

**NILAI DAKWAH DALAM KONTEN USTAZ FELIX SIAUW
TENTANG ANIME ONE PIECE DI YOUTUBE
(ANALISIS REPRESENTASI STUART HALL)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

ZULKIFLI RAHIM
NIM: 30356122017

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MAJENE
2026**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Nilai Dakwah dalam Konten Ustaz Felix Siauw tentang Anime One Piece di YouTube (Analisis Representasi Stuart Hall)" yang disusun oleh **ZULKIFLI RAHIM, NIM. 30356122017**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 31 Maret 2026 M. bertepatan dengan 11 Syawal 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 31 Maret 2026 M

11 Syawal 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Sekretaris : Rahmat, Nurdin. M.Ag.
Munaqisy I : Muhtar, M.I.Kom.
Munaqisy II : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
Pembimbing I : Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos.
Pembimbing II : Muh Aswad, S.Kom.I., M.Sos.

(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Ushluddin, Adab, dan
Dakwah



[Signature]
Dr. Muhammad Rais, M.Si.
N.P. 197111192006041022

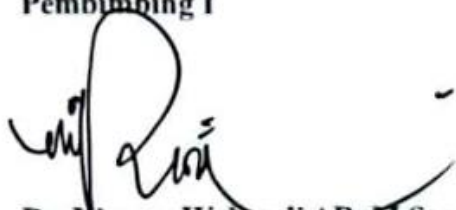
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **ZULKIFLI RAHIM**. NIM: 30356122017, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Nilai Dakwah dalam Konten Ustaz Felix Siauw tentang Anime One Piece di YouTube” (Analisis Representasi Stuart Hall). Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

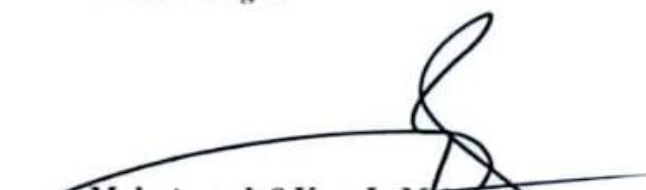
Majene, 9 Maret 2026

Pembimbing I



Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos.
NIP: 199309122019031006

Pembimbing II



Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 199206162020121012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli Rahim
NIM : 30356122017
Tempat, Tanggal Lahir : Lampa, 20 September 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Matakali
Judul : Nilai Dakwah dalam Konten Ustaz Felix Siauw tentang Anime One Piece di YouTube (Analisis Representasi Stuart Hall)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 10 Maret 2026

Pe



ZULKHFI RAHIM

NIM: 30356122017

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Dakwah dalam Konten Ustadz Felix Siauw tentang Anime One Piece di Youtube (Analisis Representasi Stuart Hall).” Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dihadapi. Namun berkat petunjuk, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan kemudahan dan nikmat-Nya hingga saat ini. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Abd. Rahim S. dan Liana, atas segala doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun materi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Nurul Islam, M.Si. selaku pembimbing proposal, Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos. selaku pembimbing I skripsi, serta Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;

2. Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
3. Dr. Nirwan Wahyudi AR, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Muhtar, M.I.Kom. dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penyempurnaan karya ilmiah ini;
5. Segenap dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi;
6. Segenap staf akademik, baik staf Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah maupun seluruh staf Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
7. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini;
8. Teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2022, khususnya KPI 22, atas kebersamaan, dukungan, serta pengalaman berharga selama menjalani proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi, dakwah, dan media digital.

Majene, 10 Maret 2026
Penulis,

ZULKIFLI RAHIM

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORETIS	15
A. Teori Representasi Stuart Hall	15
B. Konsep Teori Representasi.....	16
C. Konsep Dakwah	25
D. Kerangka Konseptual	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	50
B. Pendekatan Penelitian.....	51
C. Sumber Data.....	52
D. Metode Pengumpulan Data.....	56
E. Instrumen Penelitian	57
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	58
G. Pengujian Keabsahan Data	64

BAB IV REPRESENTASI NILAI DAKWAH DALAM KONTEN USTAZ	
FELIX SIAUW TENTANG ANIME ONE PIECE DI YOUTUBE.....	66
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	66
B. Representasi Nilai dakwah (Amar makruf Nahi munkar) Konten Ustaz Felix Siauww tentang Anime One Piece di YouTube	68
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Video Youtube (Objek penelitian)	53
Tabel 4. 1 Representasi Nilai Dakwah Perjuangan LUFFY & RASUL Mirip?.....	71
Tabel 4. 2 “One Piece Adalah Simbol Anti Ketidakadilan”	80
Tabel 4. 3 “Dimata Hukum, Larangan Pengibaran Bendera One Piece Itu ga Punya Landasan.”	97

ABSTRAK

Nama : Zulkifli Rahim
NIM : 30356122017
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Nilai Dakwah Dalam Konten Ustaz Felix Siauw Tentang Anime One Piece di YouTube (Analisis Representasi Stuart Hall)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan dalam konten Felix Siauw yang membahas One Piece di YouTube. Fokus kajian diarahkan pada pesan dakwah yang disampaikan serta proses pembentukan makna melalui narasi, simbol, dan penggambaran karakter serta alur cerita anime yang dikaitkan dengan realitas sosial.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis representasi yang merujuk pada teori Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa video, transkrip, dan tangkapan layar dari konten yang membahas One Piece, serta didukung oleh studi pustaka yang relevan. Analisis dilakukan dengan melihat proses pembentukan makna melalui model *encoding-decoding* untuk memahami bagaimana pesan dakwah dikonstruksi dan dimaknai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah direpresentasikan melalui pengaitan antara elemen cerita One Piece dengan nilai-nilai Islam. Karakter, konflik, dan alur cerita dimaknai sebagai simbol yang mewakili nilai keberanian, loyalitas, keadilan, kejujuran, dan pengorbanan. Dalam hal ini, nilai akhlak direpresentasikan sebagai makna utama melalui analogi perjuangan tokoh yang dikaitkan dengan kehidupan umat. Konsep amar makruf nahi munkar juga direpresentasikan dalam bentuk kritik sosial, seperti isu ketidakadilan kekuasaan, penyalahgunaan otoritas, serta hubungan antara masyarakat dan negara.

Temuan ini menegaskan bahwa budaya populer dapat menjadi media yang strategis untuk menyampaikan pesan dakwah di era digital. Penggunaan karakter dan alur cerita anime membantu audiens, khususnya generasi muda, untuk lebih mudah memahami pesan yang disampaikan karena dekat dengan keseharian mereka. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penggunaan teori representasi Stuart Hall dalam melihat bagaimana makna dibentuk dalam konten dakwah digital. Secara praktis, penggunaan narasi seperti One Piece dapat menjadi salah satu strategi dakwah yang lebih kontekstual dan relevan bagi generasi muda.

Kata Kunci: Dakwah Digital, Representasi, Stuart Hall, One Piece, Konstruksi Makna, Kritik Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara drastis cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk pandangan terhadap realitas sosial maupun nilai-nilai keagamaan. Salah satu dampak paling nyata dari perubahan ini terlihat pada meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang komunikasi utama dikalangan masyarakat, khususnya generasi muda.¹ Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan X (sebelumnya Twitter) kini tidak hanya menjadi media hiburan dan informasi, tetapi juga bisa dimanfaatkan menjadi ladang baru bagi dakwah Islam. Seiring dengan tingginya intensitas penggunaan media sosial terutama Youtube oleh masyarakat, efektivitas penyampaian pesan dakwah sangat dipengaruhi oleh tingkat popularitas dan jangkauan masing-masing platform.

Berdasarkan data pada tahun 2025, YouTube tetap menjadi salah satu platform digital paling populer di Indonesia. laporan *We Are Social* dan Data Reportal (2025) menyebutkan bahwa sebanyak 143 juta pengguna internet di Indonesia menggunakan YouTube, yang mencakup sekitar 94,4% dari total pengguna internet aktif di negara ini. Angka ini menjadikan YouTube sebagai platform video yang paling banyak diakses, melampaui media sosial lainnya seperti Instagram (86,2%) dan TikTok (77,5%).² Dominasi ini menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi, edukasi, dan dakwah digital, terutama di kalangan generasi muda.

¹ A. M. Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*, (Nawa Litera Publishing, 2021), h. 23.

² We Are Social, "Digital 2025 – Indonesia", (4 Februari 2025), <https://Andi.Link/Hootsuite-We-Are-Social-Data-Digital-Indonesia-2025/> (Diakses 20 Juli 2025).

Menurut statistik YouTube yang dirangkum oleh *SEO Sandwich*, konten musik menyumbang sekitar 30% dari total jam tayang di YouTube secara global, menjadikannya kategori paling dominan. Sementara itu, konten edukasi termasuk dalam kelompok “*how-to*” atau tutorial hanya mencapai sekitar 10% dari total penayangan di platform tersebut.³ Data ini menunjukkan bahwa kategori hiburan terus mendominasi konsumsi konten di YouTube, sedangkan konten yang bersifat edukatif, termasuk materi keagamaan atau dakwah yang sering dikategorikan sebagai edukasi atau informasi, berada pada porsi yang jauh lebih kecil.

YouTube sendiri memiliki peran penting dalam mendukung penyampaian pesan dakwah di ruang digital. Sebagai platform berbagi video yang berdiri sejak 2005 dan berkembang menjadi salah satu media sosial terbesar di dunia, YouTube menyediakan beragam fitur interaktif seperti unggah video, komentar, suka, berbagi, dan berlangganan.⁴ Platform ini telah menjadi pusat konsumsi multimedia global yang mencakup hiburan, edukasi, musik, berita, hingga konten keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan YouTube sebagai media yang strategis bagi pendakwah untuk menyebarkan pesan keislaman secara lebih luas, adaptif, dan relevan dengan karakter audiens lintas usia serta latar belakang sosial.

Digitalisasi dakwah ini menghadirkan pola komunikasi baru yang lebih interaktif, visual, dan mudah diakses oleh generasi pengguna internet tentunya sesuai dengan prinsip ajaran islam yang *rahmatan lil ‘alamin* menegaskan bahwa kehadiran Islam dan kerasulan Nabi Muhammad Saw., ditujukan sebagai rahmat

³ Seo Sandwich, “Youtube Views Statistics: A Comprehensive Analysis”, (2025), <https://seosandwich.com/youtube-views-stats/>

⁴ B. I. Pratama, *Studi Netnografi Pada Channel Youtube Satu Porsen Konten “Psychology Of Finance” Sebagai Media Informasi Pengembangan Diri*, (Skripsi; Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), h. 7.

bagi seluruh alam semesta, tidak terbatas hanya pada umat Islam, tetapi mencakup seluruh manusia, makhluk hidup, dan tatanan kehidupan secara menyeluruh.⁵

Prinsip *rahmatan lil 'alamin* tetap menjadi landasan utama, sehingga meskipun dilakukan melalui platform digital, dakwah Islam tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kedamaian, dan tidak menempuh jalan kekerasan maupun paksaan.⁶ Di era digitalisasi saat ini tidak menghalangi kewajiban kita sebagai umat muslim untuk menyiarkan agama. Setiap umat muslim memiliki kewajiban bertindak sebagai pendakwah. Kewajiban berdakwah tertulis di dalam QS. Ali-Imron 3/104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Terjemah Bahasa Mandar:

*“Anna sitinayannao diang sambareang umma' massio di acoangang, massio di anu macoa anna mappusara di adaeang, iyamo to sumaro.”*⁷

Menurut *Tafsir Wajiz* karya Imam Al-Wahidi, ayat tersebut memerintahkan kaum mukmin untuk mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah kemungkaran. Orang yang melaksanakan ketiga perintah ini dijanjikan kedudukan mulia di sisi Allah serta keberuntungan berupa keselamatan di dunia dan akhirat.⁸ Berdasarkan landasan normatif tersebut dan seiring meluasnya media sosial, muncul pendakwah yang menyesuaikan pesan dakwahnya dengan audiens

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 8; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 514.

⁶ Chanra M. Dakwah Dan Komunikasi Dan Ramsiah Tasruddin, “Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital: Studi Kasus Pada Generasi Milenial”, *Jurnal Kolaboratif Sains*, (Vol. 8, No. 1, 2025), <https://doi.org/10.56338/Jks.V8i1.6862> (Diakses 2 September 2025).

⁷ Muh Idam Khalid Bodi, Dkk, *Karoang Mala'bi: Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Cet Ii; Polmas; Yayasan Menara Ilmu, 2022), h. 112.

⁸ Imam Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wajiz*, (Penafsiran Qs. Ali Imran: 104), <https://Quran.Nu.Or.Id/Ali%20'imran/104>

di era digital saat ini salah satu contohnya Ustaz Felix Siauw yang berdakwah melalui Youtube.

Dilansir dari GenMuslim.id, Ustaz Felix Siauw dikenal sebagai pendakwah yang secara konsisten menggunakan anime One Piece sebagai medium dakwah untuk menyampaikan kritik sosial. Melalui ceramahnya, ia kerap mengangkat isu korupsi, hedonisme, ketidakadilan, serta praktik kekuasaan yang dinilai menyimpang dari nilai-nilai Islam, dengan memanfaatkan analogi dan sindiran tajam, termasuk kritik terhadap pejabat publik dan kebijakan negara. Kritik sosial tersebut diarahkan pada fenomena sosial yang melemahkan kesadaran kritis masyarakat, seperti pengalihan isu melalui hiburan massal.⁹ Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran kritis umat, khususnya generasi muda, dengan gaya komunikasi yang lugas dan kontekstual. Tingginya jumlah penayangan dan interaksi pada konten yang mengaitkan One Piece dengan kritik sosial, hingga mencapai sekitar 948 ribu sekali tayang, menunjukkan efektivitas integrasi budaya populer sebagai sarana dakwah kritis di ruang digital.

One Piece merupakan manga dan anime karya Eiichiro Oda yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial melalui pendekatan animasi. Sejak terbit pada tahun 1997, kisah ini secara konsisten menampilkan narasi perlawanan terhadap ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketimpangan sosial melalui simbol, karakter, dan alur cerita petualangan Monkey D. Luffy. Popularitasnya yang luas, termasuk di Indonesia dengan basis penggemar yang besar, menunjukkan kuatnya daya jangkauan pesan yang dibawa. Keunggulan One Piece terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai moral seperti keadilan, solidaritas, dan keberanian melawan penindasan secara

⁹ Genmuslim, "Islam Sering Disebut Agama Radikal: Begini Cara Ustaz Felix Siauw Menjelaskan Dengan Anime One Piece", <https://www.genmuslim.id/Hiburan/634366590/Islam-Sering-Disebut-Agama-Radikal-Begini-Cara-Ustaz-Felix-Siauw-Menjelaskan-Dengan-Anime-One-Piece>

kritis namun komunikatif.¹⁰ Karakteristik ini menjadikan One Piece relevan dimanfaatkan sebagai medium dakwah dan kritik sosial, khususnya untuk menjangkau audiens muda melalui bahasa visual dan narasi animasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Nurunnisa Mutmainna 2024 dalam penelitiannya yang berjudul *Media Sosial YouTube dalam Pengembangan Dakwah Online (Studi Generasi Millennial di Kota Makassar)* menunjukkan bahwa YouTube bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium edukasi dan spiritual yang menjangkau khalayak luas secara fleksibel. Dakwah yang disampaikan dalam bentuk video dinilai lebih mudah diterima karena visual, naratif, dan sesuai dengan gaya komunikasi anak muda.¹¹ Penelitian tersebut menyoroti pentingnya pengemasan pesan dakwah yang kontekstual dan menarik, sementara respons audiens menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman dan sikap keagamaan.

Pemanfaatan media visual dan gaya komunikasi yang dekat dengan generasi muda membuat pesan dakwah lebih efektif. Prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan sadidan* (benar), *qaulan ma'rufan* (baik), *qaulan maysuran* (mudah), *qaulan kariman* (mulia), *qaulan balighan* (membekas), dan *qaulan layyinan* (lembut) menjadi pedoman agar pesan disampaikan dengan santun, tepat, dan menyentuh hati.¹² Keenam konsep ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, benar, menyentuh hati, dan kontekstual, sehingga pesan dakwah tidak hanya disampaikan dengan tepat tetapi juga diterima dengan baik oleh audiens.

¹⁰ W. Astuty, *Representasi Eksistensi Pers Dalam Serial Anime One Piece*, (Disertasi; Iain Parepare, 2023), h. 18.

¹¹ Nurunnisa Mutmainna Dkk., "Youtube Social Media In The Development Of Online Da'wah For The Millennial Generation In Makassar City", *Indonesian Journal Of Advanced Research*, (Vol. 3, No. 8, 2024), h. 1265–1274.

¹² Subhan Afifi Dan Irwan Nuryana Kurniawan, "Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi*, (Vol. 15, No. 2, 2021), h. 153–170.

Melalui teori representasi Stuart Hall, dakwah dipahami sebagai proses konstruksi makna yang tidak hanya melekat pada tanda, tetapi dibentuk melalui produksi pesan (*encoding*) dan penafsiran ulang (*decoding*) oleh audiens. Dakwah berbasis media populer tidak sekadar menyampaikan nilai-nilai Islam, melainkan juga merepresentasikan realitas sosial yang menjadi ruang kritik terhadap kondisi masyarakat.¹³ Oleh karena itu, representasi dakwah perlu dirancang secara cermat agar pesan keislaman tetap selaras dengan prinsip Islam sekaligus mampu menyampaikan kritik sosial secara tepat dalam ruang dakwah digital.

Dalam praktik dakwah digital kontemporer, konten keagamaan di media sosial seperti YouTube, cenderung bergerak mengikuti logika popularitas dan viralitas. Pesan dakwah sering disajikan secara ringkas, simbolik, dan normatif agar mudah dikonsumsi oleh audiens. Namun, kecenderungan ini berdampak pada melemahnya fungsi dakwah sebagai sarana *amar makruf nahi munkar* yang bersifat kritis.¹⁴ Akibatnya, berbagai persoalan sosial seperti ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, budaya hedonisme, serta degradasi moral generasi muda kerap hanya disentuh secara permukaan dan belum dihadirkan sebagai persoalan struktural yang menuntut kesadaran reflektif.

Dalam dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi berfungsi yang membangun kesadaran kritis, keberpihakan pada keadilan, serta kritik sosial terhadap realitas yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana representasi nilai dakwah dibangun dalam konten dakwah Ustaz Felix Siauw melalui karakter One Piece di media sosial YouTube. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman

¹³ Esther Scheurle, "Stuart Hall: Representation. Cultural Representations And Signifying Practices", (2016), h. 404–407.

¹⁴ Khairullah Dan Recha Mardianty Rachmi, "Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah Di Era 5.0", *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, (Vol. 2, No. 2, 2024), h. 124–135.

tentang peran dakwah digital sebagai medium representasi nilai Islam yang menjalankan fungsi komunikasi profetik secara kontekstual, kritis, dan relevan dengan tantangan masyarakat di era digital.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Representasi Dakwah	Representasi dakwah dalam penelitian ini merujuk pada cara pesan-pesan keislaman ditampilkan dan dikonstruksi dalam konten dakwah Ustaz Felix Siauw di YouTube. Representasi tersebut terlihat melalui penggunaan narasi ceramah, simbol visual, serta pengaitan cerita dan karakter dalam anime One Piece sebagai media untuk menjelaskan nilai-nilai Islam kepada audiens.
Nilai Dakwah Islam	Nilai dakwah Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam konten video, seperti nilai akidah, akhlak, dan nilai sosial yang berkaitan dengan ajakan kepada kebaikan (<i>amar makruf</i>) serta pencegahan terhadap kemungkaran (<i>nahi munkar</i>). Nilai-nilai tersebut dianalisis berdasarkan pesan yang muncul dalam narasi dakwah yang dikaitkan dengan alur cerita anime.
Media YouTube	YouTube dalam penelitian ini dipahami sebagai platform media digital berbasis video yang digunakan sebagai sarana penyebaran pesan dakwah kepada masyarakat luas. Melalui platform ini, pesan dakwah dapat dikemas secara visual dan audio sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda.
Analisis Representasi Stuart Hall	Analisis representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
	bagaimana makna pesan dakwah diproduksi dan disampaikan dalam media. Teori ini menekankan proses produksi makna melalui tahap <i>encoding</i> (pembentukan pesan oleh komunikator) dan <i>decoding</i> (proses penafsiran pesan oleh audiens terhadap simbol, narasi, dan visual yang digunakan dalam konten dakwah).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas peneliti mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Representasi Nilai Dakwah dalam konten dakwah Ustaz Felix Siauw melalui anime One Piece ?

D. Kajian Pustaka

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan penelitian dengan judul yang penulis pilih.

1. Penelitian Addiina Raihan Hamas, Muhammad Yasin, dan Muhammad Syahrudin (2023) menganalisis pesan dakwah dalam animasi *Upin dan Ipin* episode “Ragam Ramadhan” di YouTube menggunakan analisis isi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa pada level denotatif tayangan merepresentasikan praktik ibadah, pada level konotatif memuat nilai kebersamaan dan kesederhanaan, serta pada level mitologis membangun citra Islam sebagai ajaran pembentuk karakter positif melalui media animasi. Namun, penelitian tersebut terbatas pada animasi anak dan belum mengkaji dampak pesan terhadap pemahaman

atau sikap audiens.¹⁵ Penelitian kali ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji dakwah melalui budaya populer Jepang, yaitu anime *One Piece*, yang menyasar generasi muda dengan jangkauan lebih luas serta menelaah isi pesan dakwah sebagai representasi nilai dan kritik sosial dalam membentuk pemahaman audiens.

2. Penelitian Sultan Ramadhan (2022) berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Konten Pemuda Tersesat di YouTube Majelis Lucu Indonesia* menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi Philipp Mayring terhadap sepuluh episode program *Pemuda Tersesat*. Hasil penelitian mengidentifikasi 28 pesan dakwah yang diklasifikasikan ke dalam dakwah dzatiah, fardiyah, halaqoh, dan tsaqofah, yang disampaikan secara humoris namun tetap substansial.¹⁶ Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus komunikasi verbal dan interaksi humor, tanpa mengkaji simbol visual dan narasi budaya populer. Penelitian kali ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis representasi dakwah melalui karakter anime *One Piece*, sehingga menyoroti peran simbol dan narasi visual dalam membentuk pemahaman audiens di media sosial.
3. Penelitian oleh Rima Hani Nurjanah dan Mutrofin berjudul “*Analisis Pesan Dakwah dalam Konten Login melalui Channel YouTube Deddy Corbuzier*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mengkaji program *Login* yang menghadirkan Habib Ja’far dan Onadio Leonardo dalam dialog lintas keyakinan yang santai namun tetap membahas isu-isu keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah

¹⁵ S. Sagita Dewi Arum, *Analisis Semiotika Komunikasi Islam Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode “Ragam Ramadhan”*, (Skripsi; Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2024). <https://repository.uin-suska.ac.id/80591/1/Skripsi%20gabungan.pdf>

¹⁶ Sultan Ramadhan, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Konten Pemuda Tersesat Di Youtube Majelis Lucu Indonesia*, (Skripsi; Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62769>

mencakup aspek aqidah, akhlak, dan syari'ah yang disampaikan secara dialogis, santun, dan kontekstual.¹⁷ Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya pada komunikasi verbal lintas agama tanpa mengkaji simbol visual atau budaya populer. Berbeda dengan itu, penelitian kali ini memiliki kebaruan dengan menganalisis representasi dakwah melalui karakter anime One Piece di media sosial, untuk melihat bagaimana simbol dan narasi budaya populer membentuk pemahaman audiens, khususnya generasi muda.

4. Penelitian Syarah Siti Maesyaroh dan Andri Hendrawan mengkaji pesan dakwah Ustaz Ucu Najmudin di YouTube menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini menyoroti pemanfaatan YouTube sebagai media dakwah dengan strategi komunikasi yang sederhana, informal, dan humoris. Hasilnya menunjukkan bahwa pesan dakwah meliputi akidah, ibadah, dan etika sosial, yang disampaikan secara efektif meskipun bersifat satu arah. Kelemahan penelitian ini adalah minimnya kajian terhadap aspek visual dan simbolik dalam dakwah digital.¹⁸ Adapun kebaruan penelitian kali ini terletak pada analisis representasi dakwah melalui karakter anime One Piece, untuk mengungkap bagaimana simbol dan narasi budaya populer digunakan sebagai medium dakwah dan kritik sosial di media sosial.
5. Penelitian Penelitian Abdul Salam, Muliaty Amin, dan Kamaluddin Tajibu berjudul “Dakwah Melalui YouTube (Analisis Pesan Dakwah Ustaz Hanan Attaki)” menggunakan metode analisis isi terhadap video dakwah di kanal Ustaz Hanan dan Shift Media. Penelitian ini berfokus pada pengemasan pesan dakwah bagi audiens muda, khususnya mahasiswa Komunikasi dan

¹⁷ R. Hani Dan M. Mutfon, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier”, *Jurnal Selasar Kpi*, (Vol. 3, No. 2, 2023), h. 104–114.

¹⁸ S. S. Maesyaroh Dan A. Hendrawan, “Analisis Pesan Dakwah Melalui Channel Youtube Ustaz Ucu Najmudin”, *Jurnal Syntax Imperatif*, (Vol. 1, No. 4, 2020), h. 304–310.

Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak hanya menekankan aspek akidah dan akhlak, tetapi juga mengangkat isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan pemuda urban, seperti cinta, pertemanan, karier, dan hiburan, dengan bahasa yang sederhana, santai, dan sesuai gaya komunikasi generasi milenial.¹⁹ Keterbatasan penelitian ini terletak pada penekanannya pada aspek linguistik dan tema pesan, tanpa mengkaji peran visual atau simbol budaya populer dalam meningkatkan keterlibatan audiens. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada analisis representasi dakwah melalui karakter anime One Piece dengan metode analisis isi, yang tidak hanya mengkaji substansi pesan, tetapi juga fungsi simbol dan narasi visual sebagai sarana persuasif dalam dakwah digital.

6. Penelitian Mutmainna Nurunnisa (2024) berjudul “Media Sosial YouTube dalam Pengembangan Dakwah Online (Studi Generasi Milenial di Kota Makassar)” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji strategi dai dalam menyampaikan dakwah melalui YouTube. Fokus penelitian meliputi konstruksi pesan dakwah dan respons generasi milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dikembangkan melalui pemilihan tema yang relevan, penggunaan bahasa komunikatif, konsistensi unggahan, serta visual yang sederhana namun menarik. Pesan disampaikan secara persuasif dengan menekankan aspek kognitif, afektif, dan konatif, serta mengangkat tema keseharian anak muda seperti pergaulan, motivasi, dan spiritualitas, meskipun sebagian audiens menilai pesan cenderung

¹⁹ A. Salam, M. Amin, Dan K. Tajibu, “Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustaz Hanan Attaki)”, *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, (Vol. 1, No. 3, 2020), h. 123

populis dan kurang mendalam.²⁰ Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya pada konstruksi konten secara umum tanpa mengkaji peran media simbolik atau karakter populer dalam memperkuat daya tarik pesan. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada analisis representasi dakwah melalui karakter anime One Piece dengan metode analisis representasi, yang menyoroti pemanfaatan simbol dan narasi visual sebagai sarana persuasif dalam dakwah digital yang dekat dengan budaya generasi muda.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian dakwah di YouTube umumnya berfokus pada analisis isi pesan dakwah yang disampaikan secara verbal melalui ceramah, dialog, atau konten humor religius. Sebagian penelitian menyoroti substansi pesan seperti akidah, akhlak, dan syariah, serta strategi komunikasi yang komunikatif dan kontekstual bagi generasi muda. Meskipun ada penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Krippendorf, kajiannya masih terbatas pada animasi anak dan belum menyentuh peran simbol visual, karakter fiksi, serta narasi budaya populer sebagai teks utama dalam membangun makna dakwah dan kesadaran sosial audiens.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis representasi pesan dakwah melalui karakter anime One Piece dalam konten dakwah Ustaz Felix Siauw di YouTube. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, makna dakwah dipahami tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui proses *encoding* oleh pendakwah dan *decoding* oleh audiens dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam penelitian ini, anime One Piece diposisikan sebagai narasi budaya populer yang berfungsi sebagai sistem tanda untuk merepresentasikan nilai *amar makruf nahi munkar* sekaligus kritik sosial melalui simbol, karakter, dan alur cerita yang dekat dengan pengalaman

²⁰ Nurunnisa Mutmainna Dkk., "Youtube Social Media In The Development Of Online Da'wah For The Millennial Generation In Makassar City" h. 1275

generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji substansi pesan dakwah, tetapi juga menelaah bagaimana simbol dan narasi visual dikonstruksi dan dimaknai sebagai medium persuasif serta reflektif dalam dakwah digital, sehingga memperkaya kajian dakwah Islam yang kontekstual dan relevan dengan dinamika media sosial kontemporer.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis Representasi pesan dakwah yang memuat nilai-nilai Islam dan kritik sosial yang dikonstruksikan oleh Ustaz Felix Siauw melalui karakter anime One Piece dalam konten dakwah di media sosial YouTube.
- b. Untuk mengidentifikasi bentuk penyampaian komunikasi dakwah Ustaz Felix Siauw melalui pemanfaatan simbol, karakter, dan narasi One Piece sebagai medium dakwah digital yang bersifat persuasif, reflektif, dan kritis terhadap realitas sosial.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dakwah digital dengan menempatkan konten dakwah sebagai praktik representasi sebagaimana dikemukakan Stuart Hall, yakni proses konstruksi makna pesan dakwah melalui sistem tanda berupa simbol, karakter, dan narasi budaya populer di media sosial.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendakwah, konten kreator Muslim, dan lembaga dakwah dalam merancang strategi dakwah digital yang lebih reflektif dan bermakna melalui pemanfaatan budaya populer sebagai medium komunikasi yang relevan dengan realitas sosial

generasi muda tanpa mengabaikan kedalaman pesan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa film animasi, seperti anime, dapat berfungsi sebagai media dakwah alternatif yang tidak semata bersifat hiburan, melainkan juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam serta kritik sosial yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. *Teori Representasi Stuart Hall*

Teori representasi merupakan salah satu pilar penting dalam kajian budaya dan komunikasi. Stuart Hall, seorang sosiolog dan teoritikus budaya asal Jamaika, dikenal sebagai tokoh yang mempopulerkan konsep ini dalam kajian media. Hall menekankan bahwa representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi secara aktif membentuk makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Menurut Hall, representasi adalah proses produksi makna di mana ide-ide dan konsep dihubungkan dengan bahasa agar dapat dikomunikasikan.¹ Artinya, makna yang kita pahami dari sebuah objek, teks, atau peristiwa tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Dalam karyanya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Hall menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam memahami representasi. Pertama, pendekatan reflektif yang melihat bahasa sebagai cermin realitas. Kedua, pendekatan intensional yang menekankan peran pengirim pesan sebagai penentu makna. Ketiga, pendekatan konstruksionis yang menegaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya.² Pendekatan terakhir ini menjadi landasan utama teori Hall karena menyoroti bagaimana bahasa dan simbol menjadi alat konstruksi sosial yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami realitas.

Hall juga dikenal dengan konsep *encoding* dan *decoding* yang menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi, dibingkai, dan kemudian ditafsirkan oleh audiens dalam hal ini peneliti yang mengkaji pesan. Proses *decoding* dapat

¹ Esther Scheurle, "Stuart Hall: Representation. Cultural Representations And Signifying Practices", (2016), h. 404–407.

² Esther Scheurle, "Stuart Hall: Representation. Cultural Representations And Signifying Practices", h. 408

menghasilkan beragam makna di antaranya ada yang sesuai dengan niat pembuat pesan (*dominant-hegemonic*), ada yang dinegosiasikan sebagian (*negotiated reading*), dan ada pula yang berlawanan dengan maksud pembuatnya (*oppositional reading*).³ Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa audiens bukan penerima pasif, tetapi aktif menafsirkan makna sesuai pengalaman dan posisi sosialnya.

Stuart Hall sendiri merupakan salah satu pendiri *Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS)* di Universitas Birmingham, yang menjadi pusat penelitian penting bagi perkembangan kajian budaya di Inggris. Melalui karya-karyanya, Hall berhasil menjadikan kajian budaya sebagai alat untuk menganalisis hubungan antara media, ideologi, dan kekuasaan.⁴ Pemikirannya tentang representasi menjadi dasar bagi berbagai penelitian kontemporer, termasuk kajian tentang media populer, identitas sosial, dan konstruksi wacana.

B. Konsep Teori Representasi

Konsep representasi yang diperkenalkan oleh Stuart Hall berangkat dari gagasan bahwa makna selalu dibentuk dalam proses sosial dan tidak pernah bersifat tetap. Representasi adalah jembatan antara dunia nyata dengan sistem simbol yang digunakan untuk memaknainya. Hall 1997 menegaskan bahwa representasi bekerja melalui bahasa, baik verbal maupun visual, untuk menghadirkan dunia kepada kita. Bahasa dalam pengertian ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara kita memahami realitas. Berikut merupakan konsep dasar pemikiran representasi:⁵

³ Jessica Loudis, "Why We Need Stuart Hall's Imaginative Left", *The New Republic*, (27 September 2017), <https://Newrepublic.Com/Article/145042/Need-Stuart-Halls-Imaginative-Left>

⁴ Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, Dan Akmal Fikri Setiaji, "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival", *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, (Vol. 3, No. 2, 2023), h. 32–42. <<https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>>.

⁵ J. Scheurle, "Representation", Dalam *The International Encyclopedia Of Geography: People, The Earth, Environment And Technology*, Disunting Oleh D. Richardson, N. Castree, M. F. Goodchild, A. Kobayashi, W. Liu, Dan R. A. Marston, (Oxford: Wiley-Blackwell, 2016), h. 1–7.

1. Macam-macam Pendekatan dalam Representasi

Hall membagi pendekatan Representasi ke dalam tiga model utama.

a. Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif memandang bahasa dan representasi sebagai cermin dari realitas. Dalam pandangan ini, bahasa dianggap hanya merekam dan menyalin apa yang ada di dunia nyata tanpa memberikan tambahan makna. Misalnya, laporan cuaca yang memaparkan suhu, curah hujan, dan arah angin dianggap merepresentasikan fakta yang objektif. Begitu pula dokumentasi foto kejadian bencana sering dipandang sebagai bukti visual yang menunjukkan realitas apa adanya. Namun, pendekatan ini mendapat kritik karena mengabaikan kenyataan bahwa setiap bentuk representasi selalu melibatkan proses seleksi dan interpretasi. Bahkan ketika sebuah foto atau laporan terlihat objektif, pembuatnya tetap memilih sudut pandang, kata-kata, atau momen tertentu untuk ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi tidak pernah sepenuhnya netral, karena selalu ada intervensi dari pihak yang memproduksi pesan. Dengan demikian, pendekatan reflektif hanya memberikan gambaran awal tentang hubungan antara bahasa dan realitas, tetapi belum cukup menjelaskan kompleksitas proses produksi makna.

b. Pendekatan Intensional

Pendekatan intensional memandang makna sebagai sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh niat pembuat pesan. Dalam perspektif ini, komunikator memiliki kendali penuh terhadap pesan yang disampaikan dan berupaya memastikan agar makna yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, pesan dipandang sebagai sarana untuk menyalurkan ide, gagasan, atau perasaan komunikator kepada audiens tanpa banyak ruang bagi interpretasi alternatif. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat dilihat pada karya seni, film, atau

iklan dimana pembuat pesan dengan sengaja mengatur setiap elemen untuk membangun suasana atau respons tertentu.

Dalam konteks komunikasi dakwah, pendekatan ini terlihat ketika pendakwah merancang isi pesan dengan sangat terkontrol untuk menanamkan nilai tertentu. Pemilihan kata, gaya bahasa, dan media yang digunakan disesuaikan agar audiens menerima pesan sesuai niat pengirim. Meskipun demikian, Stuart Hall mengingatkan bahwa pendekatan intensional memiliki keterbatasan karena mengasumsikan bahwa audiens akan selalu memahami pesan persis seperti yang diinginkan komunikator. Dalam kenyataannya, audiens dapat menafsirkan pesan dengan cara yang berbeda, tergantung latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan kondisi sosial mereka. Oleh sebab itu, pendekatan ini perlu dilihat sebagai salah satu cara memproduksi makna, bukan satu-satunya, dan perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang peran aktif audiens seperti yang dijelaskan dalam pendekatan konstruksionis.

c. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan inilah yang menjadi dasar teori Hall. Konstruksionisme berpendapat bahwa makna tidak melekat pada objek atau semata-mata ditentukan oleh pembuat pesan, tetapi dibentuk dalam interaksi antara simbol, konteks budaya, dan audiens. Dengan kata lain, bahasa dan tanda berfungsi sebagai sistem representasi yang membangun realitas sosial.⁶

2. Sistem Tanda dan Bahasa

Teori Hall sangat dipengaruhi oleh semiotika Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* ada-

⁶ Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, Dan Akmal Fikri Setiaji, "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall", *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, (Vol. 3, No. 2, 2023), h. 32–42. <<https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>>.

lah bentuk fisik tanda, misalnya kata, gambar, atau suara, sedangkan *signified* adalah konsep mental yang dikaitkan dengan tanda tersebut. Proses menghubungkan keduanya bersifat arbitrer, sehingga makna dapat berubah tergantung konteks budaya.⁷ Sebagai contoh, gambar bendera dapat memiliki makna nasionalisme di satu negara, tetapi bisa juga memiliki makna perlawanan atau protes di negara lain. Dalam konteks dakwah, penggunaan karakter anime bisa menjadi *signifier* yang diasosiasikan dengan nilai hiburan, namun melalui pengemasan tertentu, dapat diproduksi ulang menjadi simbol nilai dakwah dan moralitas Islam.

3. Model *Encoding/Decoding* Stuart Hall

Salah satu kontribusi paling berpengaruh dari Stuart Hall dalam kajian komunikasi dan budaya adalah model *encoding/decoding*. Model ini menawarkan cara pandang yang lebih komprehensif terhadap proses komunikasi, yang sebelumnya sering dianggap hanya sebagai proses linear dari pengirim pesan kepada penerima. Hall menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis, di mana makna tidak hanya diproduksi oleh pembuat pesan, tetapi juga ditafsirkan secara aktif oleh audiens.

a. Tahap *Encoding* (Produksi Makna)

Tahap *encoding* adalah proses awal di mana pembuat pesan atau komunikator menyusun simbol, tanda, dan kode tertentu untuk menciptakan makna. Dalam tahap ini, komunikator mempertimbangkan berbagai aspek, seperti:⁸

1) Pemilihan Tema

Pemilihan tema menjadi langkah awal yang sangat penting dalam komunikasi. Tema harus relevan dengan kebutuhan, minat, dan permasalahan yang

⁷Stuart Hall, "The Spectacle Of The Other", Dalam *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, Disunting Oleh Stuart Hall, (London: Sage Publications, 1997), h. 223–290.

⁸ J. Scheurle, "Representation", Dalam *The International Encyclopedia Of Geography: People, The Earth, Environment And Technology*, Disunting Oleh D. Richardson, N. Castree, M. F. Goodchild, A. Kobayashi, W. Liu, Dan R. A. Marston, (Oxford: Wiley-Blackwell, 2016), h. 3–7.

dihadapi audiens. Misalnya, jika targetnya adalah generasi muda, tema dapat berfokus pada isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka seperti persahabatan, tantangan moral, atau pencarian jati diri. Relevansi tema membantu audiens merasa pesan tersebut menyentuh pengalaman mereka secara langsung.

2) Pemilihan Media dan Format

Media dan format berfungsi sebagai sarana penyampai pesan. Untuk audiens muda, media digital seperti YouTube, Instagram, atau TikTok sering kali lebih efektif dibanding media tradisional. Format pesan bisa disesuaikan, misalnya menggunakan anime, video pendek, atau infografik agar lebih menarik secara visual dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi media audiens.

3) Pengemasan Pesan

Pesan harus disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan gaya komunikasi audiens. Narasi yang menyentuh emosi atau menggugah rasa ingin tahu dapat meningkatkan keterlibatan. Elemen visual, seperti ilustrasi atau cuplikan anime, dapat memperkuat pesan dan membantu audiens memahami makna yang disampaikan.

4) Pertimbangan Konteks Sosial dan Budaya

Konteks sosial dan budaya memengaruhi bagaimana pesan diterima. Komunikator perlu memahami nilai-nilai, norma, serta sensitivitas yang berlaku di masyarakat. Dengan mempertimbangkan konteks ini, pesan dapat dikemas secara etis, tidak menyinggung kelompok tertentu, dan lebih mudah diterima karena sejalan dengan kebiasaan atau cara pandang audiens.

b. Tahap *Decoding* (Pemaknaan)

Tahap *decoding* adalah saat audiens menafsirkan pesan yang diterima. Hall menjelaskan bahwa proses ini tidak selalu menghasilkan pemaknaan yang sama

seperti yang diinginkan oleh pembuat pesan. Audiens memiliki latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda sehingga mereka dapat menghasilkan berbagai respon. Hall membaginya menjadi tiga kategori utama:

1) Dominant-Hegemonic Reading

Audiens menerima pesan sesuai maksud pembuatnya. Dalam konteks dakwah, audiens sepenuhnya memahami dan menyetujui nilai yang disampaikan, misalnya melihat karakter anime sebagai simbol teladan positif yang mendukung ajaran agama.

2) Negotiated Reading

Audiens menerima sebagian pesan tetapi menyesuaikan atau menafsirkannya berdasarkan pengalaman pribadi. Mereka mungkin setuju dengan pesan moral yang disampaikan, tetapi tidak selalu menyetujui cara penyampaiannya melalui anime, atau hanya mengambil pesan tertentu yang dianggap relevan dengan kehidupannya.

3) Oppositional Reading

Audiens menolak pesan dan bahkan menafsirkannya secara berlawanan. Dalam kasus ini, audiens mungkin menilai penggunaan anime sebagai media dakwah tidak tepat atau bertentangan dengan pandangan mereka tentang agama.

c. Pentingnya Model *Encoding/Decoding*

Model *encoding/decoding* memiliki peranan penting dalam memahami proses komunikasi secara mendalam. Hall menekankan bahwa komunikasi bukanlah sekadar proses satu arah yang linier dari pengirim pesan kepada penerima. Sebaliknya, komunikasi merupakan proses interaktif yang melibatkan negosiasi makna antara pembuat pesan dan audiens.

Melalui model ini, audiens tidak lagi dipandang sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membentuk makna. Mereka dapat

menerima pesan sesuai maksud komunikator, menegosiasinya dengan pengalaman pribadi, atau bahkan menolak dan menafsirkannya secara berlawanan. Pandangan ini membuka ruang pemahaman baru bahwa hasil komunikasi tidak selalu sepenuhnya berada di bawah kendali pembuat pesan.

Selain itu, model ini memberikan kerangka analisis yang relevan untuk meneliti media populer, termasuk media digital. Dalam konteks penelitian dakwah, kerangka ini membantu peneliti memahami bagaimana pesan yang disampaikan melalui media populer seperti anime atau video YouTube diproses oleh audiens yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, model ini sangat berguna untuk menganalisis sejauh mana pesan dakwah diterima, diadaptasi, atau ditolak oleh audiens, serta bagaimana strategi komunikasi dapat disesuaikan agar lebih efektif.

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan penekanan pada model *encoding/decoding*. Teori ini dipilih karena relevan untuk menjelaskan bagaimana pesan dakwah tidak hanya disampaikan, tetapi diproduksi dan direpresentasikan melalui media digital dan budaya populer. Melalui model *encoding*, penelitian ini menganalisis bagaimana Ustaz Felix Siauw mengonstruksikan nilai dakwah dengan memanfaatkan simbol, karakter, serta narasi anime One Piece dalam konten YouTube. Sementara itu, kerangka *decoding* digunakan untuk memahami potensi makna yang dibuka oleh representasi tersebut bagi audiens, khususnya generasi muda, dalam memaknai isu-isu keislaman dan realitas sosial yang diangkat. Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall memungkinkan penelitian ini melihat dakwah digital sebagai praktik konstruksi makna yang bersifat kontekstual, reflektif, dan kritis, bukan sekadar penyampaian

pesan normatif secara satu arah.⁹ Penelitian ini memusatkan perhatian pada proses *encoding* tersebut, dengan mengkaji bagaimana Ustaz Felix Siauw mengonstruksi dan menyampaikan pesan dakwah melalui penggunaan karakter anime One Piece.

Pada tahap *encoding*, penelitian ini berfokus pada isi pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Felix Siauw melalui media Youtube. Analisis dilakukan dengan memperhatikan pemilihan potongan anime One Piece yang digunakan, pengaturan urutan adegan yang ditampilkan, serta penyusunan narasi yang mendukung penyampaian pesan. Selain itu, aspek bahasa, gaya penyampaian, dan simbol-simbol yang dipilih juga dianalisis untuk mengidentifikasi makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, tahap *encoding* dipahami sebagai proses di mana pesan dakwah dipersiapkan, dipilih, dan diolah sehingga dapat disampaikan dalam bentuk yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan konteks budaya populer yang dekat dengan generasi muda.¹⁰ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana nilai-nilai Islam dihadirkan secara implisit maupun eksplisit dalam konten dakwah, serta bagaimana pesan tersebut diorganisasi dalam bentuk visual dan verbal agar dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi keagamaan yang efektif.

Sementara itu, *decoding* dalam teori Stuart Hall dipahami sebagai tahap di mana pesan yang telah dikodekan diinterpretasikan sehingga menghasilkan makna tertentu. Model ini membagi *decoding* ke dalam tiga kategori utama:

- 1) Dominant-hegemonic reading, yaitu makna yang sesuai dengan maksud komunikator atau pembuat pesan.

⁹ I. M. Sholichah, D. M. Putri, Dan A. F. Setiaji, "Representasi Pesan Dakwah Dalam Media Digital: Analisis Konten Dakwah Di Youtube", *Jurnal Komunikasi Islam*, (Vol. 11, No. 2, 2021), h. 145–146.

¹⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997), h. 15.

- 2) Negotiated reading, yaitu makna yang diterima sebagian namun ditafsirkan ulang dengan mempertimbangkan konteks atau pengalaman tertentu.
- 3) Oppositional reading, yaitu makna yang bertolak belakang dengan maksud komunikator.¹¹

Dalam penelitian ini, konsep *decoding* tidak digunakan untuk meneliti respon audiens secara langsung, tetapi menjadi kerangka untuk membantu peneliti mengidentifikasi kemungkinan makna yang dikandung dalam pesan dakwah. Dengan cara ini, peneliti dapat menafsirkan bagaimana pesan tersebut berpotensi diterima atau dipahami oleh audiens secara umum, tanpa melakukan pengukuran empiris terhadap tanggapan mereka.

Pendekatan ini membantu peneliti memahami bahwa pesan yang dikodekan oleh komunikator memiliki kemungkinan makna yang beragam. Melalui analisis representasi, peneliti berfokus pada bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam pesan dakwah, bukan pada variasi respon audiens. Dengan demikian, penelitian ini menekankan interpretasi peneliti terhadap representasi nilai-nilai Islam yang dihadirkan dalam konten dakwah berbasis anime, tanpa meneliti tanggapan atau sikap audiens terhadap pesan tersebut.

Relevansi teori ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan fenomena dakwah berbasis anime di era digital. Melalui model representasi Stuart Hall, peneliti dapat menelaah bagaimana nilai-nilai Islam dikonstruksi, dibingkai, dan direpresentasikan dalam konten dakwah berbasis anime. Fokus analisis terletak pada proses produksi makna (*encoding*) yang dilakukan oleh komunikator, termasuk pemilihan potongan anime, narasi, dan simbol-simbol yang digunakan.¹²

¹¹ Stuart Hall, "Encoding/Decoding", Dalam Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, Dan Paul Willis (Eds.), *Culture, Media, Language: Working Papers In Cultural Studies 1972–1979*, (London: Routledge, 2005), h. 136–138.

¹² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, h. 15–19.

Dengan demikian, teori Hall menyediakan kerangka konseptual yang kuat untuk mengungkap cara pesan dakwah dibentuk dan disajikan, bukan untuk mengukur atau memetakan respon audiens.

Selain itu, teori representasi Stuart Hall relevan untuk menelaah media populer dalam konteks dakwah digital yang berkembang pesat di era media sosial. Budaya populer seperti anime, film, dan musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium penyebaran nilai-nilai sosial dan budaya, baik secara eksplisit maupun implisit.¹³ Dalam ruang digital, representasi tersebut diproduksi, dikemas, dan disirkulasikan secara cepat, sehingga memungkinkan analisis terhadap makna yang dibingkai oleh pembuat pesan. Dalam penelitian ini, pemanfaatan karakter One Piece oleh Ustaz Felix Siauw dipahami sebagai strategi pengemasan kembali nilai-nilai Islam ke dalam narasi budaya populer yang dekat dengan generasi muda. Melalui kerangka teori representasi, penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana pesan dakwah dan kritik sosial dibingkai, simbol-simbol apa yang dipilih, serta makna apa yang direpresentasikan dalam konten tersebut, tanpa menempatkan respons atau interpretasi audiens sebagai objek utama kajian.

C. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, istilah "dakwah" berasal dari bahasa Arab *da‘ā, yad‘ū, da‘wan/du‘ā*, yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, atau memohon. Yusuf 2006 menjelaskan bahwa dalam bentuk kata benda, dakwah dapat diartikan sebagai ajakan atau seruan, baik dalam konteks permintaan kepada manusia maupun dalam bentuk permohonan kepada Allah Swt.

¹³ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," Dalam Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, Dan Paul Willis (Eds.), *Culture, Media, Language: Working Papers In Cultural Studies 1972–1979* h. 136–138.

Dalam tinjauan kebahasaan, dakwah bermakna panggilan atau ajakan yang disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menuju suatu tujuan tertentu.¹⁴ Tujuan tersebut dalam konteks Islam tentu merujuk pada ajakan menuju jalan kebaikan, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pengertian dakwah tidak semata-mata bersifat komunikatif, melainkan juga ideologis dan spiritual.

Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan kata *da'wah* dalam berbagai konteks, baik sebagai seruan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), peringatan terhadap kemungkaran (*nahi munkar*), maupun ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan ceramah atau khutbah, tetapi juga meliputi segala bentuk komunikasi yang mengajak manusia kepada kebenaran dan kebajikan.¹⁵

Selain pengertian secara bahasa, dakwah juga memiliki definisi secara istilah yang telah dirumuskan oleh banyak pakar. Para ahli memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan dakwah, meskipun pada dasarnya memiliki kesamaan dalam substansi, yakni ajakan menuju kebaikan berdasarkan ajaran Islam.¹⁶ Perbedaan definisi yang muncul biasanya disebabkan oleh latar belakang keilmuan, fokus perhatian, serta konteks sosial yang dihadapi masing-masing tokoh.

Beberapa definisi dakwah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Masdar Helmy (1973) menjelaskan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah, termasuk

¹⁴ Abdul, Muliaty, Dan Kamaluddin Salam, "Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustaz Hanan Attaki)", *Jurnal Washiyah*, (Vol. 1, No. 3, 2020), h. 653–655. <[Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Washiyah/Article/View/16233](http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Washiyah/Article/View/16233)>.

¹⁵ R. Ramdhani, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 2.

¹⁶ Sholehah Sabaniyati, "Pesan Dakwah Tentang Akhlak Untuk Remaja Pada Tiktok (Analisis Pesan Dakwah Pada Akun Tiktok @Risya_Bay)", (2023), h. 15.

pelaksanaan *amar makruf nahi munkar*, dengan tujuan akhir memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- b. Abdul Munir Mul Khan menyatakan bahwa dakwah adalah sebuah usaha untuk mengubah keadaan atau situasi menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna, baik dalam skala individu maupun masyarakat.
- c. Syaikh Ali Makhfudz dalam kitab *Hidāyat al-Mursyidīn* mendefinisikan dakwah sebagai usaha mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), mengajak mereka kepada kebaikan, serta mencegah mereka dari kemungkaran agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Hamzah Ya'qub mengemukakan bahwa dakwah merupakan kegiatan mengajak umat manusia secara bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, yang tentunya dilandasi oleh nilai-nilai hikmah dalam proses penyampaiannya.
- e. Prof. Dr. Hamka melihat dakwah sebagai suatu seruan atau panggilan yang bertujuan untuk mengajak seseorang agar menganut suatu keyakinan atau pendirian yang memiliki dasar dan nilai positif, dengan inti ajaran terletak pada pelaksanaan *amar makruf nahi munkar*.¹⁷

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah secara istilah adalah proses menyeru atau mengajak umat manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional, yaitu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku individu maupun masyarakat agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utamanya adalah agar umat manusia terhindar dari jalan kesesatan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁷ Prof. Dr. Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 17.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan beberapa komponen utama. Setiap kegiatan dakwah tidak dapat terlepas dari unsur-unsur penting yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini menjadi bagian dalam menyukseskan jalannya dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan. Adapun unsur-unsur dakwah yang dimaksud antara lain:

a. Dai

Dai adalah individu yang menyampaikan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan nyata, dengan tujuan mengajak manusia kembali kepada jalan Allah. Dalam istilah lain, dai sering pula disebut sebagai *mubaligh* (penyampai). Menurut Nasruddin Lathief, dai adalah seorang muslim atau muslimah yang menjadikan dakwah sebagai aktivitas utama dalam kehidupannya, terutama dalam menjalankan fungsi ulama. Seorang dai dituntut memiliki integritas, ilmu pengetahuan, serta kemampuan komunikasi yang baik agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif kepada mad'u.

b. Mad'u

Mad'u merupakan pihak yang menjadi sasaran atau objek dakwah. Dalam konteks ini, mad'u dapat berupa individu atau kelompok, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Karena karakteristik mad'u sangat beragam, mulai dari latar belakang pendidikan, sosial, budaya, hingga tingkat pemahaman agama, maka seorang dai perlu memahami klasifikasi objek dakwah secara cermat. Pemahaman ini akan membantu dai dalam menentukan pendekatan dan strategi yang tepat dalam penyampaian dakwah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

c. Materi Dakwah/Isi Pesan Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah adalah konten atau isi dari ajakan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u. Materi ini dapat berupa nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun ijtihad para ulama. Pesan dakwah harus disampaikan dengan memperhatikan relevansi terhadap kebutuhan mad'u serta konteks sosial yang sedang berlangsung. Dalam konteks dakwah digital, seperti yang dilakukan Ustaz Felix Siauw, materi dakwah kerap dikemas dalam bentuk narasi visual atau budaya populer agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda.

d. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah, atau dalam istilah Arab disebut *wasilah*, merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Penggunaan media dalam dakwah berfungsi untuk mempermudah penyampaian ajaran Islam sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Seiring perkembangan teknologi dan komunikasi, media dakwah mengalami transformasi dari bentuk tradisional hingga ke media digital.¹⁸

Hamzah Ya'qub mengelompokkan media dakwah ke dalam lima bentuk utama sebagai berikut:

1) Lisan

Media dakwah yang paling sederhana adalah lisan, yakni menggunakan suara secara langsung dalam bentuk komunikasi verbal. Dakwah melalui lisan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti khutbah, ceramah, pidato, kuliah, penyuluhan, serta bimbingan. Media ini menekankan pada kehadiran langsung antara dai dan mad'u, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara spontan dan personal.

¹⁸ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), h. 45. <https://prenadamedia.com/produk/manajemen-dakwah/>

2) Tulisan

Tulisan juga menjadi sarana penting dalam dakwah. Dakwah melalui media tulisan memiliki jangkauan yang luas serta daya simpan yang lama. Media ini dapat berupa buku, artikel di surat kabar, majalah dakwah, brosur, buletin, hingga platform digital seperti blog, e-mail, dan media sosial berbasis teks. Melalui tulisan, pesan dakwah dapat terdokumentasi dan diakses kapan saja.

3) Audio Visual

Media dakwah dalam bentuk audio visual mencakup sarana yang mampu merangsang indra pendengaran sekaligus penglihatan. Media ini dinilai efektif karena mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik dan cepat dipahami. Bentuknya meliputi siaran televisi, radio, film, video dakwah, serta konten digital di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Dari masa pandemi COVID-19, media ini menjadi salah satu alternatif utama yang digunakan oleh para dai untuk tetap menyampaikan dakwah kepada masyarakat secara daring.

4) Lukisan dan Visualisasi

Dakwah juga dapat disampaikan melalui media gambar atau ilustrasi, seperti karikatur, lukisan, infografis, dan bentuk visual lainnya. Media ini biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan secara simbolik atau melalui humor visual yang tetap bernilai edukatif dan religius.

5) Akhlak

Media dakwah tidak selalu bersifat verbal atau visual. Akhlak, sebagai perilaku nyata seorang dai, juga merupakan bentuk dakwah yang sangat berpengaruh. Tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi contoh hidup bagi mad'u. Dalam hal ini, keteladanan dai menjadi wasilah yang paling menyentuh hati dan sering kali lebih efektif dibandingkan dakwah verbal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ilaihi (2023), keberagaman media dakwah ini memungkinkan dai untuk menyesuaikan metode penyampaian dengan konteks sosial dan karakteristik mad'u yang dihadapi. Dalam konteks era digital saat ini, perpaduan antara media konvensional dan digital menjadi strategi penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan heterogen.¹⁹

e. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian, metode dipahami sebagai suatu cara atau langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks dakwah, metode dakwah atau *thariqah* adalah cara atau strategi yang digunakan oleh dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u (objek dakwah), agar pesan tersebut dapat dipahami, diterima, dan diinternalisasi dalam kehidupan mad'u. Pemilihan metode dakwah sangat dipengaruhi oleh karakteristik dai, kondisi mad'u, konteks sosial-budaya, serta media yang digunakan.

Metode dakwah bukan bersifat tunggal, melainkan dapat bervariasi tergantung pada situasi dan latar belakang audiens. Dalam literatur Islam, terdapat tiga metode utama dalam dakwah yang merujuk pada pendekatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:²⁰

1) Metode Al-Hikmah (kebijaksanaan)

¹⁹ Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 1–21.

²⁰ Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Selasar Kpi: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, (Vol. 1, No. 1, 2021), h. 97–105. <<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319>>.

Metode ini mengedepankan pendekatan yang bijak dan penuh pertimbangan dalam menyampaikan ajaran Islam. Seorang dai dituntut untuk menyesuaikan materi dakwah dengan tingkat intelektual, psikologis, dan sosial mad'u. Tujuan utamanya adalah agar pesan dakwah dapat diterima dengan nyaman tanpa menimbulkan penolakan. Metode ini sangat efektif ketika berhadapan dengan masyarakat umum yang heterogen.

2) Metode Mau'izhah Hasanah (nasihat yang baik)

Metode ini menitikberatkan pada penyampaian dakwah dengan pendekatan emosional dan penuh kasih sayang. Nasihat yang disampaikan dengan tutur kata yang lemah lembut dan penuh ketulusan mampu menyentuh hati mad'u. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada mad'u yang memiliki ikatan emosional dengan dai atau dalam kondisi kejiwaan yang membutuhkan penguatan moral dan spiritual.

3) Metode Mujadalah (dialog atau debat secara santun)

Metode ini digunakan dalam situasi dimana mad'u memiliki pandangan yang berbeda atau kritis terhadap ajaran Islam. Dalam metode ini, dai melakukan diskusi atau debat secara intelektual dengan mengedepankan argumen yang logis, dalil yang kuat, dan tetap menjaga adab dalam berdialog. Pendekatan ini efektif untuk kelompok mad'u yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau terbiasa berpikir rasional.

Ketiga metode ini tidak harus diterapkan secara terpisah, melainkan dapat digunakan secara kombinatorik dan kontekstual. Seorang dai yang efektif adalah mereka yang mampu menyesuaikan metode dakwahnya dengan kondisi mad'u dan perubahan zaman, termasuk dalam konteks digital saat ini yang menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman.

3. Pesan Dakwah

Secara etimologis, kata *pesan* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai suruhan, perintah, atau nasihat yang harus disampaikan kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi, pesan (*message*) merujuk pada informasi yang disampaikan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima). Menurut Deddy Mulyana (2002), pesan merupakan segala hal yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima, baik secara verbal maupun nonverbal.²¹

Jalaluddin Rakhmat membagi pesan komunikasi ke dalam dua kategori utama, yaitu pesan linguistik (verbal) dan pesan ekstralinguistik (nonverbal). Pesan linguistik disampaikan melalui bahasa sebagai alat ekspresi gagasan, sedangkan pesan ekstralinguistik mencakup komunikasi yang disampaikan melalui gerakan tubuh, intonasi suara, penggunaan ruang pribadi atau sosial, serta simbol-simbol artifaktual yang melibatkan pancaindra, seperti bau, sentuhan, dan penampilan visual.

Subhan Afifi dan Irwan Nuryana Kurniawan UII Yogyakarta (2021) yang menelusuri ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui penelaahan tafsir klasik dan kontemporer seperti Ibnu Katsir, Jalalain, As-Sa'di, Al-Aisar, dan Al-Muyassar, serta dilengkapi dengan wawancara mendalam bersama ulama dan pengajar Al-Qur'an yang memiliki otoritas keilmuan, di antaranya Ustaz Ridwan Hamidi dan Ustaz Bagus Priyo Sembodo.²² Komunikasi dipandang sebagai sarana untuk menegakkan nilai-nilai akhlak, menjaga keadilan, dan mendekatkan manusia kepada Allah.

²¹ M. Alfaynanur Rifqi, "Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Akun Youtube Anza Channel K. H. Anwar Zahid)", *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, (Vol. 5, No. 2, 2024), h. 71–79. <<https://doi.org/10.55352/Kpi.V5i2.1196>>.

²² Subhan Afifi Dan Irwan Nuryana Kurniawan, *Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), h. 35–38.

Hasil temuan mengidentifikasi enam ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an yang memiliki implikasi etis sekaligus praktis:²³

a. Qaulan Sadidan

Qaulan Sadidan merupakan anjuran untuk berbicara dengan benar, jujur, dan adil. Ayat yang menjadi dasar, seperti *QS An-Nisa: 9* dan *QS Al-Ahzab: 70*, menegaskan pentingnya kebenaran dalam konteks sosial seperti pembagian warisan dan pengambilan keputusan. Secara akademik, konsep ini relevan dengan etika komunikasi yang menekankan kejujuran sebagai fondasi interaksi sosial. Dalam praktik dakwah, qaulan sadidan mengajarkan dai untuk menyampaikan kebenaran tanpa manipulasi, menjaga objektivitas, dan mencegah fitnah.

b. Qaulan Ma'rufan

Qaulan Ma'rufan mengacu pada perkataan yang baik, sopan, dan sesuai norma. Ayat-ayat seperti *QS An-Nisa: 5, 8*, *QS Al-Baqarah: 235, 263*, dan *QS Al-Ahzab: 32* memberikan konteks yang luas, mulai dari komunikasi dengan anak yatim hingga etika berbicara para istri Nabi. Secara akademik, qaulan ma'rufan dapat dilihat sebagai penerapan prinsip kesantunan (*politeness theory*) dalam komunikasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjaga perasaan orang lain, meredam potensi konflik, serta mempromosikan harmoni sosial.

c. Qaulan Maysuran

Qaulan Maysuran ditekankan sebagai ucapan yang mudah, tidak memberatkan, dan memberi harapan. *QS Al-Isra: 28* menjadi rujukan utama dalam konteks ini, terutama ketika seseorang tidak dapat memenuhi permintaan bantuan. Dalam kajian komunikasi interpersonal, qaulan maysuran berperan sebagai strategi mitigasi penolakan agar hubungan sosial tidak rusak. Prinsip ini juga mengajarkan empati dan sensitivitas terhadap kondisi emosional audiens.

²³ Subhan Afifi Dan Irwan Nuryana Kurniawan, *Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an*, h. 39–41.

d. Qaulan Kariman

Qaulan Kariman mengandung makna perkataan yang penuh penghormatan dan kelembutan, khususnya ketika berinteraksi dengan orang tua (*QS Al-Isra: 23*). Dari perspektif akademik, qaulan kariman mencerminkan nilai intergenerasional dalam komunikasi, yang mengajarkan respek, penghargaan, dan hierarki sosial yang sehat. Ini menjadi pedoman penting dalam pembentukan karakter anak dan pendidikan keluarga.

e. Qaulan Balighan

Qaulan balighan merupakan ucapan yang fasih, jelas, menyentuh hati, dan tepat sasaran (*QS An-Nisa: 63*). Secara akademik, qaulan balighan dapat dikaitkan dengan konsep persuasi efektif dalam ilmu komunikasi. Pesan yang baligh mampu mempengaruhi kognisi dan emosi audiens, sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku. Hal ini sangat relevan bagi strategi komunikasi dakwah, di mana efektivitas pesan menjadi salah satu indikator keberhasilan.

f. Qaulan Layyinan

Ditekankan sebagai perkataan yang lembut, bahkan ketika berhadapan dengan sosok yang keras kepala seperti Firaun (*QS Thaha: 44*). Dari sudut pandang akademik, qaulan layyinan mendukung pendekatan komunikasi non-konfrontatif. Prinsip ini sejalan dengan strategi resolusi konflik dan diplomasi, yang bertujuan mengurangi resistensi audiens dan menciptakan peluang bagi perubahan positif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghadirkan kerangka etis-komunikatif yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga kitab suci tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hukum, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membangun komunikasi yang sehat dan bernilai. Temuan enam ragam komunikasi verbal qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan maysuran, qaulan kariman, qaulan balighan, dan qaulan layyinan memberikan dasar normatif

bagi praktik komunikasi yang mencakup aspek kebenaran, kesopanan, pemberian harapan, penghormatan, efektivitas, dan kesantunan.

Sebagai seorang pendakwah, tugas utama tidak hanya terbatas pada upaya memengaruhi atau mengajak mad'u kepada kebaikan, tetapi juga memperhatikan sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri mad'u sebagai dampak dari aktivitas dakwah yang dilakukan. Kemanjuran dakwah dapat diukur dari perubahan pemahaman, sikap, hingga perilaku mad'u setelah menerima pesan dakwah. Oleh karena itu, isi pesan dakwah harus dirancang secara mendalam dan mencakup dimensi-dimensi dasar dalam ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

1) Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsīq* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-iḥkām* yang bermakna peneguhan atau penetapan, serta *ar-rabṭu bi quwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Secara terminologis, Abu Bakar Jabir al-Jazairy mendefinisikan akidah sebagai sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran ini ditanamkan dalam hati dan diyakini kebenarannya secara pasti, serta ditolak segala bentuk yang bertentangan dengannya.

Dalam konteks dakwah, pesan akidah merupakan fondasi utama yang harus disampaikan kepada mad'u. Isi pesan akidah berfokus pada enam rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada para nabi dan rasul, kepada hari kiamat, dan kepada qadha dan qadar. Penyampaian akidah yang benar bertujuan membangun dasar keimanan yang kokoh, yang menjadi landasan spiritual setiap muslim dalam menjalani kehidupan.

2) Syariah (*muamalah*)

Secara etimologis, syariah berarti jalan lurus yang harus diikuti atau tempat keluarnya air minum, yang mengisyaratkan pada sumber kehidupan. Secara terminologis, syariah merupakan hukum-hukum Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk mengatur kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Syariah mengandung ajaran praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*muamalah*).

Ibadah, yang juga dikenal sebagai *ḥablun min Allāh*, mencakup perintah untuk menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menjauhi larangan-larangan Allah. Sementara itu, muamalah atau *ḥablun min an-nās* mencakup berbagai interaksi sosial seperti hukum perdata (nikah, waris, jual beli), hukum publik (pidana, tata negara), dan norma-norma sosial lainnya yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penyampaian syariah dalam dakwah bukan hanya mengenalkan hukum, melainkan juga menjelaskan hikmah dan maslahat di balik setiap aturan tersebut agar umat meresponsnya dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.

3) Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Akhlak merupakan perilaku manusia yang muncul dari dorongan hati secara sadar tanpa perlu pertimbangan rasional yang mendalam. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan.

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*akhlāqul karīmah*) dan akhlak tercela (*akhlāqul madhmūmah*). Dalam praktik dakwah, pesan tentang akhlak bertujuan menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku baik sesuai ajaran agama dan nilai kemanusiaan. Pesan akhlak ini penting karena menjadi

wujud nyata dari akidah dan syariah yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Secara keseluruhan, isi pesan dakwah yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak bersifat integral. Ketiganya membentuk struktur utuh ajaran Islam yang harus disampaikan secara kontekstual, komunikatif, dan menyentuh realitas mad'u. Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada bagaimana seorang da'i mampu menyampaikan ketiga pesan ini secara menyeluruh, tidak parsial, dan dengan pendekatan yang tepat sesuai kebutuhan zaman.

4. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Tujuan dakwah merupakan arah atau sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Secara umum, tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah Swt, agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, secara khusus, tujuan dakwah berkaitan dengan upaya perubahan sikap dan perilaku individu, kelompok, atau masyarakat agar selaras dengan ajaran Islam yang benar.²⁵

Tujuan dakwah menjadi pedoman penting bagi para dai agar materi dan metode penyampaian dapat terarah serta relevan dengan kondisi mad'u (objek dakwah). Dengan memahami tujuan dakwah secara menyeluruh, proses dakwah akan lebih efektif dalam menciptakan transformasi spiritual, sosial, dan moral di tengah masyarakat.

Adapun fungsi dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menyiarkan ajaran Islam secara menyeluruh.

²⁴ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, Dan Muhammad Rusmin, *Akidah Akhlak*, (Gresik: Semesta Aksara, 2018), h. 20.

²⁵ Nurhadi, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 77.
https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=_Xako9z_Cmwc

Dakwah berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia agar mengenal, memahami, dan menyembah Allah Swt. Dengan demikian, dakwah menjadi kewajiban individu bagi setiap Muslim yang telah memiliki pengetahuan dasar tentang agama.

b. Mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.

Dakwah memiliki peran penting dalam mentransformasikan perilaku manusia dari sikap jahiliyah menuju akhlak mulia. Melalui penyampaian materi yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan muamalah, dakwah menjadi sarana pembentukan karakter Islami.

c. Membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Fungsi dakwah juga mencakup pembinaan masyarakat menuju peradaban yang berkeadaban. Nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan menjadi fondasi dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan bermartabat.

d. Menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dakwah berfungsi sebagai kontrol sosial dengan mengajak umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan. Fungsi ini sejalan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi ciri umat Islam yang ideal sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.²⁶

5. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu produk dari perkembangan teknologi digital yang memiliki tingkat interaktivitas tinggi. Platform ini memungkinkan penggunaannya untuk mengakses, membagikan, dan merespons berbagai bentuk informasi dengan mudah dan cepat. Konten yang disebarluaskan melalui media sosial

²⁶ Siti Maryam, *Ilmu Dakwah: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), h. 38. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Hjdpeaaqbaj>

dapat berupa teks, gambar, audio, hingga video, yang semuanya mampu menjangkau khalayak luas lintas wilayah dan lintas demografi dalam waktu singkat.

Menurut Nasrullah (2005), media sosial adalah sebuah platform penghubung yang berfokus pada eksistensi pengguna (*user*) dengan menyediakan beragam fitur yang mendukung aktivitas komunikasi, kolaborasi, dan ekspresi diri. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang partisipatif yang mempererat hubungan sosial antar pengguna secara daring (*online*).

Karakter utama media sosial adalah kemampuannya dalam menyampaikan pesan ke satu atau banyak individu secara instan tanpa memerlukan perantara tradisional. Pengguna memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam bentuk komentar, berbagi konten, menyukai (*like*), dan memberikan reaksi terhadap unggahan orang lain.

Adapun beberapa manfaat utama dari media sosial dalam konteks sosial dan dakwah antara lain:

- 1) Sumber informasi aktual, media sosial menyediakan akses cepat terhadap berbagai jenis informasi, termasuk seputar beasiswa, keagamaan, motivasi, serta tren terkini diberbagai bidang.
- 2) Menjalin dan memperluas silaturahmi. Melalui media sosial, pengguna dapat tetap terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain meskipun terpisah oleh jarak geografis.
- 3) Membangun komunitas, media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas daring berdasarkan minat atau kesamaan hobi, yang dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- 4) Fasilitator kegiatan sosial, media sosial juga mendukung penyebaran informasi mengenai kegiatan sosial, termasuk penggalangan dana atau

bantuan kemanusiaan. Kecepatan dan jangkauan penyebaran informasi memungkinkan aksi sosial mendapatkan perhatian luas dalam waktu yang relatif singkat.²⁷

Dengan berbagai fitur dan kemudahan tersebut, media sosial menjadi alat potensial dalam mendukung kegiatan dakwah, terutama bagi dai atau pendakwah yang ingin menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat digital secara lebih luas dan kontekstual.

b. Pengertian Youtube

YouTube merupakan salah satu platform media sosial berbasis video yang paling banyak digunakan di dunia saat ini. Sejak diluncurkan pada tahun 2005 oleh Steve Chen dan Chad Hurley, YouTube telah tumbuh menjadi pemimpin dalam layanan video daring (*online*), dengan pengguna yang mencapai miliaran orang setiap harinya.²⁸ Perusahaan ini kemudian diakuisisi oleh Google pada November 2006 dengan nilai akuisisi sebesar 1,65 miliar dolar AS, dan sejak itu beroperasi sebagai anak perusahaan Google dengan kantor pusat di San Bruno, California.

YouTube memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan membagikan video secara gratis. Platform ini menggunakan teknologi Adobe Flash Video untuk menampilkan berbagai macam konten visual, mulai dari klip film, video musik, dan siaran televisi, hingga konten orisinal buatan pengguna seperti video blog (*vlog*), dokumentasi kegiatan, hingga materi edukatif.²⁹ YouTube juga dikenal sebagai situs penyedia konten user-generated, dimana setiap pengguna dapat berperan sebagai produsen sekaligus konsumen konten.

²⁷ A. S. Heryadi Dan D. Rohmatillah, *Media Sosial Dalam Perspektif Komunikasi, Pendidikan, Dan Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). <https://books.google.co.id/books?id=Gyq3eqaaqbaj> (Diakses 31 Juli 2025).

²⁸ Erwan Effendy Dkk., “Konsep Tabayyun Terhadap Pemberitaan Melalui Media Sosial Youtube Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat”, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, (Vol. 3, No. 5, 2023), h. 1–10. <<http://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/5829>>.

²⁹ Erwan Effendy Dkk., “Konsep Tabayyun Terhadap Pemberitaan Melalui Media Sosial Youtube Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat”, h. 11.

Menurut data, YouTube melayani lebih dari dua miliar video per hari, yang menjadikannya sebagai salah satu situs web dengan tingkat lalu lintas tertinggi di internet. Sumber pendapatan utama platform ini berasal dari penjualan iklan, baik dalam bentuk iklan banner di halaman utama maupun iklan yang disisipkan ke dalam video. Sistem monetisasi ini memungkinkan konten kreator untuk memperoleh penghasilan, sekaligus memberikan ruang bagi perusahaan untuk menjangkau audiens secara luas.

Dalam konteks komunikasi, YouTube berperan sebagai media yang menjembatani penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak. Media, dalam pengertian komunikasi, adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif dari pengirim kepada penerima.³⁰ YouTube mengambil peran ini dengan mengemas informasi dalam bentuk audiovisual, yang memungkinkan pesan diterima secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang tumbuh bersama teknologi digital. Keberadaan YouTube juga memberikan kemudahan akses informasi secara cepat melalui jaringan internet. Internet sendiri berasal dari istilah *interconnected networking*, yang berarti jaringan komputer yang saling terhubung. Akses terhadap video YouTube hanya dimungkinkan dengan adanya koneksi internet, dan dengan koneksi yang memadai, pengguna dapat menjelajahi berbagai konten yang tersedia secara global.

Dengan luasnya informasi yang tersedia, pengguna dituntut untuk bersikap cermat dan kritis. Tidak semua konten yang tersedia di YouTube memiliki kualitas informasi yang sesuai dengan kenyataannya. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memverifikasi sumber konten sebelum mempercayai atau menyebarkannya lebih lanjut. Dalam hal ini, literasi digital menjadi aspek penting

³⁰ Adinda Vira Eka Reynata, "Penerapan Youtube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi Massa", *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, (Vol. 19, No. 2, 2022), h. 96–101. <<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/km/article/view/514/254>>.

yang harus dimiliki setiap individu dalam memanfaatkan platform seperti YouTube secara bertanggung jawab. Sebagai media pengantar informasi berbasis video, YouTube banyak dimanfaatkan oleh remaja dan generasi muda lainnya dalam mencari pengetahuan, hiburan, maupun motivasi.³¹ Informasi yang disampaikan di dalam video YouTube biasanya telah diolah sedemikian rupa sehingga memiliki makna dan nilai guna bagi penontonnya. Video tersebut tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran, dakwah, dan pengembangan diri yang menjangkau audiens secara luas dalam waktu singkat.

Youtube sebagai media dakwah merupakan sebuah platform media sosial berbasis video yang memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk mengunggah, menonton, dan membagikan konten video kepada khalayak luas. Konten-konten tersebut dapat berisi berbagai jenis pesan, termasuk pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk visual dan audio, yang mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat secara cepat dan interaktif.³² Adapun unsur-unsur dalam aktivitas dakwah di YouTube meliputi bisa dibaluri dengan isi video yang memuat nilai-nilai keislaman sebagai pesan dakwah, pemilik atau pembuat video sebagai dai, para penonton atau subscriber sebagai mad'u, media dakwahnya adalah platform YouTube, serta metode dakwahnya berupa penyampaian pesan melalui narasi, visualisasi, dan ilustrasi digital yang terdapat dalam video.

Efek dari dakwah ini dapat berupa munculnya kesadaran, perubahan sikap, hingga motivasi spiritual pada penonton. Namun, dampak positif maupun negatif dari media ini sangat tergantung pada bagaimana penggunaannya.³³ Oleh karena

³¹ Mahir Pradana, *Digital Public Relations: Strategi Komunikasi Dan Media Sosial*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), h. 56. <https://books.google.co.id/books?id=Qgdseaaaqbaj>

³² A. Salam, *Dakwah Melalui Youtube: Peluang Dan Tantangan Komunikasi Islam Di Era Digital*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 45–46.

³³ A. Salam, *Dakwah Melalui Youtube: Peluang Dan Tantangan Komunikasi Islam Di Era Digital*, h. 47.

itu, para dai harus cermat dalam menyusun narasi, memilih gaya penyampaian yang sesuai, dan menggunakan media visual yang menarik namun tetap bernilai dakwah.

Dalam pembahasan ini, penulis akan meneliti pesan dakwah dalam video YouTube yang disampaikan melalui pendekatan budaya populer, yakni penggunaan karakter anime One Piece. Peneliti memilih akun YouTube Ustaz Felix Siauw sebagai subjek penelitian karena YouTube merupakan salah satu media digital yang efektif digunakan dalam menyampaikan dakwah, terutama kepada generasi muda. Pesan-pesan yang disampaikan dalam video tersebut dikemas secara kreatif dan kontekstual, mengikuti perkembangan tren digital masa kini. Dengan demikian, YouTube sebagai media dakwah dianggap memiliki daya jangkauan yang luas dan potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara relevan dan komunikatif.

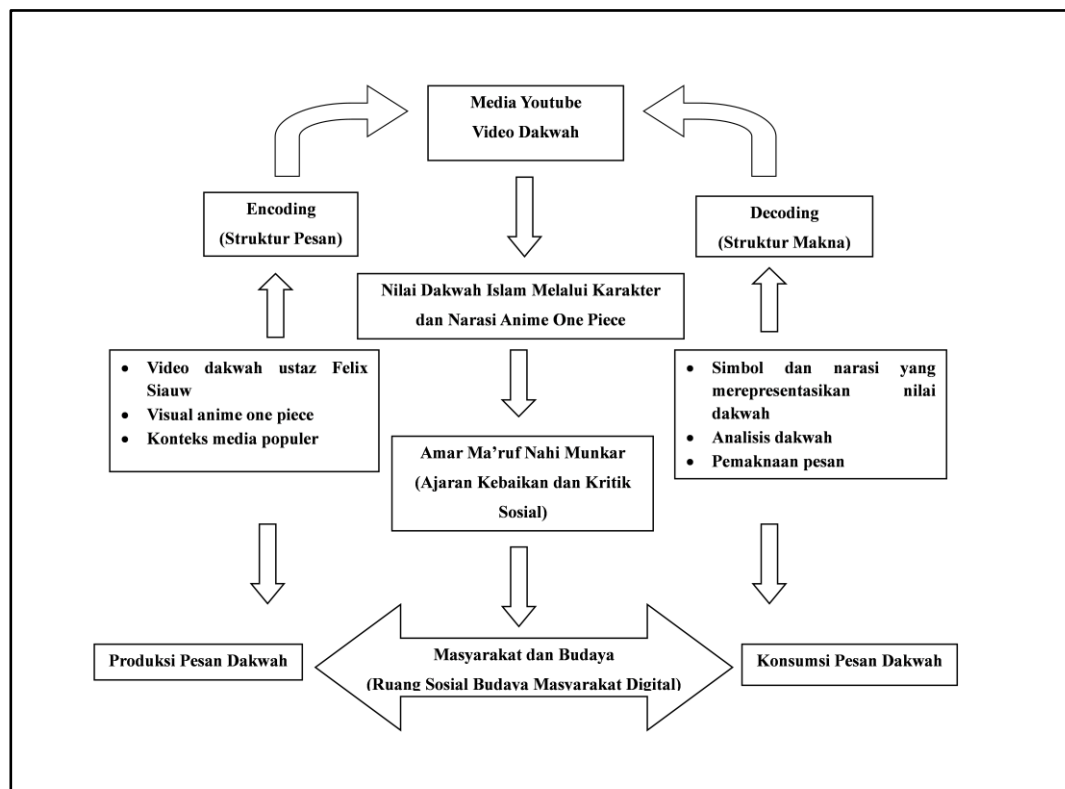
D. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini merupakan rancangan konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses analisis, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tujuan dari kerangka konsep adalah membantu peneliti memahami pokok permasalahan yang diteliti serta menghubungkannya dengan teori yang relevan agar hasil penelitian lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁴ Fokus penelitian ini menganalisis makna pesan dakwah Ustaz Felix Siauw melalui representasi karakter dan narasi One Piece di media sosial YouTube sebagai ruang komunikasi digital yang efektif bagi generasi muda. Penggunaan animasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai medium kritik sosial terhadap realitas ketidakadilan, sehingga pesan dakwah dikemas secara

³⁴ Miza Nina Adlini Dkk., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 6, No. 1, 2022), h. 974–980. <<https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394>>.

kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan pengalaman audiens. Adapun Gambaran Kerangka Konseptual:

Kerangka Konseptual:
Model *Encoding-Decoding* Stuartt Hall



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian ini dibangun untuk menjelaskan mekanisme dakwah Ustaz Felix Siauw sebagai suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam ruang budaya digital. Proses tersebut dimulai dari tahap produksi pesan dakwah (*encoding*), dilanjutkan dengan pendistribusian pesan melalui media YouTube, hingga pada tahap pemaknaan pesan (*decoding*) dan implikasinya dalam bentuk kritik sosial terhadap realitas masyarakat modern.

Pada tahap awal dalam kerangka konsep ini adalah produksi pesan dakwah (*encoding*). Pada tahap ini, Ustaz Felix Siauw menyusun dan menyampaikan pesan dakwah Islam melalui video YouTube dengan memanfaatkan struktur pesan yang terencana, visual anime One Piece, serta narasi budaya populer yang telah dikenal luas oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Proses *encoding* ini menunjukkan bagaimana nilai dakwah Islam dikonstruksikan dalam bentuk representasi makna, yang mencakup akidah berupa penguatan tauhid dan ketundukan kepada nilai kebenaran, syariah dalam bentuk ajakan pada keadilan, tanggung jawab moral, dan kepatuhan terhadap aturan sosial, serta akhlak yang tercermin melalui sikap keberanian, kejujuran, solidaritas, dan perlawanan terhadap kezaliman. Nilai-nilai tersebut dikemas secara simbolik melalui karakter, adegan, dan alur cerita anime agar selaras dengan konteks sosial audiens digital, sehingga pesan dakwah tidak hanya hadir sebagai ceramah verbal, tetapi sebagai representasi makna yang dilekatkan pada unsur budaya populer.

Pesan dakwah yang telah dikonstruksikan melalui proses representasi tersebut selanjutnya disampaikan melalui platform YouTube sebagai medium komunikasi audio-visual yang memungkinkan integrasi antara narasi verbal, visual, dan simbol budaya populer. Dalam kerangka konsep ini, YouTube dipahami bukan sekadar sebagai saluran teknis distribusi pesan, melainkan sebagai ruang sosial budaya tempat terjadinya pertemuan antara dakwah, media digital, dan budaya populer. Melalui YouTube, pesan dakwah Islam direpresentasikan dalam bentuk konten visual dan naratif yang memungkinkan integrasi antara ceramah keagamaan dengan simbol-simbol populer dari anime One Piece, representasi ini menjadi titik temu antara pesan religius dan realitas budaya masyarakat digital.

Tahap berikutnya dalam proses komunikasi adalah pemaknaan pesan (*decoding*). Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, *decoding* dipahami

sebagai proses bagaimana makna pesan berpotensi dimaknai oleh audiens melalui hubungan antara struktur makna yang telah dikonstruksikan dalam teks media dengan interpretasi terhadap simbol dan narasi yang ditampilkan. Dalam penelitian ini, *decoding* tidak dianalisis sebagai respons empiris audiens secara mendalam sebagaimana studi resepsi, namun peneliti juga memperhatikan respons audiens yang muncul melalui kolom komentar YouTube sebagai bahan pendukung untuk melihat kecenderungan pemaknaan pesan dakwah. Dengan demikian, peneliti melakukan pembacaan analitis terhadap teks media dengan mempertimbangkan bagaimana makna tersebut bekerja dan dipahami oleh audiens, tanpa menempatkan diri sebagai penonton biasa, serta tetap berfokus pada makna yang terkandung dalam teks, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui simbol, karakter, dan alur cerita anime.

Hasil dari proses *decoding* tersebut kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana representasi dakwah melalui karakter dan narasi One Piece memunculkan nilai *amar makruf nahi munkar* atau kritik sosial. Kritik sosial ini berkaitan dengan persoalan moral, kondisi umat, serta dinamika kehidupan masyarakat modern yang dihadirkan melalui pesan dakwah. Dalam kerangka konsep ini, kritik sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan dakwah dengan konteks masyarakat dan budaya digital, di mana proses produksi, distribusi, dan konsumsi pesan berlangsung secara berkelanjutan.

Seluruh rangkaian proses *encoding* dan *decoding* tersebut berada dalam konteks masyarakat dan budaya digital. Masyarakat digital dipahami sebagai ruang sosial tempat pesan dakwah diproduksi, dikonsumsi, dimaknai, dan dinegosiasikan. Konsumsi pesan dakwah dalam ruang ini menunjukkan bahwa dakwah Ustaz Felix Siauw melalui anime One Piece merupakan praktik komunikasi keagamaan yang tidak terlepas dari dinamika media, budaya populer, dan realitas sosial audiens.

Dalam konteks ideologi, pesan dakwah yang direpresentasikan melalui karakter dan narasi One Piece membuka ruang pemaknaan yang berkaitan dengan sikap terhadap kekuasaan dan kebijakan publik. Ideologi pro pemerintah dapat terbaca ketika pesan dakwah menekankan pentingnya stabilitas sosial, ketertiban, dan kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan. Sebaliknya, ideologi kontra pemerintah muncul melalui representasi kritik terhadap praktik kekuasaan yang dipandang menyimpang dari nilai keadilan, amanah, dan keberpihakan kepada rakyat. Representasi tersebut tidak disampaikan secara *eksplisit* sebagai dukungan atau penolakan politik, melainkan melalui simbol, konflik, dan relasi kuasa yang ditampilkan dalam narasi anime sebagai analogi realitas sosial.

Dengan demikian, ideologi dalam dakwah digital ini berfungsi sebagai kerangka makna yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan dinamika sosial-politik masyarakat modern. Proses representasi memungkinkan pesan dakwah dibaca secara beragam oleh audiens, baik sebagai penguatan sikap kritis terhadap pemerintah maupun sebagai ajakan untuk menjaga tatanan sosial yang adil dan bermoral. Dalam kerangka ini, dakwah tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai ruang refleksi ideologis yang mendorong audiens untuk menilai kembali relasi antara agama, kekuasaan, dan kehidupan sosial dalam konteks masyarakat digital.

Kerangka konsep penelitian ini menegaskan bahwa dakwah melalui media YouTube berbasis budaya populer merupakan proses komunikasi yang melibatkan produksi pesan dakwah (*encoding*), representasi simbolik dalam media digital, pemaknaan pesan (*decoding*), serta pembentukan nilai *nahi munkar* sebagai kritik sosial dalam konteks masyarakat digital. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menilai secara mendalam bagaimana pesan dakwah Islam direpresentasikan,

dimaknai, dan dihadirkan sebagai refleksi sosial, sehingga dakwah berbasis budaya populer dapat dipahami sebagai strategi komunikasi dakwah yang persuasif, reflektif, dan relevan di era media digital.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan terhadap makna, pengalaman, serta proses komunikasi yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Data dalam penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi, simbol, dan gambar yang kemudian dianalisis secara interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena.¹

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran variabel secara statistik, melainkan pada upaya memahami bagaimana makna pesan dakwah dibangun dan disampaikan melalui media digital. Dalam konteks ini, penelitian menelaah bagaimana simbol, narasi, serta karakter dalam budaya populer dimanfaatkan sebagai medium penyampaian pesan dakwah.² Dengan demikian, penelitian ini menekankan proses interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks media, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, kritik sosial, serta representasi moral yang disampaikan kepada audiens.

Adapun lokasi penelitian dalam studi ini tidak berada pada ruang fisik tertentu, melainkan pada ruang digital, yaitu platform YouTube sebagai media penyebaran konten dakwah. Penelitian dilakukan dengan menganalisis beberapa video dakwah yang membahas anime One Piece sebagai ilustrasi dalam penyampaian pesan keislaman oleh Felix Siau. Dalam konteks ini, YouTube diposisikan sebagai ruang komunikasi digital tempat berlangsungnya produksi,

¹ John W. Creswell, *Research Design*, (California: Sage Publications, 2014), h. 4.

² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, h. 15–17.

distribusi, dan konsumsi pesan dakwah oleh audiens yang luas, khususnya generasi muda.³ Dengan demikian, lokasi penelitian ini bersifat virtual atau daring, karena seluruh data diperoleh melalui pengamatan terhadap konten video yang tersedia pada platform YouTube. Pemilihan ruang digital sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sarana utama dalam praktik dakwah kontemporer, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi antara pesan religius, budaya populer, dan dinamika komunikasi masyarakat digital.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis representasi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi, ditampilkan, dan dimaknai melalui bahasa, simbol, maupun tanda yang muncul dalam suatu teks media.⁴ Dalam kajian komunikasi, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna yang terjadi melalui sistem tanda dan praktik budaya, sehingga suatu realitas sosial tidak hanya ditampilkan secara langsung, tetapi juga dikonstruksi melalui narasi, simbol, serta visual yang digunakan dalam media.

Pendekatan representasi dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa makna dalam media tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui proses produksi pesan (*encoding*) dan proses pemaknaan (*decoding*). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengkaji bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan dalam teks media, bagaimana simbol budaya populer digunakan untuk memperkuat pesan tersebut, serta bagaimana makna keislaman direpresentasikan melalui narasi yang disampaikan.

³ Sokhi Huda Dkk., *Digitalisasi Konten Dakwah Berbasis Media Sosial*, (Surabaya: Global Aksara Pers, 2025), h. 15. <https://Repository.Uinsa.Ac.Id/Id/Eprint/3535/> [Diakses 9 Maret 2026].

⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, h. 15–17.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai dakwah Islam disampaikan melalui konten video yang mengaitkan karakter dan narasi dari anime *One Piece* sebagai ilustrasi dalam penyampaian pesan dakwah oleh Felix Siau di platform YouTube. Penggunaan budaya populer dalam dakwah ini dipahami sebagai strategi komunikasi yang berusaha menjembatani pesan keagamaan dengan pengalaman dan referensi budaya audiens, khususnya generasi muda yang akrab dengan media digital.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada isi pesan yang disampaikan secara verbal, tetapi juga pada cara pesan tersebut direpresentasikan melalui simbol, visual, alur cerita, serta karakter yang muncul dalam video. Dengan demikian, analisis representasi memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara teks media, pesan dakwah, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi produksi pesan tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dakwah digital dikonstruksikan melalui integrasi antara nilai-nilai Islam dan simbol budaya populer dalam ruang komunikasi media.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai representasi pesan dakwah yang terdapat dalam konten video yang dianalisis.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Menurut Indriantoro, data primer dikumpulkan langsung dari subjek dan objek penelitian dan cenderung menghasilkan informasi yang lebih akurat karena

disajikan secara detail dan terperinci.⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari unggahan video pada kanal YouTube yang secara eksplisit menampilkan karakter atau alur cerita dari serial One Piece sebagai media ilustrasi dalam penyampaian dakwah. Adapun video yang dijadikan objek penelitian terdiri dari tiga unggahan berikut:

3. 1 Video Youtube (Objek penelitian)

No	Video	Waktu Tayang	Alasan Pemilihan
1.		12 Maret 2025	Merepresentasikan Dakwah <i>amar makruf Nahi munkar</i> , dan Kepemimpinan Etis
2.		9 Agustus 2025	Konstruksi Dakwah yang Kontekstual dan Simbol sebagai Media Kritik Sosial
3.		13 Agustus 2025	Representasi perlawanan terhadap <i>stigmatisasi</i> simbol budaya populer sebagai ancaman.

⁵ R. Indriantoro Dan B. Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Bpfe, 2022), h. 16. https://books.google.co.id/books?id=Ntw_Eaaaqbaj&pg=Pa16 [Diakses 31 Juli 2025].

- 1) Perjuangan LUFFY & RASUL Mirip? Referensi ISLAM Di ONE PIECE!
dengan Jumlah Views: 1.095.107
- 2) One Piece adalah Simbol Anti Ketidakadilan
Jumlah Views: 367.496
- 3) Dimata Hukum, Larangan Pengibaran Bendera One Piece Itu ga Punya Landasan. Jumlah Views: 168.314

Pemilihan ketiga video dakwah Ustaz Felix Siauw sebagai objek penelitian tidak hanya didasarkan pada aspek religius dan budaya populer, tetapi juga pada muatan isu politik yang direpresentasikan secara simbolik melalui karakter dan narasi anime One Piece. Dalam konteks ini, politik dipahami bukan semata sebagai praktik kekuasaan formal, melainkan sebagai relasi kekuasaan, keadilan, hukum, dan wacana sosial yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan representasi Stuart Hall, pesan dakwah dalam ketiga video tersebut dapat dibaca sebagai wacana yang bersinggungan dengan isu-isu politik dalam ruang budaya digital.

Untuk menjaga keterarahan analisis, dilakukan kategorisasi tema pesan dakwah. Pesan akidah terlihat dalam penekanan pada aspek keimanan, eskatologi, dan konsep kebenaran, yang direpresentasikan melalui narasi seperti “Abad Kekosongan”, figur musuh besar, serta analogi tokoh antagonis yang dimaknai sebagai simbol kebatilan atau Dajjal. Pesan syariah tampak dalam pembahasan mengenai hukum, keadilan, legitimasi kekuasaan, dan kritik terhadap ketidakadilan struktural, yang dikaitkan dengan isu sosial dan politik kontemporer, seperti relasi antara negara, hukum, dan kebebasan berekspresi. Sementara itu, pesan akhlak tergambar melalui penekanan pada nilai pengorbanan, kesetiaan, keberanian, dan integritas moral tokoh-tokoh seperti Luffy, Sanji, dan Zoro, yang direpresentasikan sebagai analogi dakwah tentang keteladanan dan kepemimpinan dalam Islam.

Karakteristik data yang dianalisis dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada keberadaan One Piece sebagai referensi budaya populer, tetapi lebih jauh pada bagaimana video-video tersebut menampilkan simbol, nilai moral, kritik sosial, serta narasi kepemimpinan yang dihubungkan dengan ajaran Islam. Representasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan tidak bersifat netral, melainkan memuat wacana ideologis dan sosial yang salitng terkait dengan realitas masyarakat digital. Oleh karena itu, video-video ini relevan untuk ditelaah melalui pendekatan analisis representasi, guna mengungkap bagaimana alur pesan dakwah Islam dikonstruksikan, dimaknai, dan dihadirkan sebagai refleksi nilai religius sekaligus sosial-politik dalam ruang media digital.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data ini biasanya diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya dan dianalisis lebih lanjut untuk mendukung keabsahan dan pemahaman terhadap objek yang diteliti.⁶ Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari video YouTube Ustaz Felix Siauw. Pemilihan tangkapan layar dilakukan secara purposif, yaitu pada bagian tertentu dalam video yang menampilkan penggunaan karakter One Piece, simbol, atau narasi yang relevan dengan tema dakwah. Adapun dokumen yang dijadikan rujukan dipilih berdasarkan karakteristik akademis yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu karya ilmiah yang telah melalui proses peer review (jurnal), bersumber dari penerbit resmi (buku), serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dakwah digital, dan budaya populer.

⁶ R. Indriantoro Dan B. Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, h. 16. https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Ntw_Eaaaqbaj&Pg=Pa16

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan proses pengumpulan, pemilihan, serta penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian.⁷ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik berikut:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen, arsip, gambar, maupun rekaman digital yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari konten video dakwah yang diunggah pada platform YouTube oleh Felix Siauw yang membahas anime One Piece sebagai ilustrasi dalam penyampaian pesan dakwah.

Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rekaman video, transkrip narasi yang disampaikan dalam video, serta tangkapan layar (*screenshot*) dari bagian tertentu yang menampilkan simbol, karakter, atau adegan yang relevan dengan pesan dakwah. Pemilihan bagian video dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan tema penelitian, seperti representasi nilai keislaman, pesan moral, serta kritik sosial yang muncul dalam narasi dakwah.

2. Studi Pustaka

Selain dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang mendukung analisis penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah

⁷ R. Indriantoro Dan B. Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, h. 16. https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Ntw_Eaaaqbaj&Pg=Pa16

seperti buku, artikel jurnal, skripsi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dakwah digital, komunikasi media, budaya populer, dan teori representasi.

Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian, sehingga proses analisis terhadap data yang diperoleh dari video dapat dilakukan secara sistematis dan memiliki dasar akademik yang kuat. Dengan demikian, kombinasi antara dokumentasi dan studi pustaka memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai representasi pesan dakwah dalam media digital.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menyeleksi informasi yang relevan, hingga melakukan analisis dan penafsiran terhadap data yang diperoleh.⁸ Peran peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan proses analisis dilakukan secara fleksibel dan mendalam sesuai dengan konteks fenomena yang diteliti.

Sebagai instrumen penelitian, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap konten video dakwah yang diunggah pada platform YouTube oleh Felix Siau yang membahas anime One Piece sebagai ilustrasi dalam penyampaian pesan dakwah. Dalam proses tersebut, peneliti melakukan identifikasi terhadap narasi verbal, simbol visual, serta penggunaan karakter yang berkaitan dengan nilai dakwah Islam dan kritik sosial yang muncul dalam konten video. Untuk mendukung proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu:

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=59v8dwaaqbaj> (Diakses 31 Juli 2025).

1. Lembar dokumentasi, yang digunakan untuk mencatat informasi penting dari video yang dianalisis, seperti judul video, durasi, waktu tayang, serta bagian tertentu yang memuat pesan dakwah.
2. Transkrip video, yang berfungsi untuk mendokumentasikan narasi verbal yang disampaikan dalam video sehingga memudahkan proses analisis teks.
3. Tangkapan layar (screenshot), yang digunakan untuk merekam bagian visual tertentu dalam video yang menampilkan simbol, karakter, atau adegan yang berkaitan dengan pesan dakwah.
4. Catatan analisis, yang digunakan oleh peneliti untuk menuliskan hasil pengamatan awal, klasifikasi tema pesan dakwah, serta interpretasi terhadap makna yang muncul dalam teks media.

Melalui penggunaan instrumen tersebut, proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola representasi pesan dakwah yang muncul dalam konten video. Dengan demikian, instrumen penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengorganisasi data sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan mendalam.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis representasi. Analisis representasi digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi, ditampilkan, dan dimaknai melalui bahasa, simbol, serta tanda yang muncul dalam suatu teks media. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana realitas sosial dan pesan dakwah dikonstruksikan melalui narasi, visual, serta simbol budaya populer yang digunakan dalam media digital.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada konten video dakwah yang diunggah oleh Felix Siauww pada platform YouTube yang mengaitkan narasi dakwah dengan simbol dan karakter dari anime One Piece. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana pesan dakwah, nilai moral, serta kritik sosial direpresentasikan melalui penggunaan simbol visual, alur cerita, dan narasi yang disampaikan dalam video.

Merujuk pada Stuart Hall, analisis pesan media dipahami sebagai proses produksi dan pemaknaan makna yang berlangsung melalui tahapan *encoding*, representasi teks, dan *decoding*. Dalam penelitian ini, teknik analisis dilakukan secara bertahap sebagai berikut.⁹

1. Penentuan Unit Analisis (*Encoding*)

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, *encoding* dipahami sebagai proses produksi makna yang dilakukan oleh pembuat pesan melalui sistem tanda tertentu. Proses ini tidak bersifat netral, melainkan melibatkan pemilihan, pengolahan, dan pembingkaiian pesan sehingga membentuk makna tertentu.¹⁰ Dalam penelitian ini, proses *encoding* dilakukan oleh Ustadz Felix Siauww sebagai komunikator dakwah yang menyampaikan pesan melalui media YouTube dengan memanfaatkan visual anime One Piece sebagai medium representasi.

Pada level konten, *encoding* dianalisis sebagai mekanisme pengolahan makna, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam dikaitkan dengan cerita, karakter, dan konflik dalam One Piece. Cerita anime tersebut tidak digunakan secara apa adanya, melainkan melalui proses seleksi adegan, pemotongan narasi, serta penafsiran ulang agar selaras dengan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Melalui proses ini, One Piece berfungsi sebagai sumber simbol dan analogi untuk merepresentasikan nilai

⁹ J. Scheurle, "Representation", Dalam *The International Encyclopedia Of Geography: People, The Earth, Environment And Technology*, h. 3–7.

¹⁰ Stuart Hall, "The Spectacle Of The Other", Dalam *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, Disunting Oleh Stuart Hall, h. 24–26.

dakwah seperti perjuangan, keadilan, kepemimpinan, dan keberpihakan terhadap umat.

Selain itu, proses *encoding* juga mencakup pembingkai isu-isu sosial dan politik. Isu tersebut tidak disampaikan secara eksplisit sebagai wacana politik praktis, tetapi direpresentasikan melalui analogi cerita dan konflik dalam *One Piece*. Pembingkai ini berpotensi merepresentasikan sikap tertentu terhadap kekuasaan, keadilan sosial, dan relasi antara masyarakat dan negara, yang menjadi bagian dari makna ideologis dalam pesan dakwah. Oleh karena itu, *encoding* dalam penelitian ini dipahami sebagai cara pesan dibingkai secara ideologis pada level konten melalui teks dan visual.

Untuk memperjelas mekanisme *encoding* tersebut, analisis representasi dibagi ke dalam dua level utama, yaitu level teks dan level pictures atau gambar:

a. Level teks

Pada level teks, proses *encoding* dianalisis melalui konten verbal dan naratif yang disampaikan oleh Ustaz Felix Siauw dalam video dakwah. Level ini mencakup narasi dakwah, pilihan kata, istilah keislaman, serta struktur kalimat yang merepresentasikan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah ditampilkan melalui narasi yang menekankan penguatan tauhid, keyakinan terhadap kebenaran Islam, dan ketundukan kepada nilai ilahiah. Nilai syariah direpresentasikan melalui penggunaan istilah dan struktur kalimat yang mengajak pada keadilan, tanggung jawab sosial, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, nilai akhlak dibingkai melalui narasi yang menonjolkan sikap keberanian, kejujuran, solidaritas, dan keberpihakan terhadap umat. Seluruh tema tersebut disampaikan melalui bahasa dakwah yang komunikatif dan persuasif, sehingga pesan keislaman tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dengan realitas sosial audiens.

Selain itu, pembingkaiian isu sosial dan politik juga tampak pada level teks melalui cara narasi disusun dan dikaitkan dengan realitas sosial tertentu. Dengan demikian, pada level teks, *encoding* menunjukkan bagaimana makna dakwah dibentuk melalui apa yang dikatakan dan bagaimana pesan tersebut dirumuskan secara verbal.

b. Level *Pictures* (gambar)

Pada level *pictures* atau gambar, proses *encoding* dianalisis melalui penggunaan visual anime One Piece yang disertakan dalam video dakwah Ustadz Felix Siauw sebagai teks visual pendukung. Visual tersebut tidak berdiri sebagai objek utama kajian, melainkan digunakan secara selektif dalam narasi dakwah untuk memperkuat pesan keislaman yang disampaikan. Penggunaan potongan adegan, karakter tertentu, serta konflik dalam One Piece diarahkan sebagai ilustrasi simbolik yang membantu audiens memahami pesan dakwah secara verbal, bukan sebagai pembahasan atas alur cerita anime itu sendiri.

Karakter dan konflik dalam One Piece direpresentasikan oleh Ustadz Felix Siauw melalui penonjolan sifat-sifat tertentu, seperti keberanian, sikap melawan ketidakadilan, pengorbanan, dan loyalitas, yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai Islam dalam narasi dakwahnya. Alur cerita dan dinamika konflik tidak ditampilkan secara netral, melainkan dipilih dan diarahkan untuk mendukung pesan moral dan keagamaan yang disampaikan secara verbal. Simbol visual berupa adegan pertarungan, relasi kekuasaan, praktik penindasan, serta figur heroisme berfungsi sebagai penanda visual yang memperkuat struktur makna pesan dakwah. Pada level ini, gambar tidak diposisikan sebagai ilustrasi semata, melainkan sebagai sistem tanda visual yang berperan aktif dalam membangun dan menegaskan makna sesuai dengan alur narasi dakwah yang dikonstruksi oleh ustaz Felix Siauw.

2. Penyajian Data (Representasi Teks Media)

Data dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu konten dakwah yang mengintegrasikan pesan keislaman dengan budaya populer anime One Piece. Tahap ini difokuskan pada teks media sebagai ruang representasi, guna mengidentifikasi bagaimana nilai dakwah dikonstruksi melalui simbol, bahasa, dan narasi visual.

3. Pengodean Makna (Proses Representasi)

Pengodean makna dilakukan dengan memfokuskan analisis pada cara pesan dakwah dibentuk dan dikodekan (*encoding*) dalam teks media. Peneliti mengidentifikasi tanda, simbol, dan narasi yang muncul dalam video, baik secara visual maupun verbal, sebagai unit analisis. Setiap unit tersebut kemudian dikaji untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman, kritik sosial, dan pesan moral disusun melalui pemilihan karakter, alur cerita, serta simbol One Piece. Proses ini bertujuan untuk menjelaskan mekanisme pembentukan makna dalam pesan dakwah, yaitu bagaimana pesan dikemas, dibingkai, dan direpresentasikan sebelum memasuki tahap pemaknaan lebih lanjut.

4. Analisis Pemaknaan (*Decoding*)

Dalam teori representasi Stuart Hall, *decoding* dipahami sebagai proses pemaknaan terhadap pesan yang telah melalui tahap *encoding*. Proses ini berkaitan dengan bagaimana pesan dipahami dan ditafsirkan oleh pihak yang menerima atau membaca pesan. Namun, dalam konteks penelitian ini, *decoding* tidak dianalisis melalui respon empiris audiens, melainkan diposisikan sesuai dengan pendekatan analisis representasi yang menempatkan peneliti sebagai subjek pemakna. Berikut adalah tahapan penarikan makna dalam video yang dianalisis:

a. *Decoding* pada level audiens (penonton)

Secara teoretis, pesan dakwah yang telah dikonstruksikan melalui proses *encoding* oleh Ustaz Felix Siau, baik melalui teks maupun visual anime One Piece, berpotensi dimaknai secara beragam oleh audiens YouTube. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, tingkat pengetahuan, dan pengalaman audiens memengaruhi cara mereka menafsirkan simbol, narasi, dan pesan dakwah yang disampaikan. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, proses *decoding* bekerja melalui pertemuan antara struktur makna yang telah dikemas dalam teks media dengan kerangka interpretasi audiens, sehingga makna tidak bersifat tunggal dan final, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan pemaknaan. Mekanisme *decoding* ini memungkinkan audiens untuk menerima pesan sesuai dengan makna dominan yang diharapkan, menegosiasikannya dengan pengalaman pribadi, atau bahkan menafsirkannya secara berlawanan, bergantung pada posisi sosial dan ideologis masing-masing audiens.

Penelitian ini tidak berfokus pada analisis respon atau penerimaan audiens secara empiris. Oleh karena itu, posisi audiens dalam proses *decoding* hanya dijelaskan secara konseptual sebagai bagian dari alur komunikasi, tanpa melibatkan pengumpulan data berupa survei, wawancara, atau observasi terhadap audiens.

b. *Decoding* sebagai Proses Pemaknaan oleh Peneliti

Dalam penelitian analisis representasi, proses *decoding* dilakukan oleh peneliti melalui pembacaan dan penafsiran terhadap teks dan gambar yang dianalisis. Peneliti diposisikan sebagai pembaca aktif yang menafsirkan makna pesan dakwah berdasarkan kerangka teori, konteks sosial, dan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, *decoding* dalam penelitian ini merujuk pada proses pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti terhadap representasi pesan dakwah yang ditampilkan dalam video YouTube Ustadz Felix Siau.

Proses *decoding* ini mencakup penafsiran terhadap narasi verbal dan visual anime *One Piece* sebagai satu kesatuan sistem tanda. Peneliti menganalisis bagaimana pesan dakwah dimaknai berdasarkan hubungan antara teks dan gambar, serta bagaimana makna tersebut dibentuk melalui proses *encoding* sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan metode analisis representasi yang menekankan interpretasi mendalam terhadap isi pesan, bukan pada pengukuran respon audiens.

5. Penarikan Kesimpulan Analitis

Tahap akhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara proses *encoding*, bentuk representasi teks, dan kemungkinan *decoding*. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dan teoritis dengan merujuk pada kerangka representasi Stuart Hall serta literatur dakwah digital, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh serta hasil analisis yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dilakukan untuk menghindari bias penafsiran serta memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar didukung oleh data yang relevan dengan objek kajian.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau pendekatan yang berbeda untuk membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta meningkatkan tingkat kredibilitas hasil penelitian. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai potongan video dakwah yang dianalisis pada platform YouTube yang disampaikan oleh Felix Siauw. Peneliti tidak hanya menganalisis satu bagian video, tetapi juga membandingkan beberapa bagian lain yang memiliki kesamaan tema untuk memastikan konsistensi pesan dakwah yang disampaikan. Selain itu, data berupa narasi verbal dalam video juga dibandingkan dengan dokumentasi visual seperti tangkapan layar (*screenshot*) untuk memastikan kesesuaian antara teks dan gambar yang digunakan sebagai simbol dalam penyampaian pesan dakwah.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dengan berbagai konsep teoritis yang relevan. Dalam penelitian ini, interpretasi terhadap pesan dakwah dianalisis dengan menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, serta didukung oleh literatur mengenai dakwah digital, komunikasi media, dan kajian budaya populer. Dengan mengaitkan temuan penelitian dengan berbagai perspektif teoritis, penafsiran data menjadi lebih kuat secara akademik dan tidak hanya bergantung pada subjektivitas peneliti.

Melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik ini juga membantu peneliti memastikan bahwa representasi pesan dakwah yang dianalisis benar-benar mencerminkan makna yang terkandung dalam konten media yang diteliti.

BAB IV

REPRESENTASI NILAI DAKWAH DALAM KONTEN USTAZ FELIX SIAUW TENTANG ANIME ONE PIECE DI YOUTUBE

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Felix Yanwar Siauw merupakan seorang pendakwah, penulis, dan tokoh dakwah digital di Indonesia yang dikenal luas melalui aktivitasnya di berbagai platform media sosial terutama YouTube, Instagram, dan X (Twitter). Ia lahir di Palembang, Sumatera Selatan, pada 31 Januari 1984 dengan nama Tionghoa Siauw Chen Kwok. Felix Siauw berasal dari keluarga keturunan Tionghoa yang pada awalnya dibesarkan dalam lingkungan Katolik. Namun, pada tahun 2002 ketika masih menempuh pendidikan di Institut Pertanian Bogor (IPB), ia mulai mengenal Islam melalui interaksi dengan aktivis dakwah kampus dan akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam pada umur 18 tahun. Ia menyelesaikan studinya pada Program Studi Hortikultura, Fakultas Pertanian IPB pada tahun 2006.¹

Setelah memeluk Islam, Felix Siauw aktif dalam kegiatan dakwah dan dikenal sebagai salah satu dai yang memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Gaya dakwahnya sering dikemas dengan pendekatan populer, menggunakan bahasa yang sederhana, narasi reflektif, serta mengaitkan berbagai fenomena sosial dan budaya populer dengan nilai-nilai Islam.² Melalui media sosial dan kanal YouTube pribadinya, ia menyampaikan berbagai materi dakwah yang membahas akidah, akhlak, hingga persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

Selain dikenal sebagai pendakwah, Felix Siauw juga aktif sebagai penulis yang telah menghasilkan berbagai karya buku yang banyak dibaca oleh kalangan

¹ Felix Siauw, *Wikipedia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Felix_Siauw (Diakses 6 Maret 2026).

² Felix Yanwar Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta: Alfatih Press, 2013), h. 5.

muda Muslim. Beberapa karya yang cukup dikenal di antaranya *Beyond The Inspiration, Muhammad Al-Fatih 1453, Udah Putusin Aja*, dan *Yuk Berhijab*. Buku-buku tersebut umumnya membahas tema motivasi keislaman, sejarah Islam, serta refleksi kehidupan yang dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kehidupan pribadi, Felix Siauw menikah dengan Ummu Alila pada tahun 2006 dan dikaruniai empat orang anak.³

Dalam konteks dakwah digital, Felix Siauw menjadi salah satu figur yang memiliki pengaruh cukup besar di media sosial karena kemampuannya mengemas pesan keagamaan dalam bentuk yang komunikatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Aktivitas dakwahnya melalui platform digital menjadikan ia dikenal luas oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif mengonsumsi konten keagamaan di media sosial.⁴ Oleh karena itu, keberadaan Felix Siauw sebagai komunikator dakwah digital menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana pesan-pesan keislaman direpresentasikan melalui berbagai bentuk narasi dan media populer dalam ruang komunikasi digital.

Ustaz Felix Siauw merupakan salah satu pendakwah kontemporer di Indonesia yang dikenal luas melalui aktivitas dakwahnya, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Ia memiliki latar belakang yang berbeda dibandingkan sebagian besar dai pada umumnya, yakni berasal dari keluarga non-Muslim dan memeluk Islam pada masa kuliah. Ia memeluk agama Islam saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan kemudian bergabung dengan organisasi yang dulu dikenal sebagai Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁵ Namanya

³ Felix Siauw, *Wikipedia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Felix_Siauw (Diakses 6 Maret 2026).

⁴ Felix Siauw, *Wikipedia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Felix_Siauw (Diakses 6 Maret 2026).

⁵ Lexander R. Arifianto, *Islamic Campus Preaching Organizations In Indonesia: Promoters Of Moderation Or Radicalism?*, (Singapore: S. Rajaratnam School Of International Studies (Rsis), Nanyang Technological University, 2018), h. 18.

mulai dikenal luas karena keterlibatannya dalam organisasi tersebut serta pandangannya yang tegas dalam menafsirkan ajaran Islam. Melalui media sosial, ia semakin populer berkat sikapnya yang konsisten dalam mempertahankan prinsip-prinsip yang bersifat konservatif. Pengalaman personal tersebut membentuk karakter dakwah Ustaz Felix Siauw yang cenderung rasional, argumentatif, dan dekat dengan persoalan kehidupan modern.

B. Representasi Nilai dakwah (*Amar makruf Nahi munkar*) Konten Ustaz

Felix Siauw tentang Anime One Piece di YouTube

Dalam penelitian ini digunakan kerangka teori representasi dari *Cultural Studies Stuart Hall* yang memandang bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses produksi dan interpretasi pesan. Representasi dipahami sebagai proses konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang diproduksi oleh komunikator dan ditafsirkan oleh audiens.⁶ Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan melalui media digital khususnya konten video yang mengaitkan anime One Piece dengan nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai proses pemaknaan yang memuat dimensi ajakan menuju kebaikan sekaligus respons terhadap realitas sosial. Dengan demikian, pesan dakwah hadir tidak hanya sebagai penyampaian nilai *amar makruf*, tetapi juga secara implisit mengandung dorongan *nahi munkar* yang beririsan dengan kritik terhadap fenomena sosial yang berkembang.

Sebelum memaparkan analisis secara rinci, peneliti menyajikan temuan dalam bentuk tabel analisis guna mempermudah pembacaan struktur pesan yang terkandung dalam konten YouTube Ustaz Felix Siauw. Penyajian ini memungkinkan identifikasi setiap segmen video berdasarkan durasi, narasi verbal,

⁶ Esther Scheurle, "Stuart Hall: Representation. Cultural Representations And Signifying Practices", Dalam *Klassiker Der Sozialwissenschaften: 100 Schlüsselwerke Im Portrait*, (2016), h. 404-407.

bentuk representasi nilai dakwah, serta kecenderungan pesan yang mengarah pada refleksi sosial. Dalam kerangka tersebut, nilai dakwah tidak diposisikan secara terpisah dari realitas sosial, melainkan hadir sebagai konstruksi makna yang sekaligus mengandung dimensi normatif dan evaluatif terhadap kondisi masyarakat.⁷

Penyusunan tabel juga dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana pesan dibangun secara sistematis melalui analogi cerita, karakter, dan konflik dalam One Piece. Narasi yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau referensi budaya populer, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap berbagai persoalan sosial, seperti ketidakadilan hukum, penyalahgunaan kekuasaan, dan relasi masyarakat dengan otoritas. Dalam hal ini, ajakan kepada nilai-nilai kebaikan (*amar makruf*) terjalin dengan penyampaian sikap kritis terhadap penyimpangan sosial (*nahi munkar*), sehingga membentuk satu kesatuan pesan yang utuh dalam praktik komunikasi dakwah.

Analisis terhadap setiap segmen difokuskan pada bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui penggunaan simbol, metafora, dan perbandingan antara realitas dalam cerita One Piece dengan kondisi sosial di dunia nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola argumentasi yang digunakan, termasuk bagaimana narasi membangun kesadaran audiens terhadap nilai-nilai moral sekaligus memantik sensitivitas terhadap problem sosial. Adapun pesan yang dihasilkan tidak hanya bersifat persuasif dalam kerangka dakwah, tetapi juga reflektif dalam memandang realitas sosial.

Tabel analisis tidak hanya berfungsi sebagai alat penyajian data, tetapi juga sebagai kerangka awal untuk memahami keterkaitan antara nilai dakwah dan

⁷ Stuart Hall, "The Spectacle Of The Other", Dalam *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*, Disunting Oleh Stuart Hall, h. 391.

dimensi kritik sosial yang direpresentasikan dalam konten. Hasil identifikasi ini kemudian menjadi dasar untuk menguraikan secara lebih mendalam bentuk, makna, serta konteks pesan yang muncul dalam setiap bagian video.⁸

Dalam penelitian ini dianalisis tiga konten video yang memiliki karakter narasi, simbol, dan penekanan pesan yang berbeda. Oleh karena itu, disajikan tiga tabel analisis yang masing-masing menggambarkan struktur konstruksi makna pada tiap video. Melalui penyajian tersebut, pembaca diharapkan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pesan dakwah dikonstruksi melalui reinterpretasi cerita One Piece, yang tidak hanya menghadirkan nilai-nilai ajakan kepada kebaikan, tetapi juga mengandung dimensi refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

1. Perjuangan LUFFY & RASUL Mirip? Referensi ISLAM Di ONE PIECE! Learning By Fasting ft. Felix Siauw


Analisis ini diarahkan pada bagaimana konstruksi makna dalam narasi dan simbol anime One Piece merepresentasikan ajakan nilai-nilai kebaikan sekaligus memuat dimensi refleksi terhadap realitas sosial yang berkembang. Dalam kerangka tersebut, pesan yang dihadirkan tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian nilai dakwah yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai bentuk penyadaran yang secara implisit mengandung sikap evaluatif terhadap berbagai penyimpangan sosial.

Hasil identifikasi kemudian dipetakan secara sistematis dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembacaan struktur pesan, sehingga keterkaitan antara makna ajakan kepada kebaikan dan kecenderungan kritik terhadap fenomena sosial dapat dipahami secara lebih terstruktur dalam setiap segmen video.

⁸ Adinda Vira Eka Reynata, "Penerapan Youtube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi Massa", *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, (Vol. 19, No. 2, 2022), h. 96–101. <<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/km/article/view/514/254>>.

Tabel 4. 1 Representasi Nilai Dakwah dalam konten “Perjuangan LUFFY & RASUL Mirip?”

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
1.	 <p data-bbox="483 920 560 954">01:36</p>	<p data-bbox="683 555 970 913">"Ketika perpustakaan Ohara dibakar, ini langsung wah, ini Baitul Hikmah nih di Baghdad ketika dikalahkan Mongol. Jejak-jejaknya dihilangkan, dibuang. Referensinya kuat ke sejarah Islam."</p>	<p data-bbox="1002 555 1449 1283">Narasi ini digunakan Ustaz felix untuk merepresentasikan pentingnya menjaga ilmu pengetahuan dalam Islam. Penghancuran perpustakaan Ohara dianalogikan dengan peristiwa sejarah Islam ketika Baitul Hikmah dihancurkan. Ini mengonstruksi pesan yang disampaikan bahwa ilmu merupakan pilar peradaban umat. Dalam perspektif Islam, menjaga ilmu berarti menjaga keberlangsungan dakwah dan peradaban. Penghancuran ilmu dipandang sebagai upaya menghilangkan kebenaran, sehingga umat dituntut untuk menjaga tradisi keilmuan sebagai bentuk tanggung jawab religius.</p>
2.	 <p data-bbox="483 1473 560 1507">03:06</p>	<p data-bbox="683 1290 970 1581">"Mukjizat Al-Qur'an adalah informasi. Musuh paling besar akhir zaman adalah Dajjal, senjatanya misinformasi. Senjata melawannya adalah informasi yang benar."</p>	<p data-bbox="1002 1290 1449 1942">Pernyataan ini menunjukkan bagaimana makna dikonstruksi melalui representasi simbolik dalam One Piece, di mana Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber kebenaran melalui analogi Poneglyph sebagai teks yang harus dicari dan dipahami. Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada ajakan berbasis kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap manipulasi informasi. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan menuju kebenaran dengan respons terhadap distorsi informasi yang dibentuk oleh kekuasaan.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
3.	 <p>04:16</p>	<p>"Ohara dibakar karena mereka menyimpan informasi tentang dunia dan bisa baca Poneglyph dengan angle yang benar. Satu-satunya Nico Robin yang lolos, dia istimewa karena memegang informasi."</p>	<p>Adegan ini menunjukkan konstruksi makna melalui simbol kemampuan membaca Poneglyph sebagai representasi pengetahuan yang dipersepsikan mengancam kekuasaan. Melalui proses tersebut, narasi tidak hanya menghadirkan ajakan untuk memahami kebenaran secara mendalam, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial di mana akses terhadap ilmu sering dibatasi dan dipersekusi. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan pentingnya ilmu sebagai sarana membimbing menuju kebenaran sekaligus sebagai bentuk respons terhadap ketakutan kekuasaan terhadap pengetahuan.</p>
4.	 <p>05:34</p>	<p>"Dunia sudah sekian lama diberi informasi yang salah dan dianggap kebenaran. Sistem (Pemerintah Dunia) dibuat agar informasi salah terus berlangsung. Hero dianggap penjahat."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi "Ghari-ban" sebagai simbol individu yang memperjuangkan kebenaran namun dilabeli negatif oleh sistem. Narasi tersebut tidak hanya menghadirkan ajakan untuk tetap berpegang pada nilai kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik pembentukan opini publik yang memarginalkan pihak yang berbeda. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kebaikan dengan respons terhadap distorsi sosial yang dibentuk oleh kekuasaan.</p>
5.	 <p>06:43</p>	<p>"Kekuatan Luffy bukan fisik, tapi bagaimana dia menghargai dan memvalue orang sehingga orang mau belain dia."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna kepemimpinan melalui representasi karakter Luffy sebagai figur yang dibangun atas dasar kepercayaan dan empati, bukan otoritarianisme. Narasi</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
		Konsep leadership ini mirip yang dicontoh Rasul dan sahabat."	tersebut tidak hanya mengarahkan pada nilai kepemimpinan yang berorientasi kebaikan, tetapi juga menghadirkan kesadaran kritis terhadap model kekuasaan yang menindas. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan ajakan pada kepemimpinan yang humanis dengan respons terhadap praktik otoritarian dalam realitas sosial.
6.	 <p>07:05</p>	"Zoro menahan seluruh rasa sakit Luffy di Thriller Bark. Second-man terkadang lebih penting. Rasulullah membuat sahabat mau berkorban untuk beliau. Konsep pengorbanan ini sangat mirip."	Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna ukhuwah dan loyalitas melalui representasi pengorbanan Zoro sebagai simbol kesetiaan dalam perjuangan. Analogi tersebut tidak hanya mengarahkan pada nilai pengorbanan dan solidaritas dalam membela kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap melemahnya komitmen kolektif dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan ajakan pada loyalitas dan pengorbanan dengan refleksi terhadap pentingnya menjaga nilai kebersamaan dalam perjuangan.
7.	 <p>08:14</p>	"Luffy persisten pada apa yang diinginkan. Dulu aku malu bicara Islam karena kenyataan tidak mendukung. Tapi yang harus kita percaya bukan kenyataan, tapi keyakinan."	Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna istiqomah melalui representasi kegigihan Luffy sebagai simbol keteguhan keyakinan yang melampaui keterbatasan realitas. Narasi tersebut tidak hanya mengarahkan pada nilai konsistensi dalam memegang kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan menjadikan kondisi sosial sebagai penghalang dalam berpegang pada keyakinan. Dengan demikian, makna yang dihasilkan

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			mengintegrasikan dorongan untuk tetap teguh dalam iman dengan respons terhadap tekanan realitas yang melemahkan komitmen.
8.	 <p>13:52</p>	"Shanks investasi satu tangannya hilang demi Luffy supaya Luffy benar-benar yakin sama dirinya. Ini pengorbanan masa depan. Rasul rida kehilangan anaknya (Ibrahim) demi syafaat umat."	Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi pengorbanan Shanks sebagai simbol komitmen lintas generasi dalam menanamkan keyakinan. Narasi tersebut tidak hanya mengarahkan pada nilai pengorbanan demi visi yang lebih besar, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan mengutamakan kepentingan duniawi. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan ajakan pada orientasi jangka panjang dengan respons terhadap realitas sosial yang materialistik.
9.	 <p>18:26</p>	"Jaguar D. Saul melawan Kuzan meski tahu tidak mungkin menang, supaya Robin bisa lolos dan menguak informasi. Kadang kita mau kebangkitan di zaman kita, padahal tidak harus begitu."	Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi pengorbanan Jaguar D. Saul sebagai simbol keikhlasan dalam perjuangan yang tidak berorientasi pada hasil instan. Narasi tersebut tidak hanya mengarahkan pada nilai ketulusan dalam beramal dan berkontribusi, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan ego dalam perjuangan yang menuntut keberhasilan di masa sendiri. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan ajakan pada keikhlasan dan keberlanjutan perjuangan dengan respons terhadap sikap individualistik dalam realitas sosial.

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
10.	 <p data-bbox="483 745 555 779">31:19</p>	<p data-bbox="679 383 973 703">"Ada 5 fase zaman dalam Islam. Keempat adalah Mulkan Jabriyan (diktator), pengendali informasi. One Piece menggambarkan perang besar melawan pengendali informasi ini."</p>	<p data-bbox="999 383 1452 1064">Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi peta konflik dalam One Piece sebagai simbol perlawanan terhadap sistem pengendali informasi yang bersifat diktator. Narasi tersebut tidak hanya mengarahkan pada pemaknaan pesan wahyu sebagai pedoman dalam memahami dinamika zaman, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap dominasi kekuasaan yang membatasi kebenaran. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan orientasi pada petunjuk ilahiah dengan respons terhadap sistem represif dalam realitas sosial.</p>

Penjelasan sesuai Teori Stuart Hall:

a. *Encoding* (Proses Produksi Makna oleh Ustaz Felix Siauw)

Dalam kerangka Stuart Hall, proses *encoding* terlihat dari bagaimana narasumber secara aktif membangun pembacaan dominan terhadap One Piece. Anime tersebut tidak diposisikan sebagai sekadar komik Jepang atau hiburan populer, tetapi sebagai medium representasi perjuangan nilai-nilai Islam. Narasumber secara sadar mengarahkan audiens untuk melihat karakter dan konflik dalam One Piece sebagai refleksi dari perjuangan moral, keimanan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Strategi ini menunjukkan bahwa *encoding* tidak bersifat netral. Narasumber menanamkan preferred meaning dengan menyusun analogi antara perjalanan karakter seperti Luffy, Zoro, dan Robin dengan konsep perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam. Melalui narasi tersebut, makna dominan yang dibangun adalah bahwa kisah petualangan dalam One Piece dapat dibaca sebagai cermin perjuangan

umat dalam mempertahankan akidah, keadilan, dan integritas moral. Dengan demikian, *encoding* dilakukan melalui proses reinterpretasi simbol budaya populer menjadi pesan dakwah yang terstruktur dan ideologis.

b. *Preferred reading* (Makna Dominan yang diharapkan)

Pembacaan dominan yang diarahkan dalam video ini menempatkan One Piece sebagai representasi perjuangan moral dan spiritual. Penonton diharapkan menerima makna bahwa cerita tentang bajak laut bukan sekadar fantasi, tetapi simbol perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan. Dalam perspektif teori resepsi Stuart Hall, *preferred reading* terjadi ketika audiens menerima pesan utama yang telah dirancang oleh produser teks media.

Melalui penjelasan narasumber, audiens diarahkan untuk memahami bahwa keberanian Luffy melawan otoritas, pengorbanan Shanks, serta keteguhan Zoro merupakan simbol nilai-nilai keislaman seperti keberanian moral, pengorbanan, dan istiqamah. Dengan demikian, representasi yang dibangun tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga ideologis. Anime dijadikan medium untuk memperkuat nilai dominan tentang pentingnya keadilan, kebenaran, dan konsistensi moral dalam kehidupan sosial.

c. Reinterpretasi Narasi berdasarkan *Amar makruf* dan *Nahi munkar*

Kritik sosial menjadi bagian penting dalam narasi yang dibangun. Penggunaan istilah seperti “*status quo*”, “diktator”, dan “*misinformasi*” menunjukkan upaya menghubungkan dunia fiksi dengan realitas politik kontemporer, baik dalam konteks Indonesia maupun global. Pemerintah Dunia dalam One Piece direpresentasikan sebagai simbol kekuasaan yang mengontrol informasi dan mempertahankan dominasi melalui manipulasi narasi.

Melalui analogi tersebut, narasumber mengajak audiens untuk lebih kritis terhadap sistem sosial yang membatasi kebebasan informasi dan membentuk opini

publik. Kritik ini tidak disampaikan secara konfrontatif, tetapi melalui simbol dan metafora dari cerita fiksi sehingga lebih mudah diterima oleh audiens digital.

Penggunaan visual seperti adegan Zoro berlumuran darah, Shanks kehilangan tangan, atau peta Poneglyph memperkuat pesan simbolik yang disampaikan. Pemilihan adegan ikonik berfungsi sebagai penanda visual yang memudahkan audiens memahami konteks perjuangan, pengorbanan, dan pencarian kebenaran. Visual tersebut menjadi elemen penting dalam menyampaikan kritik sosial secara implisit, karena gambar ikonik mampu menghadirkan makna ideologis tanpa harus dijelaskan secara langsung.

Klasifikasi Nilai Dakwah Pada Konten:

1) Akidah

Nilai dakwah dalam aspek akidah pada temuan ini berfokus pada penguatan keyakinan terhadap kebenaran ilahiah, kepercayaan terhadap wahyu, serta kesadaran akan pertarungan antara kebenaran dan kebatilan dalam dimensi informasi. Narasi mengenai “mukjizat Al-Qur’an adalah informasi” mengonstruksi pemahaman bahwa wahyu tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga epistemologis, yakni sebagai sumber pengetahuan yang absolut dan tidak terdistorsi. Analogi dengan Poneglyph dalam One Piece mempertegas bahwa kebenaran harus dicari, dijaga, dan dipahami secara mendalam.

Narasi lain seperti keteguhan Luffy yang dianalogikan dengan istiqamah dalam beriman menunjukkan bahwa akidah menuntut konsistensi, bahkan ketika realitas sosial tidak mendukung. Pernyataan “*yang harus kita percaya bukan kenyataan, tapi keyakinan*” menegaskan bahwa iman memiliki posisi epistemik yang lebih tinggi dibanding realitas empiris yang bisa saja terdistorsi. Dengan demikian, pesan akidah dalam penelitian ini tidak hanya membangun keimanan, tetapi juga

membentuk kesadaran ideologis terhadap pertarungan wacana kebenaran di ruang publik.

2) Syariah

Nilai dakwah dalam aspek syariah pada temuan ini lebih menekankan pada menjaga dan mengelola kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks ilmu pengetahuan dan sistem sosial. Narasi tentang penghancuran perpustakaan Ohara yang dianalogikan dengan Baitul Hikmah di Baghdad merepresentasikan pentingnya menjaga ilmu sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif umat. Dalam perspektif syariah, menjaga ilmu termasuk dalam *maqashid al-syariah*, khususnya dalam menjaga akal (*hifz al-'aql*).

Narasi mengenai pembatasan akses informasi oleh kekuasaan menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip keadilan dalam Islam. Syariah tidak hanya mengatur ibadah individual, tetapi juga menuntut terciptanya sistem sosial yang adil dan transparan. Dengan demikian, kritik terhadap manipulasi informasi dalam narasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *amar makruf nahi munkar* dalam ranah struktural.

Narasi tentang fase *Mulkan Jabriyan* juga memperkuat dimensi syariah sebagai kerangka normatif dalam membaca realitas politik. Pengendalian informasi oleh sistem diktator diposisikan sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Oleh karena itu, pesan dakwah dalam aspek syariah pada penelitian ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, yakni mengarahkan umat untuk memahami dan merespons dinamika sosial politik dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

3) Akhlak

Pesan dakwah dalam aspek akhlak pada temuan ini sangat dominan, terutama dalam representasi nilai-nilai kepemimpinan, pengorbanan, loyalitas, dan

keikhlasan. Narasi tentang Luffy sebagai pemimpin yang dihormati karena empati dan penghargaan terhadap orang lain menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak dibangun atas dasar kekuasaan, tetapi pada akhlak. Hal ini selaras dengan keteladanan Rasulullah yang memimpin dengan kasih sayang dan kepercayaan.

Pengorbanan Zoro dan Shanks merepresentasikan nilai loyalitas dan komitmen terhadap perjuangan. Dalam konteks dakwah, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh solidaritas kolektif. Akhlak ukhuwah menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan perjuangan.

Narasi tentang Jaguar D. Saul yang berjuang tanpa orientasi hasil instan menegaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal. Akhlak dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil, tetapi dari niat dan ketulusan. Kritik terhadap sikap yang ingin melihat hasil perjuangan secara instan juga menunjukkan adanya refleksi terhadap kecenderungan individualistik dalam masyarakat modern. Pesan akhlak dalam penelitian ini membangun kesadaran bahwa nilai-nilai moral seperti empati, pengorbanan, dan keikhlasan merupakan elemen fundamental dalam dakwah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks personal, tetapi juga dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil dan humanis.

2. “One Piece Adalah Simbol Anti Ketidakadilan”

Kajian Kajian ini menitikberatkan pada bagaimana anime One Piece direpresentasikan sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang tidak hanya menghadirkan ajakan kepada nilai-nilai kebaikan sebagai bagian dari pesan dakwah, tetapi juga memuat dimensi reflektif terhadap penyimpangan sosial sebagai bentuk respons kritis terhadap realitas. Konstruksi makna yang muncul dalam narasi tidak berdiri secara tunggal, melainkan memperlihatkan keterpaduan

antara nilai normatif yang mendorong kebaikan dan kecenderungan pesan yang menyoroti problem sosial secara implisit.

Hasil identifikasi makna tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dalam bentuk tabel analisis untuk memperlihatkan keterkaitan antara narasi verbal, representasi makna, serta kecenderungan pesan yang mengandung dimensi ajakan nilai sekaligus refleksi sosial dalam setiap bagian video.

Tabel 4. 2 Representasi Nilai Dakwah dalam konten “One Piece Adalah Simbol Anti Ketidakadilan”



No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
1.	 01:50 - 03:40	<p>“Manusia sebagai makhluk simbol; bahasa adalah simbolisasi ide, nilai, dan emosi yang paling cepat.”</p>	<p>Pernyataan tersebut dikonstruksikan untuk menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk simbolik menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk menyampaikan ide, nilai, dan emosi. Dalam konteks ini, simbol tidak hanya dipahami sebagai bentuk visual, tetapi sebagai media pembawa makna ideologis. Melalui konstruksi ini, audiens didorong untuk tidak sekadar melihat simbol, melainkan menafsirkan maknanya secara lebih mendalam. Dengan demikian, simbol menjadi jembatan antara penyampaian nilai kebaikan dan refleksi terhadap realitas sosial, sehingga pesan yang disampaikan bersifat persuasif sekaligus mengandung dimensi kritis.</p>
2.	 04:30 - 05:00	<p>“Mengacungkan jari tengah sontak membuat orang marah karena ada <i>value</i> yang dibawa simbol tersebut.”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi simbol yang memuat nilai kultural sehingga mampu memicu respons emosional audiens. Simbol tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi, tetapi sebagai pembawa makna yang telah disepakati secara</p>

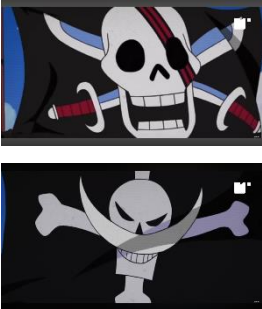

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			<p>sosial dan mengandung muatan nilai tertentu.</p> <p>Narasi tersebut tidak hanya mengarahkan pada pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam simbol, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap bagaimana simbol digunakan dalam merepresentasikan realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan penyampaian nilai melalui simbol dengan respons terhadap dinamika sosial yang melatarbelakanginya.</p>
3.	 <p>05:10 - 06:10</p>	<p>“Menggambar simbol Superman untuk mengasosiasikan diri dengan nilai membela yang lemah.”</p>	<p>konstruksi makna melalui representasi penggunaan simbol sebagai sarana internalisasi identitas diri. Simbol tidak hanya dipahami sebagai atribut visual, tetapi sebagai media yang membawa nilai dan karakter tertentu yang kemudian diadopsi oleh individu.</p> <p>Narasi tersebut tidak hanya mengarahkan pada penanaman nilai keberpihakan terhadap yang lemah sebagai bagian dari pembentukan karakter, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya figur atau simbol yang dijadikan rujukan dalam membentuk identitas. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keteladanan dengan refleksi terhadap proses pembentukan karakter dalam realitas sosial.</p>
4.	 <p>08:00 - 09:30</p>	<p>Simbol Konoha (daun) animasi ini menggambarkan anak yatim piatu yang tidak berguna bisa menjadi sukses (Hokage).</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi simbol animasi sebagai gambaran perjuangan dan harapan dalam kehidupan. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi menjadi</p>



No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			<p>medium yang membawa nilai tentang kemungkinan perubahan dan mobilitas sosial.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan bahwa kesempatan untuk meraih keberhasilan terbuka bagi semua, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap realitas ketimpangan yang sering membatasi akses tersebut. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kesetaraan dan harapan dengan respons terhadap struktur sosial yang tidak adil.</p>
5.	 <p>10:45 - 11:30</p>	<p>"One Piece bukan hanya hiburan, tapi cara paling mudah menunjukkan cara dunia ini bekerja."</p>	<p>Narasi tersebut tidak hanya mengarahkan pada pemahaman nilai-nilai kebaikan melalui alur cerita, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap bentuk-bentuk penindasan yang terjadi dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan ajakan pada nilai normatif dengan refleksi terhadap kompleksitas struktur sosial yang ada.</p> <p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi One Piece sebagai cerminan realitas sosial yang memudahkan pemahaman terhadap cara kerja dunia. Narasi tidak hanya menempatkannya sebagai hiburan, tetapi sebagai medium pemetaan makna yang merepresentasikan berbagai dinamika kekuasaan dan ketimpangan.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
6.	 <p>13:30 - 14:10</p>	<p>“Tidak semua yang dikenal baik itu baik dan tidak semua yang terlihat jahat itu jahat "Pemerintah tidak selalu melayani, rakyat tidak selamanya mendapatkan haknya.”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi ambiguitas moral dalam institusi, di mana kebaikan dan keburukan tidak selalu tampak secara mutlak. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana otoritas yang seharusnya melayani justru dapat mengalami disfungsi dalam menjalankan amanahnya. Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada pentingnya nilai tanggung jawab dan keadilan dalam kepemimpinan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kemungkinan penyimpangan kekuasaan dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kepemimpinan yang amanah dengan respons terhadap praktik ketidakadilan yang terjadi.</p>
7.	  <p>15:00 - 15:40</p>	<p>“Inti One Piece adalah Perlawanan terhadap orang kuat/penguasa yang selalu sewenang-wenang (Zalim).”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi perlawanan terhadap kezaliman sebagai nilai utama dalam narasi. Penggunaan istilah “zalim” berfungsi sebagai jembatan makna yang menghubungkan cerita dengan nilai yang bersifat universal. Narasi tersebut mengarahkan pada dorongan untuk menegakkan keadilan dan berpihak pada yang tertindas, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik kesewenang-wenangan kekuasaan dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan ajakan pada nilai keadilan dengan respons terhadap bentuk-bentuk penindasan yang terjadi.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
8.	 <p data-bbox="443 562 619 595">16:30 - 17:00</p>	<p data-bbox="695 383 957 629">“Pemerintah Dunia mengeksekusi Raja Bajak Laut bukan untuk rakyat, tapi untuk melindungi kepentingan sendiri.”</p>	<p data-bbox="983 383 1452 779">Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi tindakan kekuasaan yang dibingkai seolah-olah untuk kepentingan publik, padahal berorientasi pada perlindungan kepentingan tertentu. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana otoritas dapat membentuk dan mengarahkan makna melalui penguasaan informasi.</p> <p data-bbox="983 786 1452 1182">Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada pentingnya nilai kejujuran dan amanah dalam penyampaian informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik manipulasi narasi dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kebenaran dengan respons terhadap dominasi informasi oleh kekuasaan.</p>
9.	 <p data-bbox="443 1406 619 1440">19:40 - 20:30</p>	<p data-bbox="695 1227 957 1440">“Pulau Ohara dibantai (Buster Call) karena penduduknya memiliki kemampuan membaca sejarah.”</p>	<p data-bbox="983 1227 1452 1624">Pernyataan tersebut menunjukkan konstruksi makna melalui representasi peristiwa pembantaian Ohara sebagai simbol penindasan terhadap pengetahuan dan kebebasan intelektual. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana kemampuan memahami sejarah diposisikan sebagai ancaman bagi kekuasaan yang ingin mempertahankan dominasi.</p> <p data-bbox="983 1630 1452 1991">Narasi ini mengarahkan pada pentingnya nilai pencarian ilmu dan kesadaran historis sebagai bagian dari pembentukan pemahaman, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik pembungkaman intelektual dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			nilai keilmuan dengan respons terhadap upaya manipulasi dan pengendalian pengetahuan.
10.	 <p data-bbox="443 712 620 741">20:50 - 21:20</p>	<p data-bbox="699 533 959 712">“Musuh alami pemerintah dunia adalah orang-orang dengan nama "D" (Will of D).”</p>	<p data-bbox="986 533 1453 891">Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi “Will of D” sebagai simbol identitas perjuangan yang membawa semangat perubahan. Identitas tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari alur cerita, tetapi sebagai tanda yang merepresentasikan karakter individu yang cenderung menentang ketidakadilan.</p> <p data-bbox="986 898 1453 1368">Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada pembentukan nilai keberanian dan keteguhan dalam menghadapi sistem yang tidak adil, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang seringkali mempertahankan struktur yang menyimpang. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai perjuangan dengan respons terhadap keberadaan sistem yang bertentangan dengan nilai kebenaran.</p> <p data-bbox="986 1375 1453 1624">representasi Takdir Perjuangan: Nama "D" direpresentasikan sebagai identitas pembawa perubahan. Ini dianalogikan sebagai orang-orang beriman yang secara alami akan berbenturan dengan sistem batil.</p>
11.	 <p data-bbox="443 1809 620 1839">21:40 - 22:15</p>	<p data-bbox="699 1637 959 1850">:Syicibukai adalah bajak laut yang disewa pemerintah, seperti "Preman yang dipelihara negara".</p>	<p data-bbox="986 1637 1453 1995">Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi relasi tersembunyi antara kekuasaan dan kelompok non-negara sebagai bentuk penyimpangan dalam struktur sosial. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana otoritas dapat memanfaatkan kekuatan informal untuk mempertahankan dominasi.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			Narasi ini mengarahkan pada pentingnya nilai keadilan dan perlindungan terhadap masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik kolusi yang merugikan rakyat dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keadilan dengan respons terhadap penyalahgunaan kekuasaan.
12.	 <p data-bbox="443 1115 619 1146">22:50 - 24:10</p>	“Mengangkat bendera Jolly Roger berarti otomatis menyatakan diri tidak suka dengan cara pemerintah memeras orang.”	Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi simbol Jolly Roger sebagai bentuk ekspresi sikap terhadap praktik kekuasaan yang dianggap tidak adil. Simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelompok dalam cerita, tetapi menjadi medium pernyataan posisi terhadap realitas sosial. Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada keberanian dalam menegaskan nilai kebenaran dan penolakan terhadap ketidakadilan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap hak individu maupun kolektif dalam menyampaikan sikap. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keberpihakan terhadap keadilan dengan respons terhadap praktik penindasan dalam kehidupan sosial.
13.	 <p data-bbox="443 1809 619 1841">24:50 - 26:20</p>	“Kaum Tenryuubito (Naga Langit) merasa sebagai "Kaum Terpilih" dan menganggap manusia lain sebagai Binatang, serangga dan sampah.”	Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi kaum Tenryuubito sebagai simbol stratifikasi sosial yang menempatkan kelompok tertentu di atas yang lain secara absolut. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana ideologi superioritas dibangun dengan merendahkan martabat manusia lain.

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			<p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap kemanusiaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik rasisme dan pengelompokan sosial yang tidak adil dalam realitas. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kemanusiaan dengan respons terhadap sistem sosial yang diskriminatif.</p>
14.	 <p>26:30 - 27:00</p>	<p>“Anak Tenryuubito dapat jabatan hanya karena bapaknya punya jabatan (Nepotisme).”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi praktik nepotisme sebagai bentuk penyimpangan dalam distribusi kekuasaan. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana posisi dan jabatan dapat diperoleh bukan karena kapasitas, melainkan karena hubungan kekerabatan. Hal ini tidak hanya mengarahkan pada pentingnya nilai keadilan dan kompetensi dalam kepemimpinan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik ketidakadilan struktural dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kepemimpinan yang adil dengan respons terhadap dominasi kekuasaan berbasis garis keturunan.</p>
15.	 <p>27:45 - 28:10</p>	<p>“Hukum di One Piece (dan dunia nyata) tajam ke bawah dan tumpul ke atas.”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi ketimpangan dalam penegakan hukum yang tidak berjalan secara adil. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana hukum dapat diterapkan secara berbeda, lebih keras kepada kelompok lemah dan lebih lunak kepada pihak yang memiliki kekuasaan.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			<p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai keadilan yang seharusnya berlaku tanpa diskriminasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik ketidakadilan dalam sistem hukum di realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keadilan universal dengan respons terhadap ketimpangan yudisial yang terjadi.</p>
16.	 <p>30:20 - 31:00</p>	<p>"Lu Nakama berarti lu berbagi nilai yang sama: setia, toleransi, dan anti-kesewenang-wenangan."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi "nakama" sebagai simbol solidaritas berbasis nilai yang melampaui batas identitas sosial. Narasi tersebut merefleksikan bahwa kebersamaan tidak dibangun semata karena latar belakang, tetapi karena kesamaan prinsip seperti kesetiaan, toleransi, dan penolakan terhadap kesewenang-wenangan.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penguatan nilai persaudaraan dan komitmen terhadap kebaikan bersama, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya kesatuan nilai dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai solidaritas dengan respons terhadap fragmentasi sosial yang dapat melemahkan perjuangan kolektif.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
17.	 <p>31:30 - 32:30</p>	<p>“Jika pemerintah takut pada bendera One Piece, jangan-jangan mereka adalah Tenryuubito-nya.”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi satire yang memposisikan respons kekuasaan sebagai indikator posisi moralnya. Narasi tersebut merefleksikan bahwa sikap defensif terhadap simbol tertentu dapat mengisyaratkan adanya ketegangan antara kekuasaan dan nilai yang dibawa simbol tersebut. Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai keberpihakan terhadap keadilan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap bagaimana reaksi penguasa dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kebenaran dengan respons reflektif terhadap potensi penyimpangan kekuasaan.</p>
18.	 <p>33:45 – Selesai</p>	<p>“Rakyat menggunakan fabel, novel, dan simbol seperti di zaman Renaisans karena ruang bicara sudah diberangus.”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi penggunaan simbol dan narasi alternatif sebagai sarana ekspresi di tengah keterbatasan ruang bicara. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana media kultural dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi ketika jalur formal tidak lagi memberikan ruang yang memadai. Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada pentingnya kreativitas dalam menyampaikan nilai dan gagasan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kondisi sosial yang membatasi kebebasan berekspresi. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada penyampaian nilai</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			melalui media alternatif dengan respons terhadap pembatasan ruang komunikasi dalam realitas sosial.

Penjelasan sesuai Teori Stuart Hall:

a. Proses *Encoding* (Ustaz Felix Siauw)

Dalam perspektif Stuart Hall, proses *encoding* merujuk pada bagaimana produsen pesan membentuk dan menyisipkan makna ke dalam suatu teks atau media. Dalam konteks ini, Ustaz Felix Siauw berperan sebagai *encoder* yang secara aktif mengonstruksi makna melalui strategi komunikasi yang bersifat simbolik dan kultural.

Teknik *transcoding* yang digunakan tampak jelas ketika simbol bajak laut dalam *One Piece*, yang secara konvensional memiliki konotasi negatif (kriminal, pemberontak, pelanggar hukum), didefinisi menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Transformasi makna ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses seleksi, penyesuaian, dan pengaitan dengan nilai-nilai Islam, khususnya keadilan (*al-'adl*) dan penolakan terhadap kezaliman (*zulm*).

Ustaz Felix tidak hanya mengubah makna simbol, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang konkret. Penderitaan karakter seperti Robin (yang diburu karena pengetahuan) dan Nami (yang tertindas secara ekonomi) direpresentasikan sebagai analogi terhadap isu-isu struktural seperti pembungkaman intelektual, rasisme, pemerasan, dan nepotisme. *Encoding* yang dilakukan bersifat ideologis, karena tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap realitas sosial.

Dalam kerangka ini, *One Piece* tidak lagi diposisikan sebagai hiburan semata, melainkan sebagai medium dakwah yang mengandung pesan moral, kritik

sosial, dan dorongan transformasi kesadaran. Proses *encoding* tersebut menunjukkan adanya integrasi antara budaya populer dan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan pesan dakwah yang kontekstual dan relevan dengan audiens kontemporer.

b. *Preferred reading* (Pesan yang Diharapkan)

Preferred reading dalam teori Stuart Hall merujuk pada makna dominan yang diharapkan oleh *encoder* untuk diterima oleh audiens. Dalam penelitian ini, pesan yang dikonstruksi Ustaz Felix diarahkan pada pembentukan kesadaran bahwa perjuangan menegakkan kebenaran merupakan bagian dari dakwah yang dapat dilakukan melalui berbagai medium, termasuk budaya populer.

Audiens diharapkan tidak berhenti pada tahap konsumsi simbolik (menikmati cerita atau karakter), tetapi melanjutkannya pada tahap refleksi dan aksi. Empati terhadap karakter yang tertindas dalam *One Piece* diarahkan untuk menjadi kesadaran sosial terhadap ketidakadilan di dunia nyata. Dengan kata lain, terjadi proses transformasi dari *emotional engagement* menjadi *moral engagement*.

Pesan ini juga menegaskan bahwa dakwah tidak terbatas pada ceramah formal atau institusi keagamaan, tetapi dapat hadir dalam bentuk narasi populer yang lebih mudah diakses. Hal ini memperluas pemahaman tentang dakwah sebagai aktivitas yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Preferred reading yang dibangun juga mengandung dorongan untuk berpihak pada kebenaran meskipun berhadapan dengan sistem yang dominan. Hal ini tercermin dalam narasi perlawanan terhadap Pemerintah Dunia, yang dianalogikan sebagai simbol kekuasaan represif. Dengan demikian, audiens diarahkan untuk memiliki keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keberpihakan terhadap yang lemah.

c. Reinterpretasi Narasi Berdasarkan *Amar makruf* dan *Nahi munkar*

Dalam konteks reinterpretasi, makna yang telah *diencoding* tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dikaitkan dengan kerangka nilai Islam, khususnya konsep *amar makruf* dan *nahi munkar*. Video ini menunjukkan bahwa simbol One Piece mengalami perluasan makna menjadi alat ekspresi moral dalam masyarakat.

Fenomena penggunaan atribut seperti bendera *Jolly Roger* tidak lagi sekadar menunjukkan identitas sebagai penggemar, tetapi menjadi representasi sikap terhadap ketidakadilan. Dalam kondisi di mana ruang kritik formal terbatas, simbol-simbol budaya populer berfungsi sebagai media alternatif untuk menyampaikan aspirasi dan resistensi.

Dalam perspektif *amar makruf*, penggunaan simbol ini dapat dipahami sebagai bentuk ajakan kepada nilai kebaikan, seperti keadilan, solidaritas, dan keberanian melawan kezaliman. Sementara itu, dalam kerangka *nahi munkar*, simbol tersebut menjadi sarana kritik terhadap praktik-praktik penyimpangan seperti korupsi, nepotisme, manipulasi informasi, dan ketimpangan hukum. Fenomena ini dapat disebut sebagai “gejala semiotik”, yaitu kondisi di mana masyarakat memanfaatkan tanda dan simbol untuk menyampaikan makna yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang berkembang di tengah keterbatasan ruang ekspresi.

Reinterpretasi ini juga memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung dalam ruang religius formal, tetapi juga dalam ruang kultural dan simbolik. Dakwah menjadi proses yang dinamis, di mana nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam konteks sosial yang konkret dan relevan dengan pengalaman masyarakat. penggunaan teori Stuart Hall dalam analisis ini memperlihatkan bahwa pesan dakwah dalam narasi One Piece tidak bersifat linear, melainkan melalui proses konstruksi makna yang kompleks. *Encoding* yang

dilakukan Ustaz Felix menghasilkan pesan yang mengintegrasikan nilai normatif Islam dengan kritik sosial, sementara *preferred reading* mengarahkan audiens pada transformasi kesadaran dan tindakan.

Reinterpretasi melalui konsep *amar makruf* dan *nahi munkar* menunjukkan bahwa simbol budaya populer dapat berfungsi sebagai medium dakwah sekaligus alat resistensi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah di era digital tidak hanya berbentuk penyampaian ajaran, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan, negosiasi simbol, dan respons terhadap realitas sosial yang berkembang.

Klasifikasi Nilai Dakwah Pada Konten:

1) Akidah

Pesan dakwah dalam aspek akidah pada kajian ini berpusat pada pembentukan cara pandang (*worldview*) tauhid yang menempatkan kebenaran sebagai sesuatu yang tidak selalu tampak secara permukaan, melainkan harus ditafsirkan melalui pemahaman simbolik dan kesadaran kritis. Narasi awal yang menegaskan manusia sebagai makhluk simbolik menunjukkan bahwa realitas tidak bersifat netral, tetapi dikonstruksi melalui tanda, bahasa, dan representasi ideologis. Dalam konteks ini, akidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi sebagai kerangka epistemologis dalam membaca realitas.

Pernyataan seperti “*tidak semua yang terlihat baik itu baik*” memperkuat bahwa keimanan menuntut kemampuan membedakan antara kebenaran hakiki dan kebenaran semu yang dibentuk oleh kekuasaan. Hal ini relevan dengan konsep *al-haq* dan *al-batil* dalam Islam, dimana kebatilan seringkali dibungkus dengan legitimasi sosial. Representasi seperti “Will of D” sebagai identitas pembawa perubahan juga dapat dimaknai sebagai simbol takdir perjuangan bagi individu

yang berpegang pada kebenaran, sehingga akidah berfungsi sebagai landasan keberanian dalam menghadapi sistem yang menyimpang.

Narasi mengenai manipulasi informasi oleh pemerintah dunia menunjukkan bahwa krisis akidah dalam konteks modern tidak hanya berkaitan dengan penyimpangan keyakinan, tetapi juga distorsi pengetahuan. Pesan akidah dalam kajian ini mengintegrasikan keimanan dengan kesadaran kritis, di mana beriman berarti mampu membaca realitas secara jernih dan tidak terjebak dalam konstruksi makna yang menyesatkan.

2) Syariah

Pesan dakwah dalam aspek syariah pada kajian ini tercermin dalam kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil serta penegasan terhadap prinsip keadilan sebagai inti dari hukum Islam. Narasi tentang ketimpangan hukum “*tajam ke bawah, tumpul ke atas*” merepresentasikan penyimpangan dalam praktik penegakan hukum yang bertentangan dengan prinsip *al-‘adl* (keadilan) dalam syariah. Dalam hal ini, syariah tidak hanya dimaknai sebagai aturan ibadah, tetapi sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial secara menyeluruh.

Representasi praktik nepotisme, kolusi antara penguasa dan kelompok tertentu (*Syicibukai*), serta dominasi Tenryuubito menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesetaraan (*al-musawah*) dan amanah dalam kepemimpinan. Narasi ini secara implisit mengarahkan pada pentingnya sistem yang berbasis meritokrasi dan tanggung jawab, bukan privilese atau garis keturunan.

Peristiwa Ohara yang dibantai karena kemampuan membaca sejarah menegaskan bahwa pembatasan akses terhadap ilmu merupakan bentuk pelanggaran terhadap *maqashid al-syariah*, khususnya dalam menjaga akal (*hifz al-‘aql*). Dalam perspektif ini, memperjuangkan kebebasan informasi dan keadilan struktural menjadi bagian dari implementasi syariah dalam konteks sosial.

Pesan syariah dalam kajian ini tidak bersifat tekstual semata, tetapi kontekstual, yakni mengarahkan umat untuk merespons ketidakadilan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab normatif dalam menegakkan nilai-nilai Islam.

3) Akhlak

Pesan dakwah dalam aspek akhlak pada kajian ini tampak dominan melalui penekanan pada nilai-nilai moral seperti keadilan, keberanian, solidaritas, dan empati terhadap kelompok yang tertindas. Narasi tentang perlawanan terhadap kezaliman sebagai inti dari *One Piece* menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, yakni berpihak pada yang lemah dan menolak penindasan. Simbol “*nakama*” sebagai representasi persaudaraan berbasis nilai memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang ideal dibangun atas dasar kesetiaan, toleransi, dan komitmen terhadap kebaikan bersama. Hal ini selaras dengan konsep ukhuwah dalam Islam yang tidak dibatasi oleh identitas formal, tetapi oleh kesamaan nilai dan tujuan.

Penggunaan simbol seperti Jolly Roger sebagai bentuk ekspresi penolakan terhadap ketidakadilan menunjukkan pentingnya keberanian moral (*moral courage*) dalam menyampaikan kebenaran. Narasi ini juga diperkuat dengan kritik terhadap sikap superioritas Tenryubito yang mencerminkan penyimpangan akhlak berupa kesombongan dan dehumanisasi. Penggunaan fabel dan simbol sebagai media kritik sosial menunjukkan bahwa akhlak juga berkaitan dengan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran. Dalam situasi di mana ruang bicara dibatasi, kreativitas menjadi bagian dari strategi etis dalam berdakwah. Pesan akhlak dalam kajian ini mengintegrasikan dimensi personal dan sosial, di mana individu tidak hanya dituntut untuk berperilaku baik, tetapi juga aktif dalam membangun tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi.

Ketiga aspek pesan dakwah tersebut menunjukkan hubungan yang saling terintegrasi. Akidah membentuk cara pandang terhadap kebenaran, syariah memberikan kerangka normatif dalam mengatur kehidupan sosial, sementara akhlak menjadi manifestasi konkret dalam tindakan. Dalam konteks kajian ini, ketiganya berpadu dalam satu konstruksi pesan yang tidak hanya mengajak kepada kebaikan (*amar makruf*), tetapi juga secara simultan mengandung kritik terhadap ketidakadilan sosial (*nahi munkar*).

Keterpaduan ini menunjukkan bahwa dakwah yang direpresentasikan melalui media populer seperti One Piece tidak bersifat simplistik, melainkan kompleks, reflektif, dan kontekstual, sehingga mampu menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan sosial audiens secara bersamaan.

3. “Dimata Hukum, Larangan Pengibaran Bendera One Piece Itu ga Punya Landasan.”

Kajian ini menitikberatkan pada bagaimana anime One Piece direpresentasikan sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, yang tidak hanya mengandung ajakan kepada nilai-nilai kebaikan sebagai wujud internalisasi pesan dakwah, tetapi juga menghadirkan dimensi reflektif terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial sebagai respons kritis terhadap realitas. Dalam kerangka ini, konstruksi makna yang terbentuk tidak bersifat tunggal, melainkan memperlihatkan keterpaduan antara dorongan normatif menuju kebaikan (*amar makruf*) dan kecenderungan pesan yang secara implisit menyoroti problem sosial sebagai bagian dari sikap korektif (*nahi munkar*).

Hasil identifikasi makna tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dalam bentuk tabel analisis untuk menunjukkan keterkaitan antara narasi verbal, representasi makna, serta kecenderungan pesan yang tidak hanya memuat nilai dakwah, tetapi juga mengandung dimensi refleksi sosial. Setiap bagian video dapat

dipahami sebagai konstruksi pesan yang secara bersamaan menghadirkan ajakan kepada kebaikan sekaligus artikulasi kritik terhadap realitas sosial yang berkembang.

Tabel 4. 3 Representasi Nilai Dakwah dalam konten“Dimata Hukum, Larangan Pengibaran Bendera One Piece Itu ga Punya Landasan.”

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
1.	 <p>03:42-07:00</p>	<p>Pengenalan Bintang tamu dengan nama panggung Cheese: "Nama 'Cheese' (Keju) itu salah tulis dari 'Chess' (Catur). Baru sadar setelah 6 tahun." "Nama 'Cheese' awalnya dari 'Chess' (catur), tapi salah tulis. Baru sadar setelah 6 tahun (SMP ke SMA)."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi pengalaman personal yang merefleksikan keterlambatan dalam memperoleh informasi. Narasi tersebut tidak sekadar menghadirkan kisah kesalahan penulisan nama, tetapi menggambarkan kondisi literasi dan akses pengetahuan yang tidak merata.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada pentingnya kesadaran akan nilai pembelajaran dan peningkatan kualitas pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap ketimpangan akses informasi dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai pendidikan dengan respons terhadap keterbatasan sistem informasi yang memengaruhi proses belajar masyarakat.</p>
2.	 <p>07:50-09:10</p>	<p>Toko yang paling populer salah satunya Zoro. "Zoro istiqamahnya paling kuat. Disaat yang lain punya aktivitas untuk bersenang-senang, ada wanita dia enggak peduli... kegiatannya</p>	<p>Konstruksi makna melalui representasi karakter Zoro sebagai simbol keteguhan dalam menjaga konsistensi dan disiplin diri. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana fokus terhadap tujuan besar menuntut pengendalian diri dari berbagai distraksi.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
		tetap konsisten cuma latihan dan tidur."	Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada pentingnya nilai ketekunan, pengorbanan, dan pengendalian diri dalam proses mencapai kualitas diri, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan mencari kesenangan instan yang dapat menghambat perkembangan. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai perjuangan diri dengan respons terhadap gaya hidup yang cenderung melemahkan komitmen individu.
3.	 10:05-11:10	<p>Salah satu adegan ikonik saat Zoro bilang "Aku enggak mau punya luka di belakang (punggung) karena itu aib bagi pendekar pedang... luka di depan (dada/perut) lebih terhormat."</p> <p>Ust. Felix Menganalogikan seperti kebudayaan Bugis yaitu "Sirina Pacce"</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi adegan Zoro sebagai simbol keberanian dan kehormatan dalam menghadapi risiko. Narasi tersebut merefleksikan nilai keberanian yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral, yaitu kesiapan menghadapi konsekuensi secara terbuka tanpa menghindar dari tanggung jawab.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai kejujuran, keberanian, dan harga diri sebagaimana tercermin dalam konsep "siri' na pacce", tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap sikap menghindar atau lari dari tanggung jawab dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keberanian dengan respons terhadap perilaku pengecut yang bertentangan dengan prinsip tanggung jawab.</p>
4.	 11:50-12.40	<p>"Luffy belum jadi apa-apa, tapi Zoro sudah yakin dia jadi Raja Bajak Laut. Dia janji tidak akan kalah lagi." Sama seperti Sahabat Rasulullah yaitu</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi hubungan Luffy dan Zoro sebagai simbol loyalitas dan kepercayaan berbasis visi. Narasi tersebut merefleksikan bahwa</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
		<p>Abu Bakar dan Khalid yang percaya dengan apapun yang dikatakan Rasulullah Saw.</p>	<p>keyakinan terhadap seorang pemimpin tidak selalu didasarkan pada kondisi material yang tampak, melainkan pada kepercayaan terhadap arah dan tujuan yang dibawa.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai loyalitas, ukhuwah, dan komitmen dalam mendukung perjuangan bersama, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan menilai kepemimpinan hanya dari pencapaian yang bersifat lahiriah. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kepercayaan dan kebersamaan dengan respons terhadap pola pikir pragmatis dalam realitas sosial.</p>
5.	 <p>12:50- 13:35</p>	<p>"Zoro mengambil seluruh penderitaan temannya dalam diam. Lelaki sejati tidak bercerita."</p> <p>"Zoro itu definisi lelaki sejati tidak bercerita. Dia mengambil semua penderitaan temannya dalam diam."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi tindakan Zoro sebagai simbol pengorbanan dan sikap mendahulukan kepentingan orang lain. Narasi tersebut merefleksikan bentuk kepedulian yang tidak menuntut pengakuan, di mana beban penderitaan ditanggung secara diam demi keselamatan bersama.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai keikhlasan, solidaritas, dan pengorbanan dalam kehidupan sosial, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan mencari validasi atas setiap tindakan kebaikan. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai altruisme dengan respons terhadap budaya pengakuan yang sering melemahkan makna ketulusan.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
6.	 13:50-14:10	<p>"Setiap tokoh tidak ada yang memiliki karakter sempurna seperti Animasi yang lain misalnya Zoro sukanya nyasar, tapi itu menunjukkan sisi manusia. Enggak ada karakter yang sempurna."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi ketidaksempurnaan karakter sebagai cerminan sisi manusiawi. Narasi tersebut merefleksikan bahwa setiap individu, termasuk figur yang dianggap kuat, tetap memiliki keterbatasan yang menjadi bagian dari dirinya.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai kerendahan hati dan penerimaan diri, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap konstruksi kesempurnaan semu yang sering dilekatkan pada figur tertentu. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai humanisme dengan respons terhadap tuntutan idealisasi yang tidak realistis dalam kehidupan sosial.</p>
7.	 17:00-19:20	<p>"Luffy ingin jadi orang yang paling bebas. Baginya, Bajak Laut adalah simbol kebebasan, bukan kejahatan." Dan dia memiliki seorang idola yaitu Shanks yang dimana shanks ini Adalah orang yang paling tidak menyukai orang yang zalim.</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi Luffy sebagai simbol kebebasan yang dimaknai bukan sebagai pelanggaran, melainkan sebagai upaya melepaskan diri dari sistem yang mengekang. Narasi tersebut merefleksikan kebebasan sebagai bagian dari nilai dasar manusia yang tidak semestinya tunduk pada bentuk-bentuk ketidakadilan.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai kebebasan yang bertanggung jawab dan berpihak pada kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang membatasi ruang gerak individu. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			nilai kebebasan dengan respons terhadap sistem yang bersifat menindas.
8.	 <p>19:30-21:00</p>	<p>"Luffy punya kakek (Garp) di Angkatan Laut, tapi dia memilih jadi Bajak Laut untuk mencari jalan kebenarannya sendiri."</p> <p>"Luffy melawan kakeknya (pemerintah) demi jalannya sendiri. Independen dari doktrin formal."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi pilihan Luffy yang tidak mengikuti jalur institusional keluarganya sebagai simbol independensi dalam menentukan jalan hidup. Narasi tersebut merefleksikan keberanian untuk berpikir dan bertindak di luar doktrin yang mapan ketika dianggap tidak sejalan dengan nilai yang diyakini.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai kemandirian dan keberanian dalam mencari kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap dominasi narasi institusional yang dapat membatasi kebebasan berpikir. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai independensi dengan respons terhadap hegemoni yang mempertahankan kepentingan tertentu dalam realitas sosial.</p>
9.	 <p>21:02-22:20</p>	<p>"Dalam perjalanan luffy menjadi bajak laut dia mengumpulkan Kru bajak laut, dengan alasan setiap kru memiliki tujuan masing-masing, dan mereka menjadi satu kelompok dalam proses untuk mencapai tujuan masing-masing (ukhuah Islamiah)"</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi perjalanan Luffy dalam membangun kru sebagai simbol kebersamaan yang dilandasi perbedaan tujuan individu. Narasi tersebut merefleksikan bahwa persatuan tidak meniadakan perbedaan, melainkan menyatukannya dalam satu arah perjuangan yang saling menguatkan.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai persaudaraan, loyalitas, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan perpecahan akibat perbedaan kepentingan dalam</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kebersamaan dengan respons terhadap fragmentasi sosial yang melemahkan kekuatan kolektif.
10.	 <p>22:30-25:09</p>	<p>“Selain kekuatan dari buah iblis salah satu kekuatan dalam animasi ini ada yang berasal dari hasil usaha murni yaitu Haki.</p> <p>"Haki itu potensi diri, tenaga dalam. Kekuatan dalam yang harus dilatih untuk melawan pengguna Buah Iblis." Semua orang punya, tapi harus dilatih dan dibangkitkan."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi perjalanan Luffy dalam membangun kru sebagai simbol kebersamaan yang dilandasi perbedaan tujuan individu. Narasi tersebut merefleksikan bahwa persatuan tidak meniadakan perbedaan, melainkan menyatukannya dalam satu arah perjuangan yang saling menguatkan.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai persaudaraan, loyalitas, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan perpecahan akibat perbedaan kepentingan dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kebersamaan dengan respons terhadap fragmentasi sosial yang melemahkan kekuatan kolektif.</p>
11.	 <p>25:00-28:22</p>	<p>Dalam One Piece ada sumber kekuatan yang berasal dari buah buah iblis (Devil Fruit) "Buah Iblis memberi kekuatan tapi dibenci lautan. Kekuatan besar cenderung buruk yang biasa disalahgunakan pemerintah."</p> <p>Ada konsekuensi dari setiap kekuatan besar yang didapat."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi kekuatan Devil Fruit sebagai simbol kekuasaan yang diperoleh secara instan namun memiliki konsekuensi. Narasi tersebut merefleksikan bahwa setiap kelebihan tidak hadir tanpa batas, melainkan disertai titik lemah yang membentuk keseimbangan dalam penggunaannya.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menggunakan kekuatan, tetapi juga</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan penyalahgunaan kekuasaan dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai pengendalian diri dengan respons terhadap praktik otoritarianisme yang lahir dari kekuatan yang tidak terkelola dengan baik.
12.	 <p data-bbox="432 931 592 965">28:24-31:17</p>	<p data-bbox="660 752 991 898">"Chopper itu rusa jadi manusia. Menunjukkan dunia yang inklusif terhadap perbedaan."</p> <p data-bbox="660 904 991 1037">Luffy menerima setiap perbedaan dan tidak memandang rendah entitas atau ras manapun.</p>	<p data-bbox="1016 752 1485 1585">Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi karakter Chopper sebagai simbol penerimaan terhadap perbedaan. Narasi tersebut merefleksikan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan bagian dari realitas yang harus diterima dalam kehidupan bersama. Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai penghormatan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang atau bentuk fisik, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap sikap diskriminatif yang masih berkembang dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kemanusiaan dan inklusivitas dengan respons terhadap praktik pengucilan terhadap kelompok yang dianggap berbeda.</p>
13.	 <p data-bbox="432 1776 592 1809">32:00-34:12</p>	<p data-bbox="660 1599 991 1980">"Dalam One Piece ada sebuah kursi yang dilempar pemerintah dunia kepada masyarakat untuk menggambarkan kalau otoritas Hukum tertinggi ada ditangan Masyarakat. Ada kursi kosong sebagai gimik kesetaraan, padahal ada Im-Sama (penguasa tertinggi</p>	<p data-bbox="1016 1599 1485 1980">Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi simbol "kursi kosong" sebagai gambaran kesetaraan yang bersifat semu. Narasi tersebut merefleksikan adanya struktur kekuasaan tersembunyi yang tetap mengendalikan arah kebijakan di balik tampilan formal yang seolah-olah menempatkan rakyat sebagai pemegang otoritas tertinggi.</p>


No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
		pemerintah) yang mengatur di balik layar."	Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai keadilan dan transparansi dalam tata kelola kekuasaan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kemungkinan manipulasi sistem yang mengatasnamakan kepentingan publik. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keadilan dengan respons terhadap praktik oligarki dan dominasi kekuasaan yang tidak terlihat dalam realitas sosial.
14.	 37:47-41:30	<p>“Bajak laut topi Jerami tidak pernah datang ke pemerintah untuk mendeklarasikan perang, tetapi mereka dan bajak laut yang lainnya merespon setiap kebijakan pemerintah yang Zalim. Misalnya saat teman mereka yang mempelajari dan mengetahui Sejarah Dunia (Nico Robin) ditangkap dan ingin di eksekusi (pembungkaman)</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi tindakan kru Topi Jerami sebagai respons terhadap ketidakadilan, bukan sebagai pihak yang secara aktif mencari konflik. Narasi tersebut merefleksikan bahwa perlawanan muncul sebagai konsekuensi dari keberpihakan terhadap kebenaran ketika terjadi penindasan.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai pembelaan terhadap kebenaran, solidaritas terhadap pihak yang tertindas, serta pentingnya menjaga ilmu dari upaya pembungkaman, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap sistem kekuasaan yang berpotensi mengontrol informasi dan menekan kelompok tertentu. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kebaikan dan tanggung jawab moral dengan respons terhadap praktik kezaliman dalam realitas sosial.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
15.	 <p>46:10-51:30</p>	<p>Ada statement dari pemerintah yang mengatakan bahwa “pengibaran bendera One Piece adalah pemecah belah bangsa” dan menkopolhukam mengaitkan tindak pidana ini dengan UU pasal 24 ayat 1.</p> <p>"Sia-sia kuliah hukum kalau tidak kritis... Pasal 24 ayat 1 yang dikutip media itu pasal yang enggak ada."</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi polemik hukum sebagai cerminan ketegangan antara otoritas, media, dan kebenaran informasi. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana legitimasi hukum dapat dipertanyakan ketika rujukan yang digunakan tidak memiliki dasar yang jelas.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai kejujuran, integritas ilmiah, dan pentingnya sikap kritis dalam memahami informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik misinformasi dalam ruang publik. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kebenaran dengan respons terhadap fenomena manipulasi informasi yang dapat melemahkan kepercayaan masyarakat.</p>
16.	 <p>57:00-59:10</p>	<p>“Ada sosok dalam One Piece yang bernama TOM seorang pembuat kapal, kebetulan client-nya adalah sosok seorang bajak laut dan dia dihukum atas ketidaktuahannya bahwa clientnya sosok yang dibenci pemerintah” Sesuai dengan diindonesia dimana pemerintah semena-mena dengan masyarakat dengan kebijakan yang dibuat.</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi kisah Tom sebagai simbol ketidakadilan dalam penerapan hukum yang tidak proporsional. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana seseorang dapat menerima konsekuensi bukan karena kesalahan moralnya, melainkan karena keterkaitannya dengan pihak yang diposisikan sebagai lawan oleh kekuasaan.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai keadilan dan tanggung jawab yang seharusnya didasarkan pada pengetahuan dan bukti yang jelas, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik kebijakan yang berpotensi merugikan masyarakat</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
			secara sepihak. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keadilan yang proporsional dengan respons terhadap kecenderungan kesewenang-wenangan dalam realitas sosial.
17.	 01:12:07-1:13:00	<p>“Dalam One Piece ada satu scene yang memperlihatkan bahwa sosok kaido menyogok sosok pemimpin bernama Orochi dan menjanjikan segala hal yang diinginkan sosok pemimpin tersebut untuk membantunya membangun tambang ilegal”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi relasi antara Kaido dan Orochi sebagai simbol praktik suap dan penyalahgunaan kekuasaan. Narasi tersebut merefleksikan bagaimana kepentingan material dapat memengaruhi keputusan pemimpin hingga melahirkan kebijakan yang merugikan masyarakat.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai integritas, amanah, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap praktik kolusi antara penguasa dan pemilik kepentingan yang berpotensi mengeksploitasi sumber daya dan memperlebar ketimpangan sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keadilan dengan respons terhadap penyimpangan kekuasaan dalam realitas sosial.</p>
18.	 1:20:23-1:23:00	<p>“Ada <i>scene</i> dalam eksekusi Roger yang berkata aku berharap ada dimasamu JoyBoy dengan tertawa, ini menandakan bahwa harta dari One Piece itu bukan Harta karun dan seluruh kekayaan yang ditawarkan oleh dunia melainkan informasi kebenaran</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi momen eksekusi Roger sebagai simbol pencarian kebenaran yang tidak bersifat material. Narasi tersebut merefleksikan bahwa “harta” yang dimaksud tidak terbatas pada kekayaan duniawi, melainkan mengarah pada pengetahuan yang mengungkap realitas secara lebih mendalam.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
		<p>yang didalamnya menjelaskan Realitas dari informasi kebenaran masa lalu sampai masa depan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa informasi yang sesuai dengan scene tersebut Adalah Al-Qur'an.”</p>	<p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai pentingnya menjadikan kebenaran sebagai pedoman utama dalam memahami kehidupan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan masyarakat yang lebih memprioritaskan aspek material dibanding pencarian ilmu dan makna. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai pencarian kebenaran dengan respons terhadap budaya materialisme dalam realitas sosial.</p>
19.	 <p>1:24:24-1:26:29</p>	<p>Raja bajak laut menyerahkan diri ke pemerintah untuk dieksekusi didepan seluruh masyarakat, dan sebelum dieksekusi ia menyampaikan One Piece itu nyata carilah. Seluruh orang yang mengetahui One piece, semuanya hidup tenang dan damai tidak ada yang memusingkan tentang urusan dunia”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi tindakan Roger sebagai simbol keberanian dalam menyampaikan kebenaran di hadapan publik, meskipun berada dalam situasi akhir kehidupan. Narasi tersebut merefleksikan bahwa kebenaran tidak selalu berkaitan dengan kepentingan duniawi, melainkan mengarah pada pemahaman yang memberikan ketenangan batin.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai keyakinan dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan orientasi hidup yang terlalu berfokus pada aspek material. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai kebenaran dan ketenangan batin dengan respons terhadap pola hidup yang cenderung mengabaikan makna yang lebih mendasar dalam realitas sosial.</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
20.	 <p>1:31:00-1:32:23</p>	<p>“Luffy Adalah sosok yang menolak semua yang ditawarkan dunia dia pernah mendapatkan emas (harta) dia menolak, dia disukai Wanita tercantik di One Piece dia juga tidak mau, dia ditawarkan menjadi pemimpin aliansi terbesar dunia dia juga menolak” dia hanya ingin mengejar keinginannya yaitu “kebebasan”</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi sikap Luffy yang menolak berbagai tawaran duniawi sebagai simbol keteguhan dalam menjaga orientasi hidup. Narasi tersebut merefleksikan bahwa kebebasan tidak dimaknai sebagai kepemilikan materi atau kekuasaan, melainkan sebagai kemandirian dalam mempertahankan nilai dan keyakinan.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai kesederhanaan, integritas, dan keteguhan prinsip dalam menjalani kehidupan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap kecenderungan masyarakat yang mengukur keberhasilan melalui harta, status, dan pengakuan sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai orientasi hidup yang murni dengan respons terhadap budaya materialisme yang mendominasi realitas sosial.</p>
21.	 <p>1:40:00-1:42:50</p>	<p>Dalam sebuah hadist Rasulullah berkata “ilmu tidak dicabut dengan begitu saja, tapi dengan diwafatkannya para ulama, dan Ketika tidak ada yang mengajar maka orang-orang akan bodoh maka kesalahan yang timbul terpililah pemimpin-pemimpin yang bodoh, fase berikutnya Adalah lahir kebijakan yang bodoh.</p> <p>Salah satu kutipan dari One Piece yaitu kaptan Kid mengatakan “bajak laut yang kalian kira jahat</p>	<p>Pernyataan ini menunjukkan konstruksi makna melalui representasi keterkaitan antara hilangnya ilmu dan menurunnya kualitas kepemimpinan dalam suatu masyarakat. Narasi tersebut merefleksikan bahwa ketiadaan figur berilmu akan membuka ruang bagi lahirnya keputusan dan kebijakan yang tidak berlandaskan pengetahuan dan moralitas.</p> <p>Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan pentingnya menjaga nilai keilmuan, integritas, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap dampak dari</p>

No	Durasi Video/Menit	Narasi Kalimat Verbal	Representasi Nilai Dakwah
		itu lebih mulia dari pada pemerintah yang memimpin seperti sampah "apabila pemerintah/penguasa dipimpin oleh para sampah, maka kedepannya akan menghasilkan sampah yang lain	kepemimpinan yang tidak berbasis ilmu dalam realitas sosial. Dengan demikian, makna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai keilmuan dengan respons terhadap kemunduran kualitas kepemimpinan yang berpotensi merugikan masyarakat.
22.	 1:44:52-1:45:15	"Teruslah menggali ilmu seperti orang Ohara sampai kamu di-Buster Call pemerintah."	Konstruksi makna melalui representasi upaya pencarian ilmu seperti yang digambarkan pada Ohara sebagai simbol perjuangan intelektual. Narasi tersebut merefleksikan bahwa proses memperoleh kebenaran tidak selalu berjalan mudah, melainkan dapat menghadapi berbagai risiko dan tekanan. Narasi ini tidak hanya mengarahkan pada penegasan nilai ketekunan dan keberanian dalam mencari ilmu, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap upaya pembatasan pengetahuan dalam realitas sosial. Mmakna yang dihasilkan mengintegrasikan dorongan pada nilai pencarian kebenaran dengan respons terhadap hambatan struktural yang menghalangi akses terhadap ilmu.

Penjelasan menggunakan Teori Stuart Hall:

a. *Encoding* (Proses Produksi Makna oleh Ustaz Felix Siauw)

Dalam proses *encoding*, narasumber secara sadar membangun pesan dakwah melalui strategi transcoding budaya populer. Nilai-nilai akidah direpresentasikan melalui simbol kebebasan Luffy, potensi batin Haki, serta pencarian kebenaran sejarah Ohara dan Poneglyph yang dianalogikan dengan pencarian tauhid di tengah sistem tirani yang menyimpang. Proses ini menunjukkan

upaya mentransformasikan simbol petualangan dan perlawanan dalam One Piece menjadi refleksi teologis tentang keyakinan dan kebenaran absolut.

Pada aspek syariah dan muamalah, *encoding* dilakukan dengan mengaitkan struktur kekuasaan dalam anime dengan realitas sistem hukum dan politik. Manipulasi Pemerintah Dunia, dominasi Im-Sama, serta penggunaan kekuatan Buah Iblis diposisikan sebagai metafora tentang otoritas yang tidak terkendali dan potensi kezaliman ketika kekuasaan tidak diatur secara etis. Sementara itu, nilai akhlak dikonstruksi melalui karakter Roronoa Zoro yang ditampilkan sebagai simbol integritas, disiplin, loyalitas, dan pengorbanan tanpa pamrih. Seluruh elemen ini menunjukkan bahwa narasumber tidak sekadar menjelaskan cerita anime, tetapi memproduksi ulang makna dengan kerangka nilai Islam yang sistematis.

Encoding juga diperkuat dengan penggunaan humor simbolik seperti istilah “Tony Tony Copet” atau “Andi Soro”. Humor ini berfungsi sebagai strategi retorik untuk menyederhanakan isu berat seperti hukum, politik, dan moralitas agar lebih mudah diterima oleh audiens digital. Dengan demikian, proses *encoding* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan adaptif terhadap budaya media sosial.

b. *Preferred reading* (Makna yang diharapkan diterima Audiens)

Preferred reading yang dibangun dalam narasi ini mengarahkan penonton untuk memaknai One Piece sebagai medium refleksi nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam kehidupan nyata. Audiens diharapkan memahami bahwa perjuangan Luffy dan kru Topi Jerami bukan sekadar cerita fiksi, tetapi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, pencarian kebenaran, serta komitmen moral yang sejalan dengan prinsip keislaman seperti istiqamah dan kejujuran.

Melalui pendekatan ini, penonton diarahkan untuk melihat bahwa dakwah dapat disampaikan melalui media populer tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Simbol kebebasan Luffy dimaknai sebagai kebebasan manusia dalam memilih kebenaran, Haki dipahami sebagai kekuatan batin yang harus diasah melalui iman dan karakter, sedangkan pencarian sejarah Ohara dimaknai sebagai pencarian ilmu dan kebenaran di tengah manipulasi sistem.

Preferred reading juga menekankan bahwa nilai-nilai hukum dan moral harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Kritik terhadap manipulasi kekuasaan dalam anime diharapkan mendorong audiens untuk lebih kritis terhadap realitas sosial-politik. Dengan demikian, penonton tidak hanya menjadi konsumen hiburan, tetapi juga subjek reflektif yang mampu menghubungkan pesan moral dalam cerita dengan kondisi masyarakat.

c. Reinterpretasi Narasi berdasarkan *Amar makruf* dan *Nahi munkar*

Narasi kritik sosial yang terdapat dalam One Piece dapat dipahami sebagai representasi dari konsep *amar makruf* dan *nahi munkar* dalam konteks budaya populer. Pertama, kritik terhadap ketimpangan informasi, manipulasi media, dan dominasi kekuasaan mencerminkan praktik *nahi munkar*. Representasi Pemerintah Dunia dalam cerita tersebut dapat dimaknai sebagai simbol kekuasaan yang menyimpang, dimana kontrol terhadap informasi digunakan untuk mempertahankan dominasi politik. Peristiwa seperti Buster Call dan penghancuran Ohara merepresentasikan bentuk kemungkaran struktural, yakni penghapusan sejarah dan pembungkaman pengetahuan. Dalam kerangka *nahi munkar*, narasi ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap praktik ketidakadilan dan penindasan intelektual.

Kedua, penekanan pada ketimpangan antara pusat dan daerah dalam akses informasi dan keadilan menunjukkan adanya kritik terhadap distribusi kekuasaan yang tidak merata. Media massa yang dimanipulasi dalam cerita menggambarkan realitas sosial di mana informasi sering diseleksi demi menjaga kepentingan elite.

Dalam perspektif *nahi munkar*, hal ini merupakan bentuk penyimpangan yang harus disadarkan kepada publik, agar tidak terjadi reproduksi ketidakadilan secara terus-menerus.

Ketiga, penggunaan simbol-simbol dalam cerita sebagai alat refleksi sosial merupakan bagian dari *amar makruf*. Narasi tersebut tidak hanya mengungkap keburukan sistem, tetapi juga mendorong audiens untuk mengembangkan kesadaran moral dan intelektual. Dengan kata lain, terdapat upaya untuk mengajak masyarakat memahami nilai kebenaran, keadilan, dan keberanian dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Keempat, fungsi video sebagai medium kritik ideologis menunjukkan integrasi antara *amar makruf* dan *nahi munkar*. Di satu sisi, ia mengkritik struktur sosial yang tidak adil (*nahi munkar*), dan di sisi lain, ia mengarahkan audiens pada pembentukan kesadaran etis (*amar makruf*). Penggunaan simbol fiksi menjadi strategi komunikatif yang relatif aman namun efektif untuk menyampaikan pesan kritis tanpa konfrontasi langsung terhadap otoritas.

Klasifikasi Nilai Dakwah Pada Konten:

1) Akidah

Pesan dakwah dalam aspek akidah pada kajian ini berfokus pada pembentukan keyakinan yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap realitas. Representasi narasi seperti pencarian kebenaran melalui simbol One Piece, analogi dengan Al-Qur'an sebagai sumber informasi absolut, serta peristiwa Ohara sebagai simbol perjuangan intelektual menunjukkan bahwa akidah dalam konteks ini dibangun melalui kesadaran epistemologis. Keyakinan

tidak semata-mata diwariskan, tetapi diperoleh melalui proses pencarian, pengujian, dan keberanian menghadapi risiko.

Narasi tentang pentingnya ilmu, seperti hadis mengenai wafatnya ulama yang berdampak pada rusaknya kepemimpinan, memperkuat bahwa akidah berkaitan erat dengan keberlangsungan pengetahuan. Kehilangan ilmu tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga pada struktur sosial yang lebih luas, termasuk lahirnya kebijakan yang tidak berbasis kebenaran. Dengan demikian, akidah berfungsi sebagai fondasi dalam menjaga keseimbangan antara iman dan ilmu.

Representasi karakter Luffy yang menolak tawaran duniawi demi mempertahankan kebebasan menunjukkan dimensi tauhid dalam orientasi hidup. Kebebasan di sini tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang berlandaskan nilai dan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa akidah berperan dalam membentuk orientasi hidup yang tidak terjebak pada materialisme, tetapi berfokus pada kebenaran sebagai tujuan utama.

Pesan akidah dalam kajian ini mengintegrasikan keimanan, pencarian ilmu, dan kesadaran kritis sebagai satu kesatuan. Akidah tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menjadi kerangka dalam memahami dan merespons realitas sosial yang kompleks.

2) Syariah

Pesan dakwah dalam aspek syariah pada kajian ini tercermin melalui kritik terhadap praktik hukum dan kekuasaan yang tidak memiliki landasan keadilan. Narasi mengenai polemik larangan pengibaran bendera One Piece yang tidak memiliki dasar hukum yang jelas menunjukkan adanya penyimpangan dalam praktik penegakan hukum. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar syariah yang menuntut kejelasan dalil, keadilan, dan akuntabilitas dalam setiap kebijakan.

Representasi kasus seperti kriminalisasi tanpa dasar hukum, manipulasi pasal oleh media, serta ketidakadilan dalam penanganan kasus seperti yang dialami karakter Tom menunjukkan bahwa hukum dapat digunakan sebagai alat kekuasaan, bukan sebagai instrumen keadilan. Dalam perspektif syariah, kondisi ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip *al-'adl* (keadilan) dan *al-amanah* (tanggung jawab). Praktik korupsi dan kolusi yang direpresentasikan melalui relasi Kaido dan Orochi menggambarkan penyimpangan dalam tata kelola kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa syariah tidak hanya berbicara tentang aturan formal, tetapi juga tentang etika dalam pengelolaan kekuasaan dan sumber daya. Kekuasaan yang tidak dikontrol oleh nilai moral akan cenderung melahirkan ketimpangan dan eksploitasi.

Narasi mengenai “kursi kosong” sebagai simbol demokrasi semu juga memperlihatkan bagaimana sistem dapat dikonstruksi untuk terlihat adil, padahal dikendalikan oleh kekuatan tersembunyi. Dalam konteks ini, syariah berfungsi sebagai alat kritik terhadap sistem yang tidak transparan dan tidak berpihak pada kepentingan masyarakat. Pesan syariah dalam kajian ini bersifat kontekstual dan kritis, yaitu mengarahkan umat untuk tidak hanya memahami hukum secara tekstual, tetapi juga mampu menilai keadilan dalam implementasinya. Syariah menjadi instrumen untuk menegakkan keadilan sosial dan melawan penyimpangan kekuasaan.

3) Akhlak

Pesan dakwah dalam aspek akhlak pada kajian ini ditunjukkan melalui representasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam karakter dan interaksi antar tokoh. Karakter Zoro menjadi simbol utama dalam membangun nilai akhlak seperti disiplin, keberanian, loyalitas, dan pengorbanan. Konsistensi Zoro dalam berlatih

serta komitmennya terhadap tujuan menunjukkan pentingnya pengendalian diri dalam membentuk kualitas pribadi.

Nilai keberanian juga terlihat dalam prinsip tidak menunjukkan “luka di punggung”, yang dimaknai sebagai simbol tanggung jawab dan kejujuran dalam menghadapi konsekuensi. Hal ini diperkuat dengan konsep lokal seperti “*siri’ na pacce*”, yang menekankan harga diri dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terikat dengan nilai budaya yang memperkuat moralitas kolektif.

Nilai keikhlasan dan pengorbanan tercermin dalam tindakan Zoro yang menanggung penderitaan tanpa mencari pengakuan. Narasi ini mengkritik budaya modern yang cenderung menampilkan kebaikan untuk mendapatkan validasi sosial, sehingga menggeser makna ketulusan. Akhlak dalam Islam justru menekankan pentingnya niat dan keikhlasan sebagai dasar setiap tindakan.

Nilai inklusivitas juga ditampilkan melalui penerimaan terhadap karakter seperti Chopper, yang merepresentasikan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak mencakup sikap menghormati sesama tanpa diskriminasi, yang menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Konsep ukhuwah dalam pembentukan kru Topi Jerami menunjukkan bahwa solidaritas dibangun atas dasar nilai, bukan kesamaan latar belakang. Ini menjadi kritik terhadap fragmentasi sosial yang sering terjadi akibat perbedaan kepentingan. Pesan akhlak dalam kajian ini menekankan pada pembentukan karakter yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab, sekaligus mengandung dimensi kritik terhadap degradasi moral dalam realitas sosial.

Klasifikasi pesan dakwah dalam kajian ini menunjukkan keterpaduan yang kuat antara akidah, syariah, dan akhlak. Akidah membentuk kesadaran akan kebenaran dan orientasi hidup, syariah memberikan kerangka normatif dalam

menilai keadilan sistem, sementara akhlak menjadi manifestasi konkret dalam perilaku individu dan sosial. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam membangun konstruksi dakwah yang komprehensif. Dalam konteks ini, One Piece tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi sebagai medium simbolik yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial modern.

Integrasi antara *amar makruf* dan *nahi munkar* dalam narasi ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai ajakan normatif, tetapi juga sebagai instrumen kritik sosial yang mendorong perubahan. Pesan yang dihasilkan tidak hanya bersifat persuasif, tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran individu dan kolektif. Secara keseluruhan konsep dalam merepresentasikan hasil dari tabel yang telah dibuat sebelumnya melalui beberapa tahapan berikut ini:

a) *Proses Encoding*

Dalam proses *encoding*, Ustadz Felix Siauw berperan sebagai komunikator yang secara aktif membangun dan mengonstruksi makna melalui pemilihan simbol, adegan, serta karakter dalam One Piece yang dianggap relevan dengan pesan dakwah. Proses ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak muncul secara spontan, melainkan dirancang secara sadar melalui strategi komunikasi tertentu. Dalam perspektif teori Stuart Hall, *encoding* merupakan tahap produksi makna di mana komunikator mengemas pesan dengan nilai, ideologi, serta sudut pandang tertentu agar dapat dipahami oleh audiens sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Ustadz Felix tidak memosisikan anime One Piece hanya sebagai produk hiburan, tetapi sebagai medium representasi yang dapat memuat nilai-nilai moral dan spiritual. Ia mengonstruksi narasi dalam anime tersebut sebagai simbol

perjuangan yang memiliki kesesuaian dengan realitas kehidupan umat Islam. Melalui pendekatan ini, karakter, konflik, dan alur cerita dalam *One Piece* di representasikan ulang sebagai metafora perjuangan dalam mempertahankan kebenaran, menghadapi ketidakadilan, serta menjaga integritas moral. Proses konstruksi ini menunjukkan bahwa representasi dakwah yang dilakukan bersifat interpretatif dan ideologis, karena melibatkan penafsiran ulang terhadap teks budaya populer.

Encoding dilakukan dengan cara mengaitkan narasi fiksi dengan realitas sosial umat Islam. Ustadz Felix menghubungkan konflik yang terjadi dalam *One Piece* dengan fenomena ketidakadilan sosial, manipulasi kekuasaan, serta perjuangan mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Misalnya, konflik antara kelompok bajak laut dengan Pemerintah Dunia dimaknai sebagai simbol ketimpangan kekuasaan dan dominasi otoritas yang tidak selalu berpihak pada keadilan. Melalui analogi tersebut, audiens diarahkan untuk memahami bahwa perjuangan melawan ketidakadilan merupakan bagian dari nilai yang juga diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, narasi fiksi tidak dipahami secara literal, tetapi sebagai representasi simbolik yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata.

karakter Luffy direpresentasikan sebagai figur pemimpin yang memperjuangkan kebebasan, keadilan, dan kebenaran. Kepemimpinan Luffy yang berorientasi pada perlindungan terhadap teman dan kelompoknya diinterpretasikan sebagai contoh kepemimpinan yang memiliki integritas dan keberanian moral. Representasi ini memperlihatkan bahwa *encoding* tidak hanya berfokus pada alur cerita, tetapi juga pada karakterisasi tokoh yang dianggap mampu merepresentasikan nilai-nilai positif. Dengan cara ini, tokoh fiksi digunakan sebagai simbol yang mempermudah penyampaian pesan dakwah kepada audiens, terutama generasi muda yang telah familiar dengan karakter tersebut.

Proses *encoding* yang dilakukan menunjukkan adanya pemilihan dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dalam One Piece yang dianggap selaras dengan nilai-nilai Islam. Tidak semua elemen dalam anime di representasikan, melainkan hanya bagian-bagian yang mendukung pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Proses seleksi ini menegaskan bahwa representasi merupakan praktik konstruktif yang melibatkan keputusan ideologis komunikator. Makna yang dihasilkan bukanlah makna asli dari teks anime, tetapi makna baru yang dibentuk melalui perspektif dakwah dan tujuan komunikasi religius.

Strategi *encoding* ini juga memperlihatkan upaya adaptasi dakwah terhadap perkembangan media dan budaya populer. Dengan memanfaatkan anime sebagai medium komunikasi, pesan dakwah disampaikan melalui simbol yang dekat dengan pengalaman audiens, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima. Penggunaan budaya populer sebagai sarana dakwah menunjukkan bahwa proses *encoding* tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan kultural dengan audiens. Hal ini memperkuat efektivitas komunikasi dakwah di era digital yang ditandai dengan dominasi media visual dan narasi populer.

Proses *encoding* dalam konten dakwah yang dianalisis menunjukkan bahwa pesan disusun secara strategis melalui pemilihan simbol, karakter, dan narasi yang relevan dengan kehidupan audiens. Ustadz Felix Siauw sebagai komunikator tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara langsung, tetapi mengonstruksi makna melalui representasi budaya populer yang memiliki daya tarik tinggi. Dengan demikian, makna yang dihasilkan merupakan hasil konstruksi komunikator yang menghubungkan teks anime dengan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk pemahaman baru yang lebih kontekstual dan relevan bagi audiens di era digital.

b) Proses *Decoding*

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, proses *decoding* merupakan tahap di mana audiens menafsirkan dan memaknai pesan yang telah dikonstruksi oleh komunikator. Jika pada tahap *encoding* makna dibentuk dan diarahkan oleh komunikator, maka pada tahap *decoding* makna tersebut dipahami oleh audiens berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman, serta kerangka pengetahuan yang mereka miliki. Proses *decoding* tidak selalu menghasilkan pemaknaan yang sama dengan maksud komunikator, karena audiens memiliki kebebasan untuk menafsirkan pesan sesuai dengan konteks dan pengalaman masing-masing. Namun dalam konten dakwah yang dianalisis, proses *decoding* cenderung diarahkan menuju pembacaan dominan yang telah dibangun melalui strategi *encoding* dan *preferred reading*.

Dalam konten video yang dianalisis, proses *decoding* dipengaruhi oleh kedekatan audiens dengan budaya populer, khususnya anime *One Piece*. Audiens yang telah familiar dengan karakter dan alur cerita memiliki kerangka referensi yang memudahkan mereka memahami analogi yang disampaikan. Ketika pesan dakwah dikaitkan dengan karakter seperti Luffy, Zoro, atau konflik antara kelompok tertindas dan penguasa, audiens cenderung menafsirkan pesan tersebut sebagai refleksi nilai moral yang relevan dengan kehidupan mereka. *Decoding* terjadi melalui proses pengaitan antara pengalaman menonton anime dengan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam narasi dakwah.

Proses *decoding* juga dipengaruhi oleh strategi penyampaian pesan yang bersifat naratif dan reflektif. Pesan dakwah tidak disampaikan secara instruktif, melainkan melalui cerita dan analogi yang memungkinkan audiens melakukan interpretasi secara aktif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi audiens untuk merenungkan makna yang disampaikan, sehingga proses pemaknaan berlangsung

secara lebih personal dan mendalam. Audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi terlibat dalam proses interpretasi yang menghubungkan narasi fiksi dengan realitas kehidupan sosial dan religius mereka.

Kedekatan emosional dengan karakter dalam One Piece turut mempengaruhi proses *decoding*. Karakter yang telah memiliki makna emosional bagi audiens mempermudah internalisasi pesan yang disampaikan. Ketika karakter favorit direpresentasikan sebagai simbol nilai moral seperti keberanian, kesetiaan, dan keadilan, audiens cenderung menerima dan memahami pesan tersebut secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa proses *decoding* tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional yang memperkuat penerimaan makna. Dengan memanfaatkan kedekatan ini, pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens.

Dalam kerangka teori Stuart Hall, *decoding* dapat menghasilkan tiga kemungkinan posisi pembacaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Dalam penelitian ini, proses *decoding* lebih diarahkan pada pembacaan dominan karena struktur narasi dan analogi yang digunakan secara konsisten mengarahkan audiens pada pemaknaan tertentu. Audiens didorong untuk memahami One Piece sebagai media refleksi nilai-nilai Islam dan perjuangan moral. Meskipun demikian, kemungkinan adanya pembacaan negosiasi tetap terbuka, terutama bagi audiens yang memiliki latar belakang pemahaman berbeda terhadap anime atau terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

Proses *decoding* dalam konten dakwah ini menunjukkan bahwa makna pesan terbentuk melalui interaksi antara pesan yang dikonstruksi oleh komunikator dengan interpretasi audiens. Penggunaan budaya populer sebagai medium dakwah mempermudah proses pemaknaan karena audiens telah memiliki referensi awal ter-

hadap simbol dan narasi yang digunakan. *Decoding* tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap pesan religius, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial yang lebih luas. Proses ini menegaskan bahwa dakwah digital merupakan praktik komunikasi dua arah yang melibatkan konstruksi makna oleh komunikator serta interpretasi aktif oleh audiens dalam konteks budaya populer kontemporer.

c) *Preferred reading*

Preferred reading yang dibangun dalam video tersebut merupakan pembacaan dominan yang secara sengaja dikonstruksi untuk mengarahkan audiens memahami *One Piece* sebagai cerminan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka teori Stuart Hall, *preferred reading* merujuk pada makna utama yang diinginkan oleh komunikator agar diterima oleh audiens secara selaras dengan tujuan pesan yang disampaikan. Ustadz Felix Siauw membentuk kerangka interpretasi tertentu sehingga audiens tidak hanya menonton anime sebagai hiburan, tetapi sebagai media refleksi moral dan spiritual yang relevan dengan ajaran Islam.

Melalui narasi yang disusun secara konsisten, audiens diarahkan untuk menerima makna bahwa perjuangan melawan ketidakadilan, menjaga loyalitas, serta mempertahankan kebenaran merupakan bagian dari nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Adegan-adegan yang menampilkan konflik, pengorbanan, dan solidaritas antar karakter dalam *One Piece* diposisikan sebagai representasi simbolik dari perjuangan seorang Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan. *Preferred reading* yang dibangun menempatkan anime sebagai sarana untuk memahami nilai perjuangan, keimanan, serta integritas moral dalam perspektif keislaman.

Ustadz Felix secara sistematis mengaitkan narasi dalam *One Piece* dengan realitas sosial umat Islam, sehingga audiens diarahkan pada satu kerangka inter-

pretasi yang dominan. Ia menekankan bahwa nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, kejujuran, dan keadilan bukan hanya elemen cerita fiksi, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Audiens diharapkan tidak sekadar memahami pesan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai moral yang disampaikan melalui representasi karakter dan konflik dalam anime.

Proses pembentukan *preferred reading* juga terlihat dari konsistensi penggunaan analogi antara karakter dalam One Piece dengan figur atau nilai dalam Islam. Misalnya, perjuangan Luffy dan kru Topi Jerami diposisikan sebagai simbol keteguhan dalam mempertahankan prinsip, sedangkan konflik dengan otoritas yang tidak adil direpresentasikan sebagai perjuangan melawan ketidakbenaran. Penggunaan analogi yang berulang ini berfungsi memperkuat kerangka interpretasi yang diinginkan, sehingga audiens cenderung memahami makna sesuai dengan konstruksi yang dibangun oleh komunikator.

Budaya populer dalam hal ini diposisikan sebagai media refleksi yang mampu memperkuat pemahaman keislaman generasi muda. Dengan memanfaatkan anime yang telah memiliki basis penggemar luas, pesan dakwah disampaikan melalui medium yang dekat dengan pengalaman audiens. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *preferred reading* tidak hanya dibentuk melalui narasi verbal, tetapi juga melalui pemilihan medium komunikasi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya audiens. Hal ini memperkuat kemungkinan bahwa pesan yang disampaikan akan diterima secara dominan sesuai dengan makna yang diharapkan oleh komunikator.⁹

Preferred reading yang dibangun dalam konten dakwah ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengarahkan interpretasi audiens terhadap makna

⁹ Sapto Haryoko, Bahartiar, And Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

tertentu. *One Piece* direpresentasikan sebagai teks budaya yang mengandung nilai-nilai perjuangan, keadilan, dan moralitas yang selaras dengan ajaran Islam. Melalui strategi ini, audiens diharapkan menerima dan menginternalisasi pesan dakwah secara dominan, sehingga budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran religius dan moral di kalangan generasi muda. Selain itu fokus yang disampaikan dalam penyampaian ideologi dan kritik sosial juga diangkat sesuai dengan realitas yang terjadi saat ini.

(1) Dimensi Ideologis dan Kritik Sosial (*Nahi munkar*)

Selain memuat pesan moral dan religius, konten dakwah yang dianalisis juga menunjukkan adanya dimensi ideologis yang kuat melalui penyampaian kritik sosial terhadap kondisi masyarakat modern. Kritik tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk ceramah normatif, tetapi dikemas melalui simbol, narasi, dan analogi yang diambil dari alur cerita *One Piece*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mengajak audiens memahami realitas ketidakadilan dan dinamika kekuasaan dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial yang muncul dalam konten tersebut meliputi isu manipulasi informasi, ketidakadilan hukum, serta hegemoni kekuasaan yang cenderung menindas kelompok lemah. Narasi konflik antara Pemerintah Dunia dan kelompok bajak laut dalam *One Piece* dimaknai sebagai simbol dominasi kekuasaan yang tidak selalu berpihak pada kebenaran. Ustadz Felix mengaitkan konflik tersebut dengan fenomena sosial kontemporer, di mana kekuasaan sering kali digunakan untuk mengendalikan informasi, membentuk opini publik, serta mempertahankan struktur yang tidak adil. Anime digunakan sebagai medium simbolik untuk mengkritisi realitas sosial tanpa harus menyampaikan kritik secara *frontal*.

Dimensi ideologis juga terlihat dari upaya membangun kesadaran kritis terhadap sistem sosial yang dianggap tidak sejalan dengan nilai keadilan. Melalui representasi tokoh-tokoh yang melawan penindasan, audiens diarahkan untuk memahami pentingnya keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan menolak ketidakadilan. Nilai perjuangan yang ditampilkan dalam anime kemudian dihubungkan dengan prinsip keadilan dalam Islam, sehingga kritik sosial yang disampaikan memiliki landasan moral dan religius. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak individu, tetapi juga pada kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif.

Kritik sosial dalam konten tersebut disampaikan melalui simbol dan analogi sehingga tidak bersifat konfrontatif. Penggunaan metafora dari budaya populer memungkinkan pesan kritik disampaikan secara lebih halus namun tetap memiliki kekuatan reflektif. Audiens tidak diarahkan untuk menolak sistem tertentu secara langsung, tetapi diajak untuk merenungkan nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini membuat pesan dakwah terasa lebih inklusif dan mudah diterima, karena tidak disampaikan dalam bentuk yang menghakimi atau menimbulkan resistensi.

Penggunaan budaya populer sebagai medium kritik sosial memperlihatkan adanya strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik audiens muda. Generasi muda yang terbiasa dengan narasi visual dan simbolik lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui analogi cerita daripada melalui ceramah yang bersifat normatif. Dengan memanfaatkan kedekatan emosional audiens terhadap karakter dan alur cerita *One Piece*, pesan kritik sosial dapat diterima secara lebih terbuka dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki potensi untuk menjadi ruang dialog yang konstruktif antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial kontemporer.

Dimensi ideologis dan kritik sosial yang terdapat dalam konten dakwah ini menunjukkan bahwa representasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kritis terhadap kondisi sosial. Melalui simbol dan narasi budaya populer, pesan kritik disampaikan secara persuasif dan reflektif sehingga mampu menjangkau audiens secara lebih luas. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah di era digital dapat berperan sebagai media edukasi sosial yang mendorong audiens untuk memahami dan merespons realitas kehidupan dengan perspektif moral dan religius yang lebih mendalam.

(2) Relevansi Temuan Penelitian (*Decoding*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya populer dalam praktik dakwah digital dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif dan relevan dengan perkembangan media kontemporer. Pemanfaatan anime *One Piece* sebagai medium dakwah memperlihatkan bahwa pesan keislaman dapat disampaikan secara kreatif melalui simbol dan narasi yang dekat dengan pengalaman audiens. Representasi nilai-nilai Islam yang dikonstruksi melalui karakter, konflik, dan alur cerita dalam anime menunjukkan bahwa dakwah tidak harus selalu disampaikan dalam bentuk konvensional, tetapi dapat dikemas secara inovatif tanpa mengurangi substansi ajaran yang disampaikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan budaya populer sebagai media dakwah mampu meningkatkan daya tarik dan keterlibatan audiens, khususnya generasi muda yang memiliki kedekatan dengan media digital dan visual. Integrasi antara nilai religius dan narasi populer memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara lebih kontekstual, sehingga mudah dipahami dan diterima. Dalam konteks komunikasi dakwah modern, pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas pesan tidak hanya ditentukan oleh isi yang disampaikan, tetapi

juga oleh medium dan strategi penyampaiannya. Dengan memanfaatkan simbol budaya populer yang telah dikenal luas, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih beragam dan memperluas ruang interaksi antara nilai keislaman dan realitas sosial kontemporer.

Relevansi temuan penelitian ini juga terlihat dari kebutuhan dakwah di era digital yang menuntut pendekatan adaptif dan kontekstual. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, terutama generasi muda yang lebih banyak mengakses konten melalui media sosial dan platform digital. Dalam situasi tersebut, dakwah memerlukan strategi yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik audiens dan media yang digunakan. Penggunaan anime sebagai medium dakwah menunjukkan bahwa pesan religius dapat dikomunikasikan melalui berbagai bentuk representasi budaya selama tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dakwah melalui media digital tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna. Pesan yang disampaikan melalui simbol dan narasi populer mengalami proses representasi dan interpretasi yang memungkinkan audiens memahami nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah digital merupakan praktik komunikasi yang dinamis, di mana makna dibentuk melalui interaksi antara komunikator, media, dan audiens. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berperan sebagai penyampai norma religius, tetapi juga sebagai ruang dialog yang membentuk pemahaman dan kesadaran sosial.

Di sisi lain, temuan penelitian ini juga membuka ruang analisis kritis terhadap kemungkinan adanya muatan ideologis dalam konstruksi pesan dakwah yang disampaikan oleh Felix Siau. Dalam beberapa konten ceramah dan diskusi

publik yang beredar di platform digital seperti YouTube dan podcast, terdapat indikasi bahwa narasi-narasi yang diangkat tidak hanya berhenti pada penyampaian nilai moral universal, tetapi juga bersinggungan dengan gagasan politik keislaman, khususnya wacana “*khilafah Islamiyah*” yang pernah menjadi bagian dari afiliasi ideologisnya sebagai mantan kader Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Penggunaan anime One Piece dalam konteks ini dapat dibaca tidak semata sebagai medium dakwah kultural, tetapi juga sebagai alat representasi ideologis melalui pendekatan simbolik. Narasi tentang perlawanan terhadap “*Pemerintah Dunia*”, ketidakadilan sistem, serta pentingnya kepemimpinan alternatif sering kali diparalelkan dengan kritik terhadap sistem negara modern dan demokrasi. Dalam beberapa judul konten yang beredar, seperti “*One Piece dan Sistem Dunia yang Rusak*”, “*Belajar Kepemimpinan dari Luffy*”, atau diskusi di podcast yang menyinggung “*sistem Islam sebagai solusi*”, terdapat kecenderungan untuk mengarahkan audiens pada kerangka berpikir tertentu yang melampaui sekadar nilai moral, menuju pada konstruksi ideologis yang lebih spesifik.

Meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit dalam setiap konten One Piece, dalam beberapa forum diskusi yang lebih terbuka seperti podcast, gagasan tentang khilafah pernah disebutkan secara lebih langsung sebagai sistem alternatif yang dianggap ideal. Hal ini menunjukkan bahwa proses *encoding* pesan tidak bersifat netral, melainkan berpotensi membawa kepentingan ideologis tertentu yang dikemas melalui simbol budaya populer. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, kondisi ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga arena produksi makna yang sarat dengan relasi kekuasaan dan ideologi.

Anime One Piece dalam konteks dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang menarik, tetapi juga dapat berperan sebagai medium

artikulasi ideologis. Interpretasi ini tidak serta-merta menegaskan bahwa seluruh konten bermuatan propaganda, namun menunjukkan adanya kemungkinan bahwa simbol dan narasi populer dimanfaatkan untuk memperkuat framing tertentu dalam membangun kesadaran audiens. Oleh karena itu, analisis terhadap dakwah berbasis budaya populer perlu dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek pesan moral, tetapi juga potensi ideologi yang direpresentasikan di dalamnya.

Pendekatan teori representasi Stuart Hall dalam penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana pesan dakwah dikonstruksi dan dimaknai melalui medium budaya populer. Teori ini menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses produksi dan interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam konten yang dianalisis, nilai-nilai Islam di representasikan melalui simbol dan narasi dalam *One Piece*, sehingga menghasilkan pemaknaan baru yang relevan dengan kehidupan audiens modern. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang memanfaatkan budaya populer memiliki potensi besar dalam membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual dan komunikatif.

Relevansi temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dakwah digital yang memanfaatkan budaya populer dapat menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan keislaman di era modern, Integrasi antara nilai religius dan media populer tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai melalui pendekatan yang persuasif dan reflektif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana dakwah dapat dikembangkan secara kreatif dan adaptif, sehingga tetap relevan dengan dinamika budaya dan komunikasi masyarakat kontemporer.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan melalui konten video Ustadz Felix Siauw dengan memanfaatkan anime One Piece menunjukkan adanya konstruksi makna yang sistematis dan strategis dalam penyampaian dakwah digital. Analisis representasi terhadap tiga video yang menjadi objek penelitian memperlihatkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pesan akidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiga kategori tersebut, pesan akhlak menjadi yang paling dominan karena disampaikan secara konsisten melalui representasikan karakter, konflik, serta nilai moral dalam alur cerita anime. Nilai-nilai seperti loyalitas, keberanian, kejujuran, pengorbanan, dan keadilan direpresentasikan sebagai bagian dari ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori Representasi Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui proses *encoding* yang dilakukan oleh komunikator. Ustadz Felix Siauw secara aktif memilih adegan, karakter, dan konflik dalam One Piece yang relevan dengan nilai-nilai Islam, kemudian mengonstruksinya sebagai simbol perjuangan moral dan spiritual. Proses *encoding* tersebut menghasilkan *preferred reading* atau pembacaan dominan yang mengarahkan audiens untuk memahami anime sebagai media refleksi nilai-nilai Islam. Makna yang muncul bukan berasal dari teks anime secara alami, tetapi merupakan hasil konstruksi komunikator yang menghubungkan narasi fiksi dengan realitas sosial umat Islam.

Representasi dakwah dalam konten yang dianalisis juga mengandung dimensi ideologis dan kritik sosial (*nahi munkar*). Adapun nilai Kritik terhadap ketidakadilan hukum, manipulasi informasi, serta hegemoni kekuasaan disampaikan melalui simbol dan analogi yang terdapat dalam alur cerita One Piece. Pendekatan ini memungkinkan pesan kritik disampaikan secara reflektif tanpa bersifat konfrontatif, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens, khususnya generasi muda. Dengan memanfaatkan budaya populer sebagai medium, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran sosial dan moral.

Dari segi strategi komunikasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dapat dipahami melalui perspektif teori representasi Stuart Hall yang menekankan proses konstruksi makna melalui *encoding* dan *decoding*. Dalam konteks ini, penggunaan One Piece sebagai medium dakwah berfungsi sebagai strategi representasi yang dirancang untuk membangun kedekatan makna antara pesan religius dan pengalaman kultural audiens. Komunikator secara sadar mengemas pesan dakwah melalui simbol, karakter, dan alur cerita yang telah dikenal luas, sehingga membentuk kerangka interpretasi tertentu yang memudahkan audiens dalam memahami pesan yang disampaikan.

Proses *encoding* terlihat dari bagaimana narasi anime dipilih dan direpresentasikan sebagai simbol perjuangan moral dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kedekatan emosional audiens dengan karakter dan cerita dalam One Piece memperkuat keterlibatan mereka dalam proses *decoding*, sehingga pesan dakwah dapat dimaknai secara lebih terbuka dan reflektif. Melalui strategi ini, audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi aktif menafsirkan dan mengaitkannya dengan pengalaman sosial serta nilai religius yang mereka miliki.

Penyampaian pesan dalam bentuk narasi yang familiar juga membentuk *preferred reading* yang mengarahkan audiens untuk memahami anime sebagai media refleksi nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini membuat dakwah tidak terasa menggurui, tetapi hadir sebagai proses dialogis yang mengajak audiens merefleksikan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, efektivitas komunikasi dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut direpresentasikan melalui medium budaya populer yang relevan dengan kehidupan audiens. Strategi ini menunjukkan bahwa representasi yang kontekstual dan adaptif mampu membangun pemaknaan yang lebih mendalam serta memperkuat internalisasi nilai dakwah di kalangan generasi digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya populer dalam dakwah digital merupakan strategi komunikasi yang efektif dan relevan dengan perkembangan media kontemporer. Representasi nilai-nilai Islam melalui anime *One Piece* memperlihatkan bahwa dakwah dapat disampaikan secara kreatif tanpa kehilangan substansi keislaman. Pendekatan ini memungkinkan pesan religius menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan media digital dan budaya visual.

Dakwah melalui media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan simbol, narasi, dan interpretasi audiens. Penggunaan teori representasi Stuart Hall membantu menjelaskan bagaimana pesan dakwah dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai dalam konteks budaya populer kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah di era digital memerlukan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan komunikatif agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat modern.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis representasi pesan dakwah Ustadz Felix Siauw melalui karakter One Piece di media sosial YouTube, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai bentuk pengembangan dakwah digital yang lebih efektif dan kontekstual.

1. Bagi para dai dan praktisi dakwah digital, diharapkan dapat terus mengembangkan strategi komunikasi yang kreatif dan adaptif dengan memanfaatkan budaya populer sebagai media penyampaian pesan keagamaan. Penggunaan simbol dan narasi yang dekat dengan kehidupan generasi muda terbukti mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman audiens terhadap pesan dakwah. Namun, dalam pemanfaatannya perlu tetap menjaga akurasi nilai-nilai keislaman agar substansi dakwah tidak mengalami distorsi. Selain itu, penting bagi dai untuk memperkuat literasi media dan kemampuan komunikasi digital agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau audiens secara lebih luas dan efektif.
2. Bagi pengelola media dakwah dan konten kreator Islam, disarankan untuk meningkatkan kualitas produksi konten yang informatif, edukatif, dan relevan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Konten dakwah yang dikemas melalui media populer sebaiknya disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek pesan, visual, serta pendekatan persuasif yang tepat. Penguatan kolaborasi dengan kreator konten, ilustrator, dan komunitas digital juga perlu dilakukan agar dakwah dapat disampaikan melalui berbagai format yang menarik serta mampu menjangkau segmen audiens yang lebih beragam.
3. Bagi akademisi dan peneliti komunikasi dakwah, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas

dakwah digital melalui budaya populer, khususnya dalam konteks resepsi audiens. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan audiens secara langsung untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, kajian komparatif terhadap berbagai media dakwah digital juga perlu dilakukan guna memperkaya khazanah keilmuan komunikasi Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya global.

4. Bagi institusi pendidikan dan lembaga dakwah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan dakwah digital melalui pelatihan komunikasi, literasi media, dan produksi konten kreatif. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang komunikasi digital menjadi penting agar dakwah dapat disampaikan secara profesional, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan adanya dukungan tersebut, dakwah di era digital diharapkan mampu berperan sebagai sarana edukasi moral dan sosial yang konstruktif bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Zuhri. (2021). *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.
- A. Salam. (2020). *Dakwah Melalui Youtube: Peluang Dan Tantangan Komunikasi Islam Di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- A. S. Heryadi & D. Rohmatillah. (2014). *Media Sosial Dalam Perspektif Komunikasi, Pendidikan, Dan Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul, Muliaty, Dan Kamaluddin Salam. (2020). Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustaz Hanan Attaki). *Jurnal Washiyah*, 1(3), 123–130.
- Adinda Vira Eka Reynata. (2022). Penerapan Youtube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi Massa. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 96–101.
- Ajeng, I. (2023). *Praktik Arisan Kopi Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah (Studi Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Alvian, C. M., & Luluk, L. (2023). Analisis Konsep Muamalah Berdasarkan Kaidah Fiqh Muamalah Kontemporer. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 102–116.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, Dan Muhammad Rusmin. (2018). *Akidah Akhlak*. Gresik: Semesta Aksara.
- Arifianto, Lexander R. (2018). *Islamic Campus Preaching Organizations In Indonesia: Promoters Of Moderation Or Radicalism?*. Singapore: Rsis Ntu.
- Arum, S. Sagita Dewi. (2024). *Analisis Semiotika Komunikasi Islam Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode “Ragam Ramadhan”* (Skripsi, Uin Sultan Syarif Kasim Riau).
- Astuty, W. (2023). Representasi Eksistensi Pers Dalam Serial Anime One Piece (Disertasi, Iain Parepare).
- Bodi, Muh Idam Khalid, Dkk. (2022). *Karoang Mala’bi: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia (Cet. Ii)*. Polman: Yayasan Menara Ilmu.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design*. California: Sage Publications.
- Effendy, Erwan, Dkk. (2023). Konsep Tabayyun Terhadap Pemberitaan Melalui Media Sosial Youtube Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1–10.
- Genmuslim. (N.D.). Islam Sering Disebut Agama Radikal: Begini Cara Ustaz Felix Siauw Menjelaskan Dengan Anime One Piece. <https://www.Genmuslim.Id>

- Hamka. (1984). *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, Dan Fajar Arwadi. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Heryadi, A. S., & Rohmatillah, D. (2014). *Media Sosial Dalam Perspektif Komunikasi, Pendidikan, Dan Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Sokhi, Dkk. (2025). *Digitalisasi Konten Dakwah Berbasis Media Sosial*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Husna, Nihayatul. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar Kpi*, 1(1), 97–105.
- Indriantoro, R., & Supomo, B. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Bpfe.
- Jessica Loudis. (2017). Why We Need Stuart Hall's Imaginative Left. *The New Republic*. <https://Newrepublic.Com>
- Khairullah, Dan Recha Mardiianty Rachmi. (2024). Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah Di Era 5.0. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 124–135.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.
- M. Alfaynanur Rifqi. (2024). Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Akun Anza Channel K. H. Anwar Zahid). *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2), 71–79.
- Mahir Pradana. (2022). *Digital Public Relations: Strategi Komunikasi Dan Media Sosial*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Maryam, Siti. (2022). *Ilmu Dakwah: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Miza Nina Adlini, Dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Moch. Fakhruroji. (2017). *Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2021). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Mutmainna, Nurunnisa, Dkk. (2024). Youtube Social Media In The Development Of Online Da'wah For The Millennial Generation In Makassar City. *Indonesian Journal Of Advanced Research*, 3(8), 1265–1274.
- Nurhadi. (2011). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Pratama, B. I. (2024). *Studi Netnografi Pada Channel Youtube Satu Persen Konten "Psychology Of Finance" Sebagai Media Informasi Pengembangan Diri* (Skripsi, Uin Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ramdhani, R. H., & Mutrofin, M. (2023). Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Login Melalui Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Jurnal Selasar Kpi*, 3(2), 104–114.
- Ramdhani, R. (2018). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Salam, A., Amin, M., & Tajibu, K. (2020). Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustaz Hanan Attaki). *Jurnal Washiyah*, 1(3), 123–130.
- Scheurle, Esther. (2016). Stuart Hall: Representation. *Klassiker Der Sozialwissenschaften*, 404–407.
- Seo Sandwich. (2025). Youtube Views Statistics: A Comprehensive Analysis. <https://seosandwich.com>
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.
- Sholichah, Indah Mar'atus, Dkk. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Siauw, Felix Yanwar. (2013). *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: Alfatih Press.
- Siti Maryam. (2022). *Ilmu Dakwah: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sokhi Huda, Dkk. (2025). *Digitalisasi Konten Dakwah Berbasis Media Sosial*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Sultan Ramadhan. (2022). *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Konten Pemuda Tersesat Di Youtube Majelis Lucu Indonesia* (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- We Are Social. (2025). Digital 2025 – Indonesia. <https://andi.link>
- Wikipedia. (N.D.). Felix Siauw. https://id.wikipedia.org/wiki/Felix_Siauw
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagaman Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir dari pasangan Abd. Rahim S. dan Liana di Lampa, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan memiliki dua orang adik bernama Habibi Rahim dan Bakiah Rahim. Penulis tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan, kedisiplinan, serta semangat belajar. Penulis memulai pendidikan dasar di MI DDI Lemogamba. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Matakali. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Matakali hingga menyelesaikan studi pada jenjang tersebut. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan pada jenjang Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Ketertarikan penulis terhadap bidang komunikasi, dakwah, serta perkembangan media digital mendorongnya untuk aktif dalam kegiatan akademik dan penulisan ilmiah.

Selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi, penulis juga aktif menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah, artikel, dan karya kreatif yang berkaitan dengan isu komunikasi, dakwah, media digital, ekonomi, serta kajian keislaman. Beberapa karya yang pernah ditulis oleh penulis antara lain:

1. Bahaya Kecanduan Game Online Bagi Pelajar
2. Konsep Ijtihad 4 Imam Mazhab
3. Anxiety Uncertainty Management
4. Investasi Crypto di Pasar Saham
5. Perencanaan Dakwah dalam Islam

6. Jurnalistik Media Online
7. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Konteks Antar Budaya dan Agama,
8. Pengaruh Personal Branding Habib Ja'far Husein Al-Hadar terhadap Moderasi Beragama Mahasiswa STAIN Majene Melalui Terpaan Media Sosial TikTok.
9. Penulis juga telah menerbitkan buku pertamanya yang berjudul “Tenang dalam Gelap.”

Di luar kegiatan akademik, penulis memiliki beberapa hobi seperti workout dan bermain *game online Mobile Legends: Bang Bang (MLBB)*. Dalam bidang *game online* tersebut, penulis pernah mencapai prestasi pada tingkat provinsi, yaitu Top 7 Sulawesi Barat untuk hero Clint dan Top 10 Sulawesi Barat untuk hero Hanzo, serta pernah meraih kemenangan upper bracket pada kompetisi tingkat provinsi yang berbeda yaitu Sulawesi Barat dan Jawa Timur (Surabaya).

Selain itu, penulis juga aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi aktivitas sehari-hari dan dokumentasi kegiatan akademik. Penulis membagikan berbagai konten melalui akun TikTok dengan nickname Zul_art (@zakstrom38). Melalui platform tersebut, penulis berupaya mengembangkan kreativitas sekaligus membangun ruang ekspresi digital yang positif. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email zulkiflirahim81@gmail.com.